EL & YAHWEH

Allah Israel

Dr. Marthin Steven Lumingkewas, M.Div

Dr. Marthin Steven Lumingkewas, M.Div.

Adalah Dosen Perjanjian Lama pada

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Penulis Lahir di Manado 24 Juli 1971

Pendidikan terakhir Penulis adalah

Doktor Teologi Perjanjian Lama

konsentrasi *Ancient Near Eastern Texts* (**ANET**)

di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (**STTC**)

Pengantar

Israel kuno hidup dan berbagi banyak hal dengan bangsa sekitarnya. Siapapun allah yang mereka klaim sebagai allah mereka, tidak menafikan sang allah juga diklaim oleh bangsa lain sekitar mereka. Yahweh menjadi Allah utama Israel melalui mulut Musa ketika ia bertemu dengan Yahweh di gunung Sinai. Yahweh dinyatakan datang dari Sinai. Teks lain menyatakan Yahweh datang dari Paran, Seir, Edom dan Somron. Semua lokasi ini berada di Selatan wilayah Palestina. Walaupun ada indikasi nama Yahweh terdeteksi di Ugarit, namun belum bisa dipastikan oleh para ahli apakah Yahweh yang dimaksud sama dengan Yahweh dalam berita Musa.

Di Kanaan, ada kemungkinan Yahweh juga telah dikenal oleh bangsa-bangsa yang berdiam disekitar Kanaan. Perihal mereka pernah menyatakan Yahweh sebagai Allah mereka sebelum Israel menggunakannya, bukan perhatian dalam paper ini. Yang menjadi perhatian paper ini adalah apakah Yahweh sama dengan El allah Kanaan dan Ugarit? El dinyatakan sebagai Allah yang berdiam dalam dunia Mesopotamia. Dalam naskah Ugarit, ia dinyatakan sebagai kepala Panteon, sekaligus yang menciptakan manusia dan para allah yang tergambar dalam sidang ilahi yang dipimpinnya.

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Prakata	iv
Bab I	i
Mitologi, Panteon Timur Tengah Kuno	1
1.1. Studi Awal Agama Israel.....	1
1.2. Penelitian Kitab Ibrani Pra-Ugarit.....	2
1.3. Penelitian Kitab Ibrani Pasca Ugarit.....	6
1.4. Pendekatan Tafsir Arkeologi	7
1.5. Dokumen Kuntilet Ajrud dan Khirbet-el-Qom	12
1.6. Dokumen Mari.....	18
1.7. Dokumen Ras Shamra: Ugarit	20
1.8. Pendekatan Tafsir Sosial-Sains	22
1.9. Model Fungsionalis	25
1.10. Model Konflik	25
1.11. Model Material Kultur Gottwald	26
Bab II	31
Sistem Agama Ugarit	31
2.1. Sidang Ilahi Ugarit	31
2.2. Tempat Pertemuan El	34
2.3. Anggota Sidang Ilahi El	35
2.4. Sidang Ilahi Israel.....	38

2.5.	Sidang Ilahi Dalam Mazmur 29.....	40
2.6.	Sidang Ilahi Dalam Mazmur 82:1	42
2.7.	Sidang Ilahi Dalam I Raja-Raja 22:19-38	45
2.8.	Sidang Ilahi Dalam Yesaya 6.1-13 ; Yeremia 23.16-22..	46
2.9.	Sidang Ilahi Dalam Kitab Daniel.....	48
2.10.	Agama Para Patriak	49
Bab III.....		51
El Dalam Tradisi Patriak		51
3.1.	'Ēl 'Ōlam	55
3.2.	'Ēl Rō'î	57
3.3.	'Ēl Bêth-'Ēl	58
3.4.	'Ēl 'Ēlyōn	61
3.5.	El Shadday	63
3.6.	Allah Ayahmu (Allah Ayahku)	67
3.7.	Simpulan.....	71
Bab IV		73
Tradisi Yahweh DI Dunia Timur Tengah Kuno.....		73
4.1.	Analisis Dan Interpretasi Nama Yahweh	74
4.2.	Rekonstruksi Sejarah Yahweh.....	81
4.3.	Yahweh Dalam Hipotesis Keni Dan Midian	81
4.4.	Yahweh Dari Edom (Kanaan)	91
4.5.	Yahweh Dari Shomron Dan Teman	98
4.6.	Yahweh Dari Bashan.....	105
4.7.	Yahweh Dari Gunung Paran.....	108

4.8. Yahweh Dari Ugarit.....	112
4.9. Yahweh Dari Seir	115
4.10. Yahweh Musa.....	117
Bab. V.....	120
Resume Dan Simpulan	120
Kepustakaan	133

Bab I

Mitologi, Panteon Timur Tengah Kuno

1.1. Studi Awal Agama Israel

Penelitian agama Israel pada mulanya hanya berfokus pada pendekatan teologis – sistematis, yang memberikan perhatian minimum terhadap penelitian dan penggunaan metode sosial sains dan arkeologi. Alasan utama terciptanya keadaan seperti disebut di atas lebih didorong tidak hadirnya dokumen-dokumen non-teologis yang berhubungan dengan Israel dan daerah sekitarnya; khususnya berita sejarah Israel yang terekam dalam kitab ibrani.

Bagi Israel, sejarah merupakan identitas umat yang terikat dalam waktu dan tempat bersama Allah historis yang bekerja dalam sejarah bangsa ini. Sejarah merupakan sumber dari pengharapan, kekuatan, dan penguatan. Penolakan terhadap semua kriteria tersebut dianggap memutus hubungan dengan Allah yang telah menjadikan mereka suatu bangsa yang berbeda dengan bangsa sekitarnya. Untuk itu, setiap studi mengenai Israel dan bangsa sekitarnya, haruslah dimulai dengan memahami terlebih dahulu sejarah mereka; dalam konteks penulisan ini adalah sejarah keagamaan Israel yang harus bebas atau terlepas dari tekanan teologis, dogmatis dan sistematik. Penekanan kepada aspek historis, literari dan sosial-sains harus mendapat perhatian lebih besar oleh para ahli teks Dunia Tmur Tengah Kuno (Ancient Near Eastern

Texts),¹ dengan menggunakan beragam disiplin ilmu yang mereka kuasai dalam upaya mengetahui dan memahami praktek-praktek religious Israel dengan lebih mendalam dan komprehensif. Untuk itu, sebagai pendahuluan penelitain bab 2 disertasi ini, penulis memasukkan beberapa data dan hasil ringkas perkembangan penelitian agama Israel yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

1.2. Penelitian Kitab Ibrani Pra-Ugarit

Penelitian modern mengenai sejarah Israel tidak mungkin terlepas dari nama besar Julius Wellhausen (1844-1918) – ia terkenal dengan fenomenal yang berjudul *Prolegomena to the History of Ancient Israel*. Tulisan dalam bukunya telah memberikan pengaruh kuat; sekaligus sikap kritis dalam studi agama Israel di mana ia (dan juga pengikutnya seperti Karl Heinrich Graf), menolak segala kemungkinan bentuk asli dari sejarah Israel sebagai suatu bangsa – yang diklaim dimulai dari era Musa. Menurut Wellhausen dan Graff, karya kitab Ibrani merupakan komposisi dari beberapa sumber berbeda; yang masing-masing merefleksikan sikap religius yang juga berbeda serta lebih terkoneksi dengan tempat dan waktu di mana teks itu berasal. Perbedaan sumber ini kemudian dirumuskan dengan Dokumen Y, E, D dan sumber P. Mayoritas ahli Kitab Ibrani; khususnya Pentatuk, telah mengikuti formula dokumentari hipotesis untuk waktu yang lama. Walaupun terjadi modifikasi di sana-sini; seperti penggabungan J dengan E menjadi JE, namun, penggunaan dan dampak dari teori ini terus bertahan sampai saat ini.

Nilai dari Dokumentary Hypotesis (DH) masih tetap terlihat dalam kaitannya dengan beberapa tipe literatur Pentatuk yang dapat diidentifikasi sebagai literatur yang terhubung dengan

¹ Dunia Timur Tengah Kuno (Ancient Near Eastern) dan Teks Dunia Timur Tengah Kuno (Ancient Near Eastern Texts), selanjutnya hanya akan disingkat ANE dan ANET oleh penulis dalam buku ini.

keimamatan dan kultus para Imam (P); literatur yang menekankan pada ikatan perjanjian Allah dengan Israel dan digambarkan dalam hubungan dengan Allah sebagai pihak yang harus ditaati dan dihargai (D); elemen-elemen yang memperlihatkan peran Allah yang bekerja langsung atas individu sekaligus atas sejarah manusia (J); dan bagian yang menekankan pada peran para nabi yang memberitakan pesan Allah kepada umatnya (E). Terbukti atau tidak, semua ini menggambarkan perbedaan sistem keagamaan yang merepresentasikan penekanan berbeda dan mungkin merefleksikan kehadiran dari suatu kelompok khusus yang mengidentifikasi diri dengan setiap metode dari setiap ekspresi agama.²

Metode Documentary Hypotesis yang bertahan cukup lama dalam tataran ilmu tafsir Teks Ibrani, pada saatnya mendapat tantangan dari disiplin ilmu lain seperti metode evolusi agama ala Albrecht Alt dan Martin Noth dalam membaca sejarah Israel. Menurut penulis, sangat banyak sejarawan abad ke 20 yang memberikan pengaruh luas dan kuat dalam studi agama Israel kuno, satu di antaranya adalah Albrecht Alt. Teorinya mengenai Allah para bapa leluhur, formasi kerajaan Israel dan latar-belakang suku-suku Israel, memberikan pengaruh besar dalam menelaah sistem agama Israel dan bangsa sekitarnya – bahkan sampai dengan saat ini teroinya terus bertahan. Alt menetapkan sistem agama Israel pada awalnya sebagai suatu sistem agama terpisah dari orang Kanaan, namun mengalami perubahan ketika Israel memasuki wilayah Palestina – mereka berangsur-angsur mengadopsi dan melakukan asimilasi dengan sistem agama di tanah yang Tuhan berikan kepada mereka tersebut. Pada akhirnya bentuk agama Israel yang muncul dikemudian hari disimpulkan sebagai hasil asimilasi dengan sistem agama Kanaan. Selain itu, Alt juga percaya bahwa suku-suku

² Richard S. Hess, 2007, *Israelite Religion: An Archaeological and Biblical Surveys*, (Grand Rapids: Michigan), hlm. 45-58

Kanaan tertentu; masing-masing telah memiliki ilahnya sendiri yang diberikan nama menurut moyangnya. Argumen ini berdasarkan data di mana sejumlah area di Kanaan – masing-masing dengan distriknya memiliki Allah *El*, yang kemudian merger masuk dalam sistem satu ilah Yahweh.³

Alt mengawali penelitiannya dengan melakukan survey terhadap masalah yang ditemukan dalam isi agama Patriakal. Walaupun penyusun kitab Kejadian menempatkan Yahweh sebagai identik dengan Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah lainnya, bagi Alt semua nama tersebut di atas merupakan nama-nama berbeda untuk penyebutan ilah yang sama. Realitasnya, pada fase awal agama para Patriak, mereka menyembah Allah leluhurnya dengan nama ‘Pahad Yitzak’ dan ‘yang kuat Yakub’, atau yang dikenal dengan ‘Allah Ishak dan Allah Yakub’, serta ada Allah ketiga yang disebut dengan Allah Abraham. Ketiga Allah berbeda ini disembah oleh tiga Patriak berbeda dalam periode nomaden sebelum Israel masuk ke tanah Kanaan.

Suku-suku berbeda ini kemudian masuk Kanaan dalam waktu yang berbeda. Suku Yakub dengan ‘Abir Yakub’ merupakan suku terbesar dan berdiam di Utara Kanaan. Suku Isak dengan ‘Pahad Yitzak’ berdiam di sekitar Beersheba, sedangkan suku Abraham dengan ‘El Elohe Abraham’ berdiam di sekitar Mamre. Berjalannya waktu, *El* Allah Kanaan kemudian perlahan-lahan mulai diidentikkan dengan Allah para Patriak tersebut di atas. Hasilnya, muncul nama baru dari Allah sesembahan mereka – bukan saja Allah Yakub atau Allah Isak, muncul istilah ‘El Elohe Yizrael’ sebagai Allah Israel yang ditemukan dengan nama yang ditujukan bagi kumpulan suku-suku tersebut. Suku-suku ini melakukan semacam poling untuk merekonstruksi sejarah mereka sebagai upaya membuat penyatuan antara satu suku dengan suku lainnya. Hasilnya, Abraham

³ *ibid. Israelite Religions: An Archaeological and Biblikal Survey*, hlm. 60

menjadi ‘kakek’ disusul Isak dan Yakub. Allah-Allah mereka kemudian secara simultan mengalami identifikasi satu dengan lainnya, sehingga kitab Kejadian ketika berbicara mengenai Allah Abraham dan Allah Ishak, pada akhirnya berbicara mengenai Allah yang identik. Di waktu mendatang Musa kemudian memanggil nama Allah para Patriak dengan sebutan Yahweh – sebagai Allah nasional Israel, dengan pemikiran bahwa Yahweh adalah El yang pernah disembah bersama-sama di kuil-kuil Israel. Persoalan dikemudian hari adanya perbedaan yang “mendalam” dalam catatan Pentatuk terhadap situasi setelah peristiwa di atas terjadi, akan dianggap hanya sebatas ungkapan refleksi dari pengertian penulis kitab tersebut terhadap situasi yang dihadapi – sekaligus kita harus melihat bahwa karangan/tulisan mereka yang tidak bernuansa diakronik – merupakan refleksi akhir dari konsep tentang agama Patriak yang mereka dianut.

Dalam perkembangan selanjutnya, bermunculan historian pengikut Alt; beberapa yang sangat terkenal adalah Marthin Noth dan Gunkel. Noth khususnya, terkenal dengan teori perkembangan tradisi atas suku-suku Israel yang terikat dalam satu ikatan perjanjian yang membuat kedua belas suku Israel tetap dalam formasi tunggal mereka di Kanaan. Bagi Noth, Israel tetap bisa bersatu di Kanaan karena adanya ikatan perjanjian spiritual di antara mereka yang mewajibkan suku-suku Yakub ini harus berkumpul dalam kurun waktu tertentu dan dilokasi tertentu untuk melakukan ritual keagamaan. Marthin Noth juga memberikan kontribusi besar dalam pemikiran Sejarah Deuteronomis di mana ia percaya karya penulisan tersebut merupakan hasil dari editor tunggal yang terbentang dari kitab Yosua, Hakim-Hakim, 1-2 Samuel dan 1-2 Raja-Raja. Teks-teks tersebut bagi Noth adalah pusat atau jangkar dari keseluruhan sejarah Israel.

1.3. Penelitian Kitab Ibrani Pasca Ugarit

Dengan diperkenalkannya dokumen Ugarit V pada tahun 1968, maka studi mengenai Kitab Ibrani dan teks-teks Ugarit memasuki babak baru. Frank Moore Cross dalam karya monumentalnya *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, mendemonstrasikan adanya hubungan (*sharing*) identitas keagamaan antara Israel dan Kanaan yang sebelumnya dianggap beroposisi. El dari Ugarit oleh F.M. Cross dianggap sama seperti “Allah Para Patriak” dalam narasi Alkitab. El adalah Allah Patriak dan bukan Allah kerajaan – sekaligus ia melihat hubungan antara El dan Ba’al dalam teks Ugarit sebagai bersekutu dan bukan berkonflik (seperti dalam pemahaman Ulf Oldenburg). Bagi Cross El jika dihubungkan dengan Yahweh, maka keduanya merupakan Allah identik di mana nama YAHWEH hanya berfungsi sebagai julukan dari El karena epitet tersebut dimengerti sebatas bentuk kausatif, seperti “Dia (El/Yahweh) yang menciptakan bala tentara surgawi,” di mana karakter El yang mendapat penekanan penulis teks.

Sarjana ANET lainnya seperti Miller, lebih melihat sistem keilahian Kanaan dalam bentuk hirarki, di mana El menjadi kepala panteon yang bersifat theogoni, Ba’al, Yamn, Mot merupakan dewa-dewa fungsional yang bersifat kosmogonis. Selanjutnya terlihat hadir kelompok anggota sidang lainnya yang disebut *rephaim* yang merupakan golongan dewa dengan ketrampilan berperang; serta *kokabbe* atau *kirtu* dewa dengan ketrampilan khusus; seperti membuat istana.⁴ Tempat pertemuan mereka tidak begitu jelas keberadaannya, namun sering digambarkan berada di gunung yang tinggi atau tempat di mana air kekal mengalir yang identik dengan tempat kediaman El sang kepala Panteon.

⁴ Deskripsi biblikal terhadap anggota sidang ilahi ini biasanya disebut sebagai: “balatentara surga,” “anak-anak allah,” “pembawa pesan,” dan “malaikat” dengan isi berita “pewahyuan dan penghakiman.”

Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli yang bekerja setelah dipublikasikannya Ugarit V pada tahun 1968, mulai mengerti dan mengakui bahwa berkembangnya agama Israel tidak dapat dipisahkan dari lingkungan Kanaan. Tidak ada lagi pemahaman bahwa agama Israel unik serta sejak awal sudah berkonflik dengan agama Kanaan. Proses ini dengan sendirinya memberikan pengertian baru terhadap pemahaman ketuhanan Israel; asal usul dan perannya di Israel. Ruang interpretasi baru juga terbuka terhadap Israel sebagai suku bangsa yang dalam analisis Cross tidak melulu berasal dari Keluaran Mesir. Dengan kata lain, terbuka peluang Israel yang hadir di Kanaan merupakan suku-suku yang sudah ada dalam ranah atau matriks Kanaan sebelum cerita Keluaran Mesir muncul dan berkembang.

1.4. Pendekatan Tafsir Arkeologi

Metode literari dan historika yang telah lama dipergunakan para ahli biblika dan historika dalam menafsir teks-teks Alkitab, saat ini mendapat tantangan dari dua pendekatan baru, yaitu: metode sosial-sains dan metode yang mempergunakan hasil-hasil penemuan arkeologi sebagai alat tafsir teks Ibrani; metode yang berkembang pesat dalam kurun waktu 20 tahun belakangan ini – terutama metode analisis Arkeologi yang dahulu dianggap sebagai pelengkap dari tafsir tekstual, saat ini justru menjadi metode utama dalam menelaah teks-teks Ibrani. Dalam perkembangan baru-baru ini, Israel Finkelstein Profesor ANET dari Tel Aviv University, telah dipandang sebagai arkeolog revisionis atau minimalis yang percaya bahwa Alkitab merupakan karya akhir di era Helenistik Yahudi. Bagi Finkelstein, teks-teks Ibrani yang dikenal saat ini merupakan mahakarya dari para sarjana Pasca Pembuangan Israel yang menyusun ulang cerita kalam mereka dalam terang cerita-cerita seperti Keluaran dari Mesir, Saul, Daud dan Salomo, Monarki, serta

berpisahnya Samaria dengan Yehuda. Semua cerita tersebut disusun sebagai bahan pengajaran mengenai Allah Yahweh yang pernah memilih Israel kepada umat yang pulang dari pembuangan. Bagi Finkelstein, catatan teks Ibrani sukar menemukan data valid mengenai sejarah Israel yang sesungguhnya, sebaliknya bukti-bukti arkeologi berbicara lebih keras mengenai Israel. Lawan dari pendekatan minimalis adalah pendekatan maksimalis; yang salah satu tokohnya adalah David Rohl. Rohl percaya percaya bahwa arkeologi dapat memberikan kontribusi besar bagi catatan sejarah Alkitab.

Dalam penelitian buku ini, penulis memilih untuk lebih akrab dengan metodologi David Rohl (yang dikembangkan dengan baik oleh William Dever), sekaligus memberi jarak dengan metode yang dikembangkan Israel Finkelstein yang minimalis. Namun demikian, penulis menyadari metode yang dikembangkan Finkelstein dalam cara tertentu, mampu memberikan kontribusi besar untuk memahami teks-teks produksi Bait Allah Kedua. Selain itu, kedua metode tafsir arkeologi di atas; minimalis dan maksimalis diketahui sama-sama menggunakan bukti-bukti penemuan arkeologi sebagai “*hard data*” yang dilawankan dengan “*soft data*” teks Ibrani.

Arkeologi dalam pengertian sederhana dapat dipahami sebagai studi terhadap sisa-sisa material masa lalu; termasuk di dalamnya semua hal yang pernah diciptakan manusia, seperti teks dalam bahasa kuno, ikonografi, catatan di batu, papirus, tanah liat, bangunan-bangunan, patung, senjata, dan segala bentuk artifak religious. Dalam bahasa Yunani Klasik, arkeologi dijelaskan sebagai analisis semua hal kuno. Dalam bahasa modern, arkeologi bukan suatu disiplin ilmu yang mengejar benda-benda berharga purbakala; melainkan sebagai bagian dari penelitian sejarah (*historical research*). Penelitian arkeologi tidak berfokus pada teks semata, melainkan kepada “material kultur” yang pada akhirnya disiplin ilmu ini menulis sejarah dengan sumber “benda-benda” hasil

penemuannya untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat – dalam hal ini sistem keagamaan masyarakat Israel dan Dunia Timur Dekat Kuno.

Penggunaan hasil-hasil arkeologi telah menjadi alat baru penafsiran, sekaligus ruang pertempuran baru para ahli Dunia Timur Tengah Kuno dalam menginterpretasi teks-teks Ibrani dalam upaya mendapatkan ketepatan/ keakuratan arti dan makna teks Ibrani, dan pada saat bersamaan mengungkap kelemahan para sarjana biblia; terutama para sarjana konservatif yang umumnya berkonsentrasi pada teks dengan hasil analisis bernuansa teologis dan bukan memberikan perhatian kepada data-data faktual; seperti data artifak yang dapat memberikan penjelasan bagaimana suatu cerita atau keadaan terjadi; dan bukan hanya dipandang sebagai pelengkap dari informasi dalam teks-teks Alkitab. Konsekuensinya, para ahli konservatif tersebut sebatas memperoleh sejarah mengenai literatur “tentang” agama Israel kuno daripada deskripsi dari praktek keagamaan yang “aktual.” Konsekuensinya lainnya, para teolog tersebut lebih tergoda untuk melakukan “idealisasi” atau “spiritualisasi” agama Israel kuno, dari pada memperhatikan praktek aktual kultus yang menjadi perhatian besar dalam pendekatan arkeologi.

Terindikasi dalam teks-teks biblia adanya gambaran berbeda antara peristiwa dan perkembangan agama Israel yang sesungguhnya dengan peristiwa aktual yang terjadi. Gambaran yang tidak sinkron ini lebih disebabkan sejarah dan warna teks-teks biblia yang sangat bergantung pada tujuan dari para redaktur dan editornya. Untuk itu, bertahan mengandalkan pada teks Ibrani semata, para penafsir tidak akan mampu mendapat gambaran nyata tentang perkembangan agama Israel. Untuk itu, penggabungan (relasi) antara teks dengan artifak harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari segala usaha menelaah teks-teks kuno Israel.

William Foxwell Albright merupakan sarjana Amerika ternama yang sangat ahli dalam menggabungkan studi biblikal dengan hasil-hasil penemuan arkeologi. Albright dipandang sebagai bapa biblia modern yang memulai analisis agama Israel dan agama-agama sekitar Dunia Timur Tengah Kuno dengan menggunakan metodologi arkeologi. Albright sangat menekankan pada bagaimana menghubungkan teks-teks kitab Ibrani dengan material kultur yang ditemukan di Timur Tengah, yang dapat berkontribusi pada studi sejarah Israel dengan lebih komprehensif. Albright dan para pengikut evolusionis yang tergabung dalam *American School of Oriental Research in Jerusalem*, pada umumnya percaya bentuk agama Israel mendapat pengaruh dari agama Kanaan. Namun di era para nabi, agama Israel berkembang ke dalam iman yang menekankan pada moral dan etika tinggi – yang membedakan mereka dengan orang Kanaan.⁵

Bagi Albright, Yahweh sebagai Allah Israel; berbeda dengan dewa Aten Mesir. Yahweh bukan merupakan refleksi alam, melainkan Allah yang menciptakan langit dan bumi. Ia juga menekankan adanya Allah yang membuat ikatan perjanjian dengan umatnya; suatu ikatan perjanjian yang mirip dengan yang terdapat dalam ikatan perjanjian Suerain di Anatolia dan Siria. Prinsip keagamaan penting lain yang diperkenalkan Musa adalah ‘Allah para Bapa Leluhur.’ Yahweh kemudian diidentikkan dengan ‘Allah para bapa leluhur’ ini; di dalamnya termasuk El Shadday. Berdasar gambaran ini, Albright melakukan demonitologisasi El Kanaan yang pernah hadir dalam ranah agama Israel.

Demitologisasi dalam konsep Albright adalah menghapuskan segala bentuk elemen politeistik yang dimulai dari narasi Kejadian sampai dengan teks-teks puitik. Proses ini

⁵ William F. Albright, 1968. *Yahweh and the Gods of Canaan: A Historical Analysis of Two Contrasting Faiths*, (London: Athlone Press), hlm. 133-155

berlangsung dalam waktu yang sangat panjang, dimulai dari abad ke 13 SM dan terus berlanjut sampai dengan abad 6 SM. Upaya penghapusan elemen politeistik yang dimaksud Albright lebih kepada memberikan nuansa 'Israel' atas terminologi-terminologi Kanaan yang selama ini mereka miliki. Beberapa terminologi yang mengalami demitologisasi itu adalah: Shadday, Elyon, Terbantin, Asherah, Sidang Ilahi, Anak-Anak Allah/El dan anak-anak Atirat.

Kombinasi material sastra dan material arkeologi dari kultus Kanaan dan Ibrani diharapkan dapat membuka ruang pengetahuan bagi nama-nama allah dan julukannya serta evolusi fungsionalnya di Kanaan dan Israel. Penyelidikan yang menggabungkan kedua material di atas menghasilkan beberapa pengertian baru mengenai kesejajaran kultus-kultus kuno Israel dengan Kanaan yang kemudian mendapat penilaian monoteisme dari kitab Ibrani itu sendiri. Beberapa kultus yang bisa disebut sebagai milik Israel kuno dan menjadi ladang penelitian arkeologi saat ini adalah: Sikhem – kultus yang sudah menjadi tempat suci di Israel sejak era Abraham yang dikemudian hari dihancurkan oleh Abimelek; kemudian menjadi milik Israel kembali sampai pada era Yakub. Selanjutnya ada Shiloh yang kemudian mengalami kecaman para nabi karena meninggalkan Yahweh dan dihancurkan Filistin dikemudian hari. Kultus Betel dan Dan juga dikenal sebagai tempat Yakub bertemu Tuhan, yang tetap dikuasai kelompok imam Dan sampai dengan penguasaan Asyur.

Albright mencoba menarik perbedaan tajam antara warisan Patriakal, kontribusi Musa yang unik dan pergerakan serta reformasi yang ia lakukan serta pengaruh dari kultur Kanaan terhadap Israel. Menurut Albright, Israel sangat dipengaruhi oleh budaya dan sistem agama Kanaan; terutama di era Hakim-hakim. Israel yang 'mungkin' pada periode awal berbeda dengan bangsa sekitarnya, pada akhirnya baik Israel maupun Kanaan tidak dapat dibedakan lagi; sebab kedua etnis ini memiliki keserupaan pemahaman dan praktek dalam religius,

hukum-hukum, maupun kontrak sosial kemasyarakatan lainnya. Namun demikian, penekanan terhadap monoteisme Musa menjadi semacam fenomena khusus di Israel. Musa menemukan Israel, dan Israel menciptakan monoteisme; atau sebaliknya, Musa adalah anggota dari masyarakat yang ia munculkan; hal ini dapat terjadi karena ia adalah orang Israel – sebagai orang Israel, maka ia dapat menciptakan monoteisme. Apapun penjelasan yang muncul – tanpa monoteisme, Israel tidak mungkin hadir. Pengaruh Fenisia dan Kanaan, atau kontribusi kedua bangsa ‘penyembah berhala’ ini terhadap Israel, pada dasarnya memainkan peran sedemikian rupa dengan mengijinkan terjadinya kerusakan terhadap pendekatan dan upaya monoteistik Israel.

Secara umum, arkeologi telah memberikan kontribusi luas dan lengkap bagi sejarah biblikal dan budaya Timur Tengah Kuno. Penggalan dan hasil penemuan besar-besaran arkeologi membuat teks-teks biblika semakin mudah dimengerti; terutama hal-hal yang semula sulit dipahami seperti kebiasaan sosial, praktek-praktek keagamaan dan hukum. Dalam banyak kasus, materi-materi ekstra-biblika memberikan penjelasan yang lebih baik dari apa yang digambarkan teks Ibrani. Untuk itu, beberapa hasil penemuan arkeologis yang berhubungan dengan penulisan disertasi ini dicantumkan penulis pada bagian selanjutnya dari penelitian ini.

1.5. Dokumen Kuntilet Ajrud dan Khirbet-el-Qom

Barangkali yang paling banyak didiskusikan dan juga paling banyak menuai kontroversi adalah bukti dari penemuan arkeologi berupa inskripsi di Kuntilet Ajrud. Tell ini ditemukan pada Oktober 1975 dan Mei 1976 oleh arkeolog Israel Ze’ev Meshel.⁶ Kuntilet Ajrud berlokasi sekitar 75 km selatan Kades

⁶ Meshel Ze’ev and Carol Meyers. 1976. “*The Name of God in the Wilderness of Zin*,” BAR. Vol. 39, hlm. 6-10.

Barnea di Utara gurun Sinai dan 80 km Barat laut Eilat. Lokasi ini lebih berfungsi sebagai stasiun padang gurun,⁷ atau sebagai tempat istirahat kereta,⁸ namun dapat juga merupakan tempat menginap para musafir yang dalam perjalanan. Para ahli ANET berasumsi tempat ini telah beroperasi sekitar abad 9-7 SM, suatu periode di mana kepenulisan Deuteronomis dan beberapa kesusasteraan para nabi dibuat.

Dari sekian banyak objek yang ditemukan di Kuntilet Ajrud, terdapat dua bejana besar yang walaupun rusak cukup parah, akan tetapi ketika direstorasi ditemukan tulisan cukup jelas sebagai berikut: *brkt tkm, lyhw, smrn, wl'srth* dan *lYahweh tmn w'srth*. Joseph Naveh menterjemahkan teks pertama sebagai: *I bless you by Yahweh, our guardian, and by his Asherah* (<aku> memberkatimu melalui Yahweh, penjaga kita dan oleh Asherah.⁹ Sedangkan William Dever menterjemahkan kalimat tersebut sebagai; *I bless you by Yahweh Shomron and by his Asherah* (<aku> memberkatimu oleh Yahweh dari Shomron dan oleh Asherah.¹⁰

Perbedaan antara terjemahan Dever dan Naveh terletak pada terjemahan atas istilah Shomron. Bagi Dever, Shomron menunjuk kepada toponim (nama tempat) Shomron (Samaria), sedangkan Naveh melihat trilateral *šmr*, berhubungan dengan tindakan “menjaga dan memperhatikan,” sebagai kata benda verbal dengan posesif suffix sehingga diartikan menjadi Yahweh sang penjaga kita “*Yahweh our guardian*.” Sedangkan untuk kata *tmn*

⁷ Ibid, Meshel Ze'ev and Carol Meyers. “*The Name of God in the Wilderness of Zin*, 6-10

⁸ Beck, Pirhiya, 1982. “*The Drawings from Horvat Teiman*, (Kuntilet Ajrud),” Tel Aviv 96, hlm. 3-68.

⁹ Joseph Naveh, 1979. “*Graffiti and Dedications*,” BASOR 235, hlm. 28

¹⁰ William Dever, 1982. “*Recent Archaeological Confirmation of the Cult of Asherah in Ancient Israel*,” Hebrew Studies. vol. 23, hlm. 37. (lihat juga Hadley dan John Day)

dalam teks kedua, kedua ahli tersebut sepakat bahwa istilah ini berarti Teiman. Namun yang terpenting adalah mereka sepakat dengan terjemahan “dengan/ melalui Asherah “*by his* [Yahweh’s] Asherah”.

Penemuan inskripsi Kuntilet Ajrud ini kemudian mendapat klarifikasi dari penemuan di Khirbet-el-Qom (Makeda dalam kitab Ibrani), yang berlokasi sekitar 13 Km sebelah Barat Hebron pada tahun 1967 oleh William Dever. Salah satu inskripsi yang ditemukan Dever dari dasar kubur yang diperkirakan berasal dari tahun 750-700 SM, diterjemahkan Dever sebagai: לאנייהו נצדי ולאשד תה “*Blessed be Uriyahu to Yahweh, and from his enemies save him by his a/Asherah*” (diberkatilah Uriyahu dalam Yahweh, dan dari musuh-musuhnya diselamatkan ia oleh <Dia> Ashera-nya).¹¹ Sedangkan epigrafis Prancis André Lemaire, menterjemahkan teks ini menjadi *Blessed be Uriyahu by Yahweh and by his Asherah; from his enemies he saved him* (diberkatilah Uriyahu oleh Yahweh dan oleh Asherah-nya; dari musuh-musuhnya dia menyelamatkannya).¹² Judith M. Hadley dalam disertasinya *The Cult of Asherah in Ancient Israel and Judah: Evidence for a Hebrew Goddess*, menterjemahkan teks tersebut dengan *Blessed be Uriyahu by Yahweh for from his enemies by his (YAHWEH’s) asherah he (YAHWEH) has saved him* (diberkatilah dengan Uriyahu oleh Yahweh <kepada> dari musuh-musuhnya oleh dia <YAHWEH> Ashera dia <YAHWEH> telah menyelamatkannya).¹³

¹¹ William Dever, *Archaeology and the Ancient Israelite Cult: How the Kh. el-Qôm and Kuntillet ‘Ajrûd ‘Asherah’ Texts Have Changed the Picture*,” *Eretz Israel* ; vol. 26, hlm. 10

¹² André Lemaire, 1984. “*Who or What Was Yahweh’s Asherah?*” *BAR* 10, hlm. 42-51

¹³ Judith M. Hadley. 2000. *The Cult of Asherah in Ancient Israel and Judah: Evidence for a Hebrew Goddess*, (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. 86

Penemuan dua bentuk teks yang memiliki kemiripan teks dari dua lokasi berbeda, serta dari dua periode yang juga berbeda; khususnya penyebutan mengenai Asherah sebagai pasangan YAHWEH, mengindikasikan YAHWEH memang memiliki pasangan. Teks-teks ini membuktikan bahwa umat Israel tidak hanya menyembah YAHWEH semata dalam ibadah mereka, namun menyembah Asherah bersama dengan ilah-ilah lainnya. Agama Israel pra-pembuangan bukanlah agama murni Yahwisme seperti yang diklaim nabi-nabi bait Allah pertama dan oleh kaum Deuteronomis. Sebaliknya, agama Israel adalah agama multi ilah – bahkan multi-Yahweh (poli Yahwisme) yang dibuktikan dengan adanya Yahweh dari Teiman, Yahweh dari Shomron, Yahweh dari Seir, Yahweh dari Paran dan Yahweh dari Midian.

Menurut Van Der Toorn,¹⁴ bukti hadirnya kultus para dewi (Asherah, Anat, Astarte) dalam teks-teks biblikal, epigrafi dan arkeologi sangat kuat. Ketika kultus ini dilihat lebih luas lagi dalam kerangka agama dunia Timur Dekat Kuno, maka ada tiga poin yang harus diperhatikan: *Pertama*, dalam agama timur dekat kuno, hanya ada satu dewi yang memiliki kuasa setingkat dengan kuasa dewa; dalam hal ini El, yaitu Asherah/ Astarte. Dewi lainnya seperti Anat selalu diposisikan sebagai bawahan dari dewa-dewa lainnya, dan disembah secara terpisah. *Kedua*, dewi-dewi di Israel selalu digambarkan sebagai pasangan YAHWEH. Anat dalam naskah Elam disembah bersamaan dengan Yahu sebagai Anat-Yahu, atau Anat dan Yahweh. Demikian juga Asherah, ia selalu dihubungkan dengan terminologi “Yahweh- Asherah.” Nampaknya status ini merupakan posisi resminya yang selalu dihubungkan dengan “kebergantungan” atau “penundukan” dirinya kepada ilah laki-laki tersebut. *Ketiga*, walaupun posisi para dewi ini adalah bawahan dari

¹⁴ Karel Van der Toorn. 1999. *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*, trans. and ed. David Steinberg, *Israelite Religion to Judaism; The Evolution of the Religion of Israel*, hlm. 66

pasangannya (El dan YAHWEH), namun Asherah dan Anat merupakan figur utama dalam penyembahan, yang dalam bahasa biblikal sering disebut sebagai kultus/ ibadah penyembahan kepada “ratu surgawi.” Toorn memastikan bahwa praktek penyembahan terhadap para dewi/ ilah ini tidak terbatas pada kaum bawah saja (popular religion), tetapi dilakukan juga di kalangan kerajaan yang identik dengan YAHWEH sebagai agama resmi kerajaan atau agama kerajaan.¹⁵

Kedudukan para dewi ini yang lebih dekat dengan manusia dibandingkan dengan pasangannya, berakibat dewi-dewi ini sering diposisikan sebagai “mediator” yang dapat menjadi penengah antara manusia dengan YAHWEH (di Ugarit, Asherah merupakan mediator antara El dengan dewa-dewa lainnya). Konsekuensinya “para dewi ini pada akhirnya sering dimengerti sebagai gambar Allah oleh para penyembahnya.”

Sampai pada poin ini, dapat kita simpulkan seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya bahwa YAHWEH memiliki Asherah merupakan “fakta” yang tidak bisa dipungkiri. Dalam hal ini tepatlah pernyataan William Dever:

“I would insist that the ‘asherah’ as a tree-like object—a ‘mere symbol’—would have been meaningless unless it mediated to those in the ancient cult the existence, presence and power of an actual deity, the old Canaanite Mother Goddess Asherah”¹⁶. For Dever, the inscriptions prove that “in Israel Yahweh could be closely identified with the cult of Asherah, and in some circles the goddess was actually personified as his consort” (saya ingin menekankan jika Asherah hanya sebatas bentuk patung tuangan dan sebatas

¹⁵ Ibid, Hadley. *The Cult of Asherah in Ancient Israel* hlm. 86

¹⁶ Ibid, William Dever, *Archaeology and the Ancient Israelite Cult*, hlm. 11

simbol dalam rupa simbol-simbol, maka ia tidak memiliki arti apa-apa sebagai ibu dan dewi Kanaan. Bagi Dever, inskripsi yang ditemukan membuktikan bahwa “di Israel Yahweh dapat dengan tepat diidentifikasi dengan kultus Asherah, dalam lingkaran tertentu, dewi tersebut secara nyata mempersonifikasi dirinya sebagai pasangannya”.¹⁷

David Noel Freedman mendukung pandangan Dever di atas, ia melihat figur Asherah tidak semata patung kayu saja, alasannya, penyembahan kepada Asherah sebagai pasangan Yahweh sudah berakar kuat dalam masyarakat Israel dan Yehuda sebelum pembuangan. Protes terhadap kultus Asherah yang dilancarkan dalam berita-berita profetik oleh kaum Deuteronomis lebih disebabkan karena popularitas dan penyembahan figur ini bersama-sama dengan Yahweh di seluruh Israel hampir-hampir tidak bisa diperkirakan banyaknya.¹⁸

Untuk menguatkan argumentasinya, Dever merujuk kepada gambar yang tertera di bejana yang diperoleh dari inskripsi yang ditemukan di Kuntilet Ajrud yang diberi kode Pithos A. Dever mengklaim bahwa hubungan antara Yahweh dan Asherah harus dilihat dari gambar ini. Dever menterjemahkan wanita dengan harpa yang berada di sebelah kanan adalah Asherah yang merupakan pasangan Yahweh, sementara dua figur di sebelah kiri merupakan representasi dari dewa kecil yang disebut “Bes.”¹⁹

Memperhatikan penekanan Dever terhadap Asherah sebagai Allah (terutama Allah kesuburan), maka, harus diperhatikan

¹⁷ William Dever, 1984. “*Asherah, Consort of Yahweh?* New Evidence from Kuntillet ‘Ajrūd,” BASOR Vol. 255, hlm. 31

¹⁸ David Noel Freedman, 1987. “*Yahweh of Samaria and his Asherah,*” BAR Vol. 50, hlm. 249

¹⁹ Ibid, William Dever, “*Recent Archaeological Confirmation of the Cult of Asherah in Ancient Israel,*” hlm. 39.

juga hasil penemuan dari penggalian arkeologi di Israel yang telah menemukan ribuan tera cotta (patung-patung kecil), figur kesuburan yang disimbolkan oleh Asherah dan di data berasal dari era pra-pembuangan. Semua tera cotta ini secara eksklusif adalah perempuan dan seringkali ditemukan dalam konteks sebagai milik pribadi.²⁰ dengan gambar buah dada yang mencolok dan besar (diperbesar?). Selain itu, ada juga *Fragment* yang ditemukan tidak jauh dari gambar di bejana (seperti yang diperlihatkan di sebelah kanan ini), yang menunjukkan adanya pohon kehidupan yang selalu dihubungkan dengan Asherah, dengan sepasang kambing jantan yang sedang makan dari pohon tersebut. Dalam masyarakat Dunia Timur Dekat kuno, salah satu simbol penting dari Allah feminin adalah pohon keramat. Pohon ini selalu disertai dengan sepasang binatang yang sedang makan dari pohon tersebut sebagai perlambang kesuburan. Namun dari semua ini, masyarakat pada umumnya menyembah pohon kehidupan tersebut sebagai manifestasi dari ilah tertentu (Asherah atau Astarte).

1.6. Dokumen Mari

Mari, merupakan kota terbesar di Siria Kuno yang juga dikenal dengan Tell Hariri. Mari dikenal sebagai kota perlintasan perdagangan dari gurun Siria sampai ke Mesopotamia, juga antara Asyur menuju Babilonia.²¹ diperkirakan sekitar 25.000 kuneiform ditemukan di kota ini; yang terdiri dari dokumen-dokumen yang berisi catatan ekonomi, surat-surat diplomatik dan catatan hukum

²⁰ William Dever. 1990. *Recent Archaeological Discoveries and Biblical Research* (Seattle: University of Washington Press), hlm. 157-159

²¹ H. Lewy. *Mari*, ed. Buttrick. 1962, Vol 3. hlm. 264-266

yang mengidiskasikan bahwa kota dan wilayah sekitarnya berkembang dengan subur pada era tahun 4.000 SM.²²

Ada puluhan teks profetik yang ditemukan di antara puluhan ribu dokumen di Mari yang memberikan gambaran mengenai nubuatan secara umum dalam dunia Timur Tengah Kuno dan juga dalam konteks nubuatan biblikal yang sering dikomunikasikan secara verbal,²³ yang mana formulasi ini serupa dengan yang biasa digunakan para nabi Israel mula-mula.²⁴ Anbar juga melihat teks-teks profetik Mari yang berusaha memberikan pengaruh/ transformasi ke dalam kerajaan – memiliki relasi dengan teks-teks biblikal seperti yang terdapat dalam 1 Raja-Raja 20; yang dalam hal ini mungkin berhubungan dengan nubuatan-nubuatan palsu.²⁵

Istilah habiru yang biasa ditujukan pada Israel dan penyebutan suku Benyamin dalam teks-teks Mari – yang oleh para ahli dihubungkan dengan suku-suku awal Israel, menandakan bahwa ada hubungan antara para Patriak Israel dengan Mari. Dengan kata lain, teks-teks dari kota ini merupakan sumber penting untuk memahami para Patriak. Bahkan Pitard,²⁶ menemukan nama-nama seperti Abraham, Ismail, Yakub, Ribkah dan Laban, sebagai nama-nama yang umum di pergunakan oleh penduduk Mari yang merupakan bagian dari suku Aram yang pada akhirnya memberikan

²² A. Negef & S. Gibson, 2001. *Arcaheological Encyclopedia of the Holy Land*, (Lodon: Continum), hlm. 317

²³ M. Anbar, 1994, *Thou Salt No Make Covenant With Them*, ed. Reventlow, et. Al, hlm. 41

²⁴ Profetik dalam bentuk verbal merupakan warna umum dalam masyarakat kuno. Perubahan ke dalam bentuk profetik tertulis hanya terjadi ketika “sistem” legal kerajaan telah tercipta; dalam hal ini dapat dikatakan telah hadirnya kerajaan yang pada umumnya menciptakan teks-teks tertulis; diantaranya teks-teks profetik.

²⁵ Ibid, Anbar, *Thou Salt No Make Covenant With Them*

²⁶ W.T. Pitard, 1996. *An Historical Overview of Pastoral Nomadism in the Euphrates Valley*, ed. Coleson & Matthews, hlm. 209

banyak pengaruh terhadap Israel mula-mula. Jika disimpulkan sementara dari pernyataan para sarjana di atas, penulis mengindikasikan bahwa teks-teks Mari secara otentik bersuara keras tentang era para Patriak – dalam hal ini Patriak Israel.

1.7. Dokumen Ras Shamra: Ugarit

Pada sekitar tahun 1928, satu kelompok ekspedisi arkeologi Perancis menemukan ribuan catatan dalam bentuk inskripsi-inskripsi yang dideteksi berasal dari sekitar abad 1300-1200 Sebelum Masehi. Teks-teks ini ditemukan dalam reruntuhan istana, dalam rumah Imam Besar dan dalam beberapa rumah masyarakat terpandang saat itu. Para ahli teks Dunia Timur Tengah Kuno juga menemukan adanya kesamaan antara teks-teks Ugarit dengan teks-teks Mesopotamia – secara umum dalam bentuk dan fungsinya. Menurut Pardee, kemungkinan besar tradisi Semit Barat terefleksi dalam teks-teks Ugarit ini yang memberikan nilai tambah bagi segala penelitian yang berkenaan dengan perkembangan teks dan literatur Kanaan yang merupakan bagian dari dunia Semit Barat.²⁷

Dari penemuan teks-teks Ugarit ini, jelas terlihat bahwa inskripsi-inskripsi Ugarit dan bentuk awal puisi Ibrani berbagi dalam satu tradisi yang sama. Alasan dari hipotesis ini adalah keduanya memiliki teknik puisi yang sama – bahkan memiliki paralel dalam istilah-istilah sosial dan religius antara satu dengan lainnya. Contohnya istilah *tannit* atau *tannitu* dalam teks Ugarit (CAT:2.4.17f.26), yang memiliki arti literal “Naga” atau “Naga Perempuan” yang sering diasosiasikan dengan Asherah, memiliki paralel dengan istilah Ibrani *tannim* dalam Mazmur. 74:14, Yesaya.

²⁷ D. Pardee, 2001. *Ugaritic Science*, ed. Vand der Toorn, hlm. 233

27:1, dan Kejadian 1:21 yang berbicara mengenai naga-naga laut atau Lewiatan.”²⁸

Selain itu, jumlah inskripsi (tablet) yang melimpah yang ditemukan di Ugarit, ternyata berkontribusi besar bagi semua studi terhadap agama Fenisia dan Kanaan yang berada di luar siklus Israel. Teks-teks ini menurut para ahli teks Timur Tengah Kuno berisi material-material penting yang berkaian dengan narasi-narasi, mitologi-mitologi dan teks-teks ritual seperti cerita mengenai Ba'al, Anat, El, Asherah dan sistem Panteonnya yang memiliki kesamaan dengan yang ada di Kanaan dan di Israel. Pada tahap akhir penggalian, ditemukan teks-teks sejarah yang tersimpan dalam ruang bekas istana kerajaan yang memberikan data akurat dan detail mengenai sejarah akhir dari Ugarit yang dicatat berada pada masa pemerintahan Niqmaddu II.²⁹ Para ahli ANET pada umumnya sepakat menunjuk Orang-Orang Laut,³⁰ sebagai pihak yang

²⁸ Frank Moore Cross, 1973. *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essay in the History of the Religion of Israel* (Massachussets: Harvard University Press), hlm. 31-33

²⁹ A. Curtis, 1985. *Cities of the Biblical World: Ugarit Ras Shamra*. (Cambridge: Luttonworth). Hlm. 43

³⁰ Hadir beberapa teori mengenai orang-orang laut yang dipercaya menjadi pihak yang paling bertanggung-jawab atas hancurnya beberapa peradaban di Mesopotami. Shelley Wachsmann melihat orang-orang laut ini berasal dari Eropa Tengah sekitar Laut Hitam yang berkelana ke banyak negeri untuk dihancurkan (lihat Shelley Wachsmann. 2000. *To The Sea of Philistines: The Sea People and Their World: A Reassessment*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Museum) Hlm. 122 lihat juga Elizeser D. Oren, 2000, *Introduction The Sea People and Their World: A Reassessment*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Museu). hlm.xvii , yang menyatakan kehancuran Het dan Anatot disebabkan adanya migrasi besar-besaran masyarakat Levant dan Siprus ke daerah ini yang kemudian menyebabkan munculnya persolan ekonomi dan kehancuran lingkungan. Sedangkan R.D. Barnett dan Eberhard Sanger, juga bersama para ahli modern lainnya percaya Orang-Orang Laut ini berasal dari masyarakat yang jauh lebih besar areanya yang datang berbondong-bondong ke wilayah-

bertanggung jawab terhadap kehancuran Ugarit pada sekitar abad 12 SM.

1.8. Pendekatan Tafsir Sosial-Sains

Metode Sosial-Sains adalah studi yang pokok utamanya membahas praktek-praktek, struktur sosial, latar belakang sejarah, perkembangan, tema-tema universal, dan peranan agama dalam masyarakat. Para sosiologis agama berusaha menjelaskan efek dari masyarakat kepada agama dan efek agama kepada masyarakat; dengan kata lain hubungan dialektikal antara kedua subjek tersebut.

Dekade ini, penelitian terhadap sejarah Israel kuno lebih banyak perhatian diberikan kepada soal bagaimana mengerti natur dan perkembangan masyarakat Israel melalui sudut sosial. Merekonstruksi masyarakat Israel harus dilakukan secara kronologis; dimulai dari pertanyaan “asal muasal” Israel kuno yang berakhir pada masa Persia. Fokus perhatian dan penyelidikan adalah pada hal-hal seperti institusi sosial, struktur social dan organisasi sosial; termasuk di dalamnya diskusi mengenai demografi dan pola tinggal (settlement pattern), ekonomi (strategi bertahan hidup, pola buruh pekerja, sistem pertukaran uang dan perdagangan, kepemilikan lahan dan distribusi kesejahteraan, teknologi), struktur organisasi sosial politik, dan institusi sosial politik (leadership, pemerintahan, sistem lembaga keadilan, agama).

Pendekatan ini mampu memberikan koreksi penting terhadap rekonstruksi dari tradisi historis yang secara sengaja dibuat oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat kuno supaya terjadi keseimbangan terhadap tendensi dan perhatian terhadap hal politik dan religius Israel – sekaligus memperhatikan hal-hal ekonomi, sosial, teknologi dan topik lain dalam kehidupan sehari-

wilayah kerajaan yang kemudian menyebabkan kehancuran kerajaan yang mereka datangi.

hari. Selain memberikan perhatian yang besar kepada hal-hal khusus dan umum; rekonstruksi sejarah sosial termasuk didalamnya memperhatikan hubungan antara peristiwa dan prosesnya, memberikan perhatian akan interkoneksi dari peristiwa dan struktur ide-idenya, nilai-nilai, dan hubungan sosial.

Walaupun selama ini secara tradisional kitab Ibrani telah menjadi sumber utama dalam menginterpretasi konteks sosial Israel, namun sudah banyak studi biblika akhir-akhir ini yang lebih menekankan kepada informasi arkeologi dan teori-teorinya serta beberapa model dari perbandingan antara sosiologi dan antropologi. Tentunya muncul kontroversi nilai-nilai relatif dari beberapa sumber metodologi yang disebut di atas; khususnya bagi kelompok konservatif yang percaya Kitab Ibrani memuat secara aktual informasi sejarah dan sosia Israel. Golongan ini yakin bahwa teks Ibrani sangat akurat dalam setiap detail sejarahnya. Sebaliknya ada kelompok masyarakat yang melihat dan menilai muatan historikal teks Ibrani dengan skeptis. Menurut penulis, mayoritas ahli biblikal terjebak dalam dua ekstrem ini.

Antropologi agama yang termasuk di dalamnya studi mengenai institusi keagamaan dan kepercayaan dalam hubungannya dengan institusi sosial lainnya, serta perbandingannya dengan sistem kepercayaan dan prakteknya yang lintas budaya, juga menjadi pilihan dalam menelaah teks-teks Ibrani dari kacamata metode sosial. Pada abad 19, antropologi budaya lebih didominasi dengan ketertarikan kepada “evolusi kultural”; terindikasi dengan melimpahnya para antropologis yang berasumsi bahwa terdapat perbedaan antara agama “primitif dan modern” dan berusaha untuk membuktikan bagaimana yang terdahulu tersusun dan berkembang menjadi yang terkemudian (yang ada saat ini). Namun perkembangan selanjutnya pada abad 20, mayoritas antropolog mulai menolak pendekatan tersebut di atas. Saat ini mereka lebih percaya bahwa bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat terjadi disebabkan

“pengaruh atau perkawinan” antara satu dengan yang lainnya. Beberapa pakar model ini yang terkenal diantaranya adalah Geerts Clifford (*Religion As Cultural System*), Emille Durkheim (*The Elementerry Forms of Religious Life*), Max Weber (*Ancient Judaism, Hegemoni Sistem Kepercayaan*) atau Gottwald (*The Tribes of Yahweh*). Para ahli tersebut di atas lebih memberikan perhatian khusus kepada proses dan bagaimana suatu sistem serta praktek kepercayaan dinyatakan sebagai hasil refleksi atau merefleksikan kekuatan politik dan ekonomi, sekaligus merefleksikan fungsi sosial dari kepercayaan dan praktek keagamaan itu sendiri. Pada Akhirnya kita melihat baik antropologi maupun sosiologi; keduanya telah memberikan banyak kontribusi dalam rekonstruksi dunia Israel kuno.

Usaha serius dari para sarjana biblikal untuk mengerti kompleksitas dunia sosial Israel kuno sebenarnya telah dimulai satu abad yang lalu, walaupun sebagian besar dari mereka lebih berorientasi pada masalah literari dan sejarah daripada nuansa sosialnya. Dan baru sekitar tahun 1970-an para sarjana biblikal mulai memahami pentingnya untuk merelasikan teks Ibrani dengan beberapa variasi bentuk konteks sosial dan kemudian mengaplikasikan pendekatan sosial sains dan teori-teorinya. Hal ini dimungkinkan dengan semakin disadarinya bahwa setiap literatur (baca teks biblika) selalu dibentuk dari/ dengan atau melalui faktor-faktor sosial, agama, dan ideologi yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada. Terbukanya kesempatan yang begitu luas dalam bidang data dan pendekatan sosial sains, serta semakin bertambahnya metodologi yang terkait di dalamnya, berakibat munculnya banyak teori baru yang berpotensi untuk memberikan perspektif baru terhadap teks dan material biblikal. Hal khusus yang dapat terlihat adalah timbulnya perkembangan yang signifikan dalam studi yang menekankan pentingnya hal diakronik dan proses untuk mengerti budaya dan masyarakat sehingga bisa diperoleh suatu

pengertian keaslian (natur) dari literatur biblikal dan konteks sosial-kultural yang mengikutinya.

Pendekatan sosial sains yang sekarang diaplikasikan pada studi biblikal direpresentasikan dengan berbagai metodologi, seperti model sosiologi dan antropologi yang membahas pada nomadisme, tribalisme (suku-suku), dan formasi kehidupan menetap. Beberapa di antara metode tersebut adalah sebagai berikut:

1.9. Model Fungsionalis

Premis dari bentuk studi ini adalah “setiap bentuk sistem budaya harus dimengerti dalam hubungannya satu sama lain dan dengan struktur dari suatu sistem secara keseluruhan.” Bagian dari sistem kultural (mis: praktek keagamaan, struktur kepercayaan, mekanisme untuk berurusan dengan konflik) dilihat sebagai upaya perawatan dari sistem itu sendiri; dengan mengasumsikan bahwa sistem sosial seperti organisme memiliki tendensi ekuilibrium (keseimbangan) mandiri. Jadi konflik sering dipandang kaum fungsionalis sebagai elemen alami (*natural element*) dalam perkembangan sosial, dan akan diselesaikan oleh dirinya sendiri dengan cara modifikasi namun tetap dalam kesatuan fungsinya (*car modifications*).³¹

1.10. Model Konflik

Kebalikan dari model fungsionalis, model konflik cenderung melihat struktur sosial dan perubahannya sebagai berhubungan dengan adanya beberapa kelompok dalam masyarakat yang mengejar kepentingan mereka sendiri, serta menekankan

³¹ Tokoh sosiologi agama yang sangat terkenal dengan pendekatan fungsionalis adalah Emille Durkheim, dalam bukunya *The Elementery Forms of Religious Life*, yang diterbitkan Oxford University Press, 2001.

konflik dalam perbedaan cara pandang (*world view*) dan ideologi, daripada menerima peran fungsionalis dalam masyarakat sebagai bagian dari upaya mempertahankan dirinya sebagai bagian dari organisme.³² Dalam masyarakat kapitalis menurut Karl Marx, agama memainkan peran kritis dalam mempertahankan status quo yang unik, di mana ada kelompok masyarakat tertentu memiliki sumber-sumber kehidupan dan kuasa yang lebih banyak dan lebih kuat dari kelompok masyarakat lainnya. Kesimpulan yang diperoleh Marx adalah “agama merupakan sumber dari segala macam konflik yang ada sekaligus memainkan peran utama dalam membagi strata masyarakat.”

Teori Marx tentang agama sebagai sumber pembeda atau pembagi klas sosial masyarakat menarik untuk ditelaah - dalam kaitan Israel yang masuk dalam era Monarki. Pada era egaliter padang gurun Israel, konsep sama rata terikat dalam hukum kekerabatan klan (*mispaha*) yang mereka miliki. Hukum egaliter ini menempatkan kesejajaran dalam hak, keadilan, dan distribusi barang dan jasa. Akan tetapi, ketika Israel masuk dalam era monarki, model egaliter menghilang digantikan oleh model feodal: ada raja, ada rakyat biasa, ada tuan tanah, ada pekerja ladang, ada orang kaya, ada orang miskin, ada penyembah Allah di kerajaan, dan ada penyembah Allah di luar kerajaan.³³ Dari gambaran ini, kita melihat analisis konflik Marx mendapat tempatnya; khususnya dalam konteks masyarakat Israel kuno.

1.11. Model Material Kultur Gottwald

Norman K. Gottwald dipandang sebagai guru besar dari pendekatan sosial-agama Israel dan Kanaan. Metode yang dirancang

³² Robert Bellah And Steven M. Tipton. 2006. *The Robert Bellah Reader*, (Durham and London: Duke University Press), hlm. 135-140

³³ Lihat karya Roland De Vaux, *Ancient Israel: It's Life and Institutions*: terutama bab yang membahas *religious institutions*.

Gottwald ini dibangun sebagai reaksi terhadap pendekatan struktural-fungsionalis yang dianggap tidak mampu menampung perubahan sosial yang ada. Penekanan metode ini adalah menghubungkan bentuk-bentuk sosial kepada akarnya dalam ekonomi dan lingkungan masyarakat dan peran ekonomi, lingkungan serta teknologi sebagai faktor penting dalam setiap perubahan sosial.

Buku *The Tribes Of Yahweh*, berisi apa yang Gottwald sebut sebagai periode formatif dalam sejarah Israel, yaitu periode di mana Israel telah menguasai tanah Kanaan sebelum era kerajaan dimulai. Tesis ini mengungkapkan bahwa Israel muncul dari matriks kultur Kanaan pada masa akhir jaman perunggu sebagai suatu hasil yang revolusioner dari pergerakan sosial. Gottwald menggambarkan Israel mula-mula sebagai persekutuan dari beberapa komponen masyarakat Kanaan. Sistem pemerintahan yang berpusat di desa-desa berjalan dalam apa yang menurut Gottwald “retribalization” – yaitu sistem pemerintahan oleh keluarga-keluarga dan klan yang “*anti state*” di mana sistem sosial egaliter dan hirarki ala Kanaan yang berlangsung hampir dua abad telah berperan penting dalam masyarakat. Dengan munculnya monarkhi pada akhir abad 11 SM, maka, Israel mulai masuk dalam sistem pemerintahan hirarkis feodalis kerajaan yang tentu saja bertolak belakang dengan model egaliter yang selama ini dianut Israel.

Dalam hal ini Gottwald ingin mengungkapkan adanya nuansa paralel antara pergerakan Israel pada masa purbakala dengan apa yang terjadi pada masa modern ini. Gottwald percaya bahwa metode yang paling tepat untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pola sejarah kebudayaan yang diperkenalkan Karl Marx. Dalam tulisan-tulisan Marx, Gottwald menemukan suatu program yang memberikan ijin bagi suatu keseluruhan fenomena manusia yang berasal dari “*the way people interact in mutual and reciprocal association to produce the mean of subsistence*” “cara di mana manusia berinteraksi dalam suatu hubungan timbal balik untuk

menghasilkan arti dari keberadaannya.³⁴ Melalui analisis bagaimana Israel kuno bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan material mereka, kita pada akhirnya dapat mengerti beberapa aspek dari kebudayaan mereka; terutama bidang sosial kemasyarakatan dan agama. Hal ini tidak saja berurusan dengan barang-barang material semata, melainkan juga struktur pemerintahan yang ada, literatur dan social sebagai bagian yang terintegrasi. Jadi, bagi Gottwald (metode sejarah kultural materialnya Marx) memberikan kemungkinan paling masuk akal sekaligus pengertian lengkap untuk membangun penelitian strategis dalam sosial sains. Beberapa dari pembaca Gottwald (termasuk saat ini) tidak percaya bahwa budaya adalah suatu fungsi ekonomi. Budaya hanya dilihat sebagai suatu sistem pemikiran dan kepercayaan; daripada suatu kebutuhan material pada dirinya sendiri yang menentukan jalan di mana masyarakat dapat dipuaskan melalui kebutuhan-kebutuhan material tersebut.

Materialisme Gottwald menjadi sangat kontroversi dalam area religius. Ada tendensi karyanya bisa dihububungkan dengan karya George Mendenhall yang telah lebih dahulu terkenal dengan analisis sosiologinya mengenai sejarah Israel kuno. Walaupun berbeda pendekatan sosial agama dari kedua sarjana ini, namun, baik Mendenhall maupun Gottwald sama-sama menolak ide kemunculan Israel pada akhir jaman perunggu yang dimulai dari masuknya orang-orang dari luar masyarakat Kanaan. Kedua ahli tersebut sebaliknya sepakat bahwa Israel muncul di antara dan dari tengah-tengah masyarakat Kanaan sebagai hasil pergerakan sosial yang revolusioner. Bagi Mendenhall, pergerakan ini dimulai (dipromosikan), difasilitasi dan dalam ukuran tertentu yang dibentuk oleh agama Yahwistik. Artinya, hasil hubungan sosial-egaliter dari revolusi masyarakat proto-Kanaan yang menyembah EL pada

³⁴ Norman K. Gottwald. 1980. *The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1.250-1.050 BCE*, (London:SCM Press Ltd), hlm 633

akhirnya membentuk masyarakat Yahwisme. Dan saat Yahwisme berdiri, Ia menjadi sistem kekuatan sosial yang menopang sistem yang membentuknya. Gottwald sendiri menyebut hal ini sebagai lompatan kembali ke dalam egalitarian model Yahweh. Gottwald menguatkan argumentasi Mendenhall di atas dengan alasan hal yang diungkap Mendenhall merupakan satu satunya mekanisme pelayanan paling penting bagi masyarakat.³⁵

Dalam tingkat tertentu, pengertian Gottwald mengenai Yahwisme mula-mula mirip dengan yang dipahami Karl Marx. Bagi Marx, agama penting karena fungsinya sebagai relasi antar kelas masyarakat, menentukan siapa yang paling kuat atau paling lemah dalam posisi pengumpulan masyarakat tersebut. Namun Gottwald kurang setuju dengan pandangan Karl Marx yang sempit mengenai agama yang sebatas pembagi kelas masyarakat tersebut.³⁶ Ketika mengamini klaim Marx mengenai agama sebagai fungsi sosial, maka Gottwald sedang menekankan kepada hubungan timbal balik yang muncul antara Yahwisme mula-mula dengan egalitarian sosial-politik awal Israel (hal ini tentu berlawanan dengan Marx yang menghilangkan hubungan timbal-balik tersebut).

Sebagai simpulan dari metode sosia-sains kultural Gottwald, kita melihat agama harus diperlakukan atau dipandang sebagai suatu bangunan fungsi sosial-ekonomi, yaitu, suatu fungsi dan hubungan timbal-balik dengan strukturnya tersebut. Secara spesifik dalam konteks kitab Ibrani, adalah konsep Yahwisme tidak dimengerti terlepas dari komunitas sosial-politik di mana ia dilahirkan (berkembang). Untuk mendukung metode ini, Gottwald menyusun argumentasi yang menyatakan bahwa di Israel mula-mula – di mana Yahwisme adalah bagian di dalamnya; merupakan bagian dari pergerakan sosial yang secara radikal menekankan kepada aspek

³⁵ Ibid, Gottwald. *The Tribes of Yahweh*, hlm. 646

³⁶ Ibid, hlm. 636-646

egaliter yang secara tajam melakukan perlawanan/ pertentangan terhadap sistem hirarkis yang mendominasi saat itu. Namun isu terpenting dari argumentasi Gottwald adalah pertanyaan mengenai sejauh mana Yahwisme berfungsi terhadap suatu pergerakan sosial-politik, serta sejauh mana kekuatan otonomi tersebut harus dimengerti dalam kategori religius. Dengan mengadopsi model Marxist Karl Marx, Gottwald berasumsi agama sebaiknya dimengerti dalam istilah materialis; sekaligus ia menyimpulkan bahwa hubungan sosial antar umat Israel merupakan prioritas bahkan melampaui agama Yahweh itu sendiri – sekaligus Gottwald melihat Yahwisme bukan saja sekedar legitimator dari pergerakan sosial tersebut; melainkan Yahwisme dapat juga sebagai “fasilitator.”

Pendekatan Gottwald di atas bukan tanpa masalah. Penggunaan metode modern Marxisme, pada akhirnya memberikan tidak cukup ruang bagi “sejarah” berbicara dengan leluasa. Sejarah mengenai Israel yang pernah berada di Mesir, keluar dari Mesir, masuk tanah Kanaan, menjadi tidak signifikan dalam pendekatan Gottwald ini. Bahkan cerita mengenai para Patriak; khususnya nilai “khusus” Patriak yang berbeda dari orang Kanaan, tidak mendapat poin primer dalam argumentasi ini. Selain itu, pemilihan Gottwald untuk mengikuti model setting tribal yang dianut Marthin Noth, memaksa keduanya menjadi ‘selektif’ dalam memilih data-data arkeologi yang berkontribusi pada berkurangnya ketepatan kronologis yang harus dicapai tanpa mereka sadari. Sebagai contoh: masyarakat feodal Timur Tengah Kuno sampai saat ini belum mampu didefinisikan secara lengkap – sekaligus belum diketahui secara tepat bagaimana mereka berfungsi dalam komunitasnya oleh para sarjana ANET – apalagi dihubungkan dengan terbentuknya Israel

Bab II

Sistem Agama Ugarit

Terdapat cukup banyak data yang mendemonstrasikan hadirnya model panteon dalam literatur Ugarit dengan para dewa yang memainkan peran penting dalam suatu sidang yang disebut sidang ilahi. Inskripsi-inskripsi yang ditemukan di Ugarit mendemonstrasikan dengan jelas keberadaan sistem panteon; di mana totalitas Allah-Allah dunia Syro-Palestina terekam.

2.1. Sidang Ilahi Ugarit

Dalam bagian ini, penulis akan meneliti konsep sidang ilahi yang hadir dalam teks-teks Ugarit; yang dimulai dengan terminologi umum yang biasa dipakai untuk menunjuk konsep sidang ilahi itu sendiri. Penelitian dimulai dengan istilah *phr* yang terdapat dalam naskah Ugarit.

Istilah *phr* dalam literatur Ugarit merupakan terminologi umum untuk menunjuk kepada suatu “perkumpulan”, yang juga bisa dihubungkan dengan istilah *puhru* dalam bahasa Akkadian, yang memiliki pengertian sama dengan terminologi “perkumpulan.” Dalam catatan Ugarit.³⁷ Kita menemukan beberapa contoh istilah seperti ini yang ditujukan kepada “suatu perkumpulan” seperti: *phr ‘ilm* (perkumpulan para Allah), *Mphrt/phr* (Perkumpulan anak-anak El), *bn ‘ilm* (anak-anak Allah), *phr m’d* (perkumpulan dalam sidang), serta istilah *phr kkbm* (perkumpulan bintang-bintang).

³⁷ T. Jacobsen, "Primitive Democracy in Ancient Mesopotamia," JNES 2 (1943): 159-72; G. Evans, "Ancient Mesopotamian Assemblies: An Addendum," JAOS 78 (1958), hlm. 114

Istilah *phr* di atas sering ditujukan untuk satu kelompok khusus yang terikat dengan dewa tertentu seperti “perkumpulan Ba’al.”³⁸ Istilah *phr* dapat juga menunjuk kepada suatu perkumpulan yang sedang mengambil keputusan untuk tujuan tertentu; dalam konteks ini; suatu pertemuan yang dilaksanakan oleh suatu perkumpulan yang digagas oleh El yang menurut Mullen berbentuk: [wrgm] dlyd’bn ’I [d l ybn] *phr kkbm dr dt šmm* (CAT 1.10.I.3–5) (dan berkata), bahwa anak-anak El boleh tahu, (dan bahwa) kumpulan para bintang (dapat mengerti) sidang ilahi surgawi.³⁹ Paparan ini mengindikasikan adanya bentuk paralel antara anak-anak El (*bn ’il*) dan perkumpulan para bintang (*phr kkbm*) dan lingkaran penghuni surga (*dr dt šmm*) yang pada akhirnya menunjukkan bahwa setiap perkumpulan tersebut membentuk bagian yang disebut sidang ilahi. Namun demikian, Mark S Smith, melihat para ahli ANET terbagi dua dalam memahami istilah *mphrt/phr bn’ilm* ini. Perbedaan yang terlihat antara mereka terletak pada: apakah istilah ini berarti ‘sidang ilahi para Allah’ atau sidang ilahi EL? Bagi Smith teks *mphrt/phr* yang terekam dalam CAT 1.40.25.42, menunjuk kepada sidang ilahi di mana El berdiri di tengah-tengah anak-anaknya, dan bukan suatu kelompok sidang ilahi yang terpisah dari El.⁴⁰ Istilah *phr* juga sering dihubungkan dengan suatu kelompok terbatas (grup terbatas); misalnya sidang ilahi Ba’al (*phr ba’al*). Penggunaan ini menunjukkan bahwa konsep sidang ilahi ternyata dapat juga dipergunakan terhadap ilah-ilah tertentu di Ugarit, atau

³⁸ Dennis, Pardee, *Ritual and Cult* (SBL 10; Leiden: Brill, 2002), hlm. 44-49

³⁹ E. Theodore, Mullen, *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literatur* (HSM 24; Chico, CA: Scholars, 1980), 128-129; bandingkan dengan G. R. Driver, *Canaanite Myths and Legends* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1956), hlm. 114-116

⁴⁰ Mark S. Smith, 2001. *The Origin of Biblical Monotheism: Israel’s Polytheistic Background and the Ugaritic Texts*, (New York: Oxford University Press). hlm.41-57

dipergunakan bersamaan antara El dengan Ba'al. Sedangkan istilah *'ilm* (anak-anak El) dalam pengertian jamaknya dipahami baik sebagai julukan bagi sang ilah – sekaligus ditujukan kepada nama pribadi dari ilah tertinggi; El. Sehingga, jika ada ilah yang memiliki titel *'ilm*, maka petunjuk ini mengindikasikan sang ilah memiliki hubungan khusus dengan El.

Istilah lain yang juga sering dipakai untuk menunjuk kepada “suatu dewan ilahi” adalah *dt* dan *dr*. Istilah *dt* biasanya dipakai untuk menunjuk kepada kumpulan El, atau secara literer menunjuk kepada “lingkaran El” yang sedang berpesta. Istilah *dt'ilm* kelihatannya merujuk pada jumlah ilah; termasuk di dalamnya para ilah yang telah memiliki nama-nama khusus seperti: Ba'al yang agung (*aliyn b'l*), pangeran Yarik (*yrh zbl*), dan Khotar wa Hazis (*ktz whz*).

Sedangkan terma *dr* merupakan terma umum yang biasa ditujukan kepada istilah sidang ilahi El. Penjelasan yang lebih lengkap dapat terlihat dari konstruksi yang dibuat Clifford,⁴¹ ketika ia menempatkan istilah *dr'il* sebagai perkumpulan El yang diteruskan dengan frasa *dr bn 'il* yang adalah perkumpulan anak-anak El. Selanjutnya mereka disebut sebagai ‘perkumpulan penghuni surga’ dengan istilah *dr dt šmm* dan posisi terakhir dikuasai oleh *dr 'il wphr b'l* yang merupakan perkumpulan sidang jemaat Ba'al. Dari sudut literer istilah *dr* yang juga dipakai dalam bahasa Akadian, Ibrani dan Aram, memiliki arti “lingkaran El,” “era,” “generasi,” dan “kekekalan,” yang umumnya dipergunakan oleh masyarakat Ugarit untuk menunjuk kepada suatu ‘keluarga’ atau “pengelompokan” yang diidentikkan dengan *elim* (anak-anak El).

Dari pembahasan ringkas di atas, kita melihat istilah sidang ilahi dalam literatur Ugarit selalu berkenaan/ berhubungan dengan

⁴¹ Clifford, Richard J., 1972, *The Cosmic Mountain in Canaan and the Old Testament*. HSM 4. (Cambridge, MA: Harvard University Press), hlm. 7-8; 97

figur El; entah dalam konteks grup terbatas di mana hanya nama ilah atau kumpulan itu saja, atau berkenaan dengan El sebagai kepala Panteon. Namun demikian, pada umumnya ide, konsep dan bahasa yang dipakai dalam istilah sidang ilahi Ugarit dan Kanan murni dikuasai oleh figur El sang kepala Panteon.

2.2. Tempat Pertemuan El

Teks Ugarit CAT 1.2.I.14, 20, mengindikasikan anggota sidang ilahi berkumpul di suatu tempat yang disebut gunung Li. Hubungan antara gunung LI dengan anggota sidang ilahi nyata melalui teks-teks seperti *phr m'd* dan *r'll* (CAT 1.2.I.14, 20.).⁴² Sehingga jelas bahwa gunung Li merupakan tempat pertemuan “kumpulan” atau “jemaah dalam perkumpulan” (*phr m'd*), di mana El duduk sebagai dewa tertinggi ditemani oleh Asherah yang dikelilingi oleh anak-anaknya yang disebut *bene ilm*.

Tempat tinggal El di gunung kosmik LI juga sering dihubungkan dengan ide tempat berkat mengalir, munculnya kesuburan, terjadinya penciptaan, kumpulan sidang ilahi, tempat tinggal Allah maha tinggi, atau tempat di mana El menunjukkan teofani. Dalam mitologi Kanaan yang terekam dalam naskah Ugarit, terdapat dua gunung penting, yaitu: gunung El, tempat di mana El membuat keputusan yang berhubungan dengan alam semesta dan gunung Baal (Sapan) tempat di mana peperangan yang menentukan hidup dan mati diputuskan.

El juga dikatakan bertempat tinggal di antara dua mata air besar yang mengindikasikan bahwa tempat ini merupakan tempat pertemuan yang dilingkupi oleh dua samudra kosmis dalam lingkup laut primordial. Selain itu, El juga digambarkan memiliki tempat tinggal berupa “tenda pertemuan.” Atau dalam “tenda kediaman/tabernakel” yang kudus dan bukan dalam suatu struktur bangunan

⁴² Ibid, Clifford, *The Cosmic Mountain*, hlm. 97

permanen.⁴³ El yang berdiam dalam tenda ini pada akhirnya dapat dihubungkan dengan para Patriak yang cara hidupnya berdiam dalam tenda sebagai kelompok nomaden. Selain itu, El juga digambarkan sebagai ilah yang selalu duduk dan bertakhta di atas kerubim *'il yšb krbym*, dalam “gunung Pertemuan,” yang dalam teks Ugarit (CAT:2.1) disebut *har- mō'ēd*, sedangkan “kemah pertemuan El *'ēl* disebut *'óhel mō'ēd*.⁴⁴

2.3. Anggota Sidang Ilahi El

Anggota dari sidang ilahi lainnya dalam naskah Ugarit ditandai dengan istilah *'ilm*: Allah-Allah, *bn 'ilm*, anak-anak Allah, dan *bn 'atrt*, anak-anak Atirat yang berjumlah 70 anggota. Gelar *'ilm* yang disandang para dewa ini menunjukkan kekudusan dan posisi mereka sebagai bagian dari anak-anak El. Hanya ada dua dewa yang tidak mendapat gelar *'ilm*; dewa Yamn yang memiliki istilah *ml'ak*, dan Baal yang disebut sebagai “anak Dagan.” Akan tetapi, dari keseluruhan gelar di atas, apapun terminologi yang dipergunakan untuk menunjukkan konsep sidang ilahi di Ugarit, pasti mengindikasikan tentang sidang ilahi dan semua yang terkait di dalamnya yang selalu berhubungan dengan El-Asherah.

Pada saat ini para ahli literatur Ibrani memiliki kata sepakat untuk menyimpulkan sistem ilahi Ugarit memiliki bentuk hirarki yang dikenal dengan istilah panteon – yang menurut Mark S. Smith, sistem panteon Ugarit tersebut memiliki model/ bentuk keluarga Patriakal.⁴⁵ Dua tingkat pertama (El, Asherah, Ba'al) merupakan anggota penting dari sistem pemerintahan, sedangkan dua tingkat

⁴³ Ibid, Mullen, *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literatur*, hlm. 134

⁴⁴ Victor H. Mathews, *Social World of Ancient Israel*, (Massachusetts: Hendricksons Publisher Inch), hlm. 121-123

⁴⁵ Ibid Mark S. Smith, *The Origins of Biblical Monotheism*. hlm. 54-

selanjutnya (Moth, Yamn, Tannin, Anat), adalah para staff yang khusus melayani figur-figur level di atas mereka.

Lebih spesifik lagi, Smith membagi peta ilahi Ugarit antara dewa-dewi baik dengan dewa-dewi jahat. Dalam level horizontal, para dewa baik (El-Asherah dan Baal) masuk dalam kategori “baik/dekat”, sedangkan para dewa jahat/ monster (Moth, Yam, Tannin, Anat) berada di wilayah “jahat/ pinggiran” yang merupakan musuh dari para dewa-dewi baik. Hal ini juga bisa diartikan sebagai perbedaan antara dewa pemberi keuntungan dengan dewa pencipta kerugian yang umumnya dilambangkan dengan monster (tannin dan lewiatan).

Inilah yang disebut sebagai konsep sidang ilahi (*divine council*) yang oleh Smith merupakan bentukan struktur antropomorfisme monster-monster yang dibagi dalam dua level: level dekat dan jauh (pinggiran), seperti yang sudah disebutkan di atas – di mana level dekat adalah dewa-dewi yang tergolong jinak; dewa-dewa baik yang memiliki kultus untuk disembah. Pada level jauh adalah mereka-mereka yang disebut sebagai monster-monster seperti Mot dan Yam. Para dewa ini digambarkan berdasarkan lokasi di mana mereka berada: antropomorfis atau binatang jinak mewakili level dekat; monster atau binatang jahat mewakili level jauh.

Menurut Smith, sistem Panteon di atas kemudian mengalami kehancuran dalam sistem agama Israel pada era bait Allah kedua; yaitu ketika elemen-elemen keilahian dari para dewa “dekat” bersatu atau meresap dalam figur YAHWEH, serta mereka yang berada di lajur “jauh” terhilang dalam proses asimilasi dan eliminasi. Anggota-anggota lain dari panteon tersebut kemudian dilepaskan dari status keilahiannya dan berubah menjadi malaikat/pembawa pesan yang tugasnya hanya melayani.⁴⁶

⁴⁶ Mark S. Smith, 2004. *The Memoirs of God: History, Memory, and the Experience of the Divine in Ancient Israel*, (Fortress Press). hlm. 86-123

Sarjana lain seperti Mac Ginn, membagi anggota sidang ilahi Ugarit agak berbeda dengan model struktural Mark S. Smith. Menurut Mac Ginn, struktur sidang ilahi Ugarit, pada bagian tertinggi ditempati oleh El dengan pasangannya Athirat sebagai dewa-dewi pencipta dan pemilik seluruh *bn ill*; sekaligus berperan sebagai orang tua mereka. Lapis kedua dihuni oleh dewa-dewi kosmik seperti Ba'al, Anat, Mot, Yamn, Astarte, Shemesh/ Shapsu dan dewa pembawa pesan lainnya. Lowel K. Handy menyebut kelompok ini sebagai “dewa-dewa aktif” yang fungsinya memberikan jaminan bahwa kehendak El dan Athirat terlaksana.⁴⁷ Level ketiga dihuni oleh para dewa yang “ahli” dalam bidang tertentu; dalam hal ini Kothar-wa-Hasis dikenal sebagai representasi level ini. Dia melayani dua level dewa di atasnya dengan kemampuan hikmat dan keahlian tangannya. Ia membuat rumah bagi Ba'al dan Yamn. Dalam perang kosmis Ba'al, ia membuat senjata yang membuat Ba'al menang atas Yamn. Pada level terakhir, selain *ml'ak*, terdapat para dewa yang khusus melayani dewa lainnya, seperti pembawa pesan allah. Mereka menjadi “firman hidup” dari dewa yang memberi perintah. Mereka adalah juru bicara dewa pengutusnyanya. Para pembawa pesan ini berada dalam lingkup kerajaan, namun tidak memiliki dominasi apapun walaupun mereka tetap dianggap sebagai dewa. Artinya, mereka adalah golongan dewa, namun bukan dewa eksekutif yang memerintah.⁴⁸

Pada akhirnya kita melihat terminologi sidang ilahi Ugarit terlihat memiliki atau berbagi bahasa dan istilah dengan dunia

⁴⁷ Lowell K., Handy. 1996. *The Appearance of Pantheon in Judah: “The Triumph of Elohim By Diana Vikander Edelman, ed., (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdsman's Publishing Company) hlm. 34*

⁴⁸ Mac Ginn., 2005. *The Divine Council and Israelite Monotheism*, (Hamilton, Ontario: Mc. Master University). hlm.3-6

sekitarnya; terutama Dunia Timur Dekat Kuno. Baik Ugarit, Kanaan maupun Israel, diketahui memiliki keseragaman pemahaman tentang El yang berdiam di atas gunungnya yang kudus; di tengah dua mata air; serta dari sana ia memerintah atas para *ilum*, *bn ilm* dan manusia. Juga diketahui para anggota sidang ilahi yang terdiri dari para dewa seperti Ba'al, Anat, Yamn, Mot, Kotar wa Hazis dan para bintang-bintang, merupakan bagian dari anak-anak El yang kemudian membentuk birokrasi kerajaan ilahi di atas gunung El, di mana mereka sering bertemu untuk melakukan pesta perayaan dan juga pembebasan yang berhubungan dengan hal-hal dalam kerajaan mereka dan juga perihal manusia di bumi.

2.4. Sidang Ilahi Israel

Konsep sidang ilahi yang dimiliki Ugarit ternyata memiliki banyak kemiripan dengan yang dimiliki Israel. Namun demikian, penentuan istilah sidang ilahi tidak serta-merta dapat ditetapkan dalam teks itu sendiri mengingat tidak ada istilah sidang ilahi dalam Kitab Ibrani. Untuk itu istilah ini harus ditentukan terlebih dahulu definisinya. Terminologi Sidang Ilahi secara sederhana berarti berkumpulnya dua atau lebih ilah dihadapan El; kumpulan ini dipimpin oleh kepala panteon yang berlokasi di bait suci El dengan menamakan anggota sidangnya 'anak-anak El' yang wajib patuh pada kepala panteon. Dengan kata lain, Sidang Ilahi merupakan satu bentuk pemerintahan surgawai yang dalam kurun waktu tertentu melakukan pertemuan khusus para dewa yang dipimpin El dalam upaya mendengar, melakukan formulasi materi atau mengumumkan keputusan yang berhubungan dengan manusia; seperti ketika terjadi krisis tertentu dalam dunia manusia. Dengan melihat terminologi sederhana di atas, maka ide sidang ilahi Israel pada dasarnya tidak berbeda signifikan dengan yang dimiliki Ugarit dengan sistem panteon yang telah dijelaskan terdahulu.

Kitab Ibrani merefleksikan empat sistem panteon Ugarit di atas – bahkan memberikan contoh-contoh eksplisit. Pada level *pertama*, kita melihat ada Yahweh dan El sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.⁴⁹ Dalam tradisi Israel, Yahweh sering disebut sebagai “pahlawan yang gagah perkasa” (Yoel 3:9). Melalui gambaran Yoel ini, diketahui bahwa sang pahlawan sedang memanggil seluruh ciptaannya untuk maju berperang. Dari paparan di atas terlihat Yahweh (juga El) sangat berotoritas dalam sistem agama Israel.

Pada level *kedua*, kita melihat berita-berita profetik dari nabi-nabi Yahweh seperti Yeremia (Yer. 9:20), yang menggambarkan bagaimana Yahweh akan menghancurkan Yehuda karena menyembah dewa Mot – sekaligus mengabaikan penyembahan kepada Yahweh yang paralel dengan kecaman Yehezkiel (pasal 8), ketika ia menentang penyembahan dewa matahari (Sapsu). Narasi di atas; digabungkan dengan cerita Elia di gunung Karmel, menjadi gambaran jelas bagaimana dewa level kedua (Mot dan Ba'al) memainkan peran penting dalam sistem agama Israel saat itu. Apabila kita melihat narasi-narasi tersebut; terutama dalam cerita Elia di Karmel, maka kita mendapati Elia sedang memberikan pilihan kepada umat Israel; “apakah mereka mau menyembah Yahweh atau Ba'al?” Indikasi dari pertanyaan Elia ini jika tidak dipolitisir oleh pemahaman dogmatis – akan diperoleh gambaran mengenai penyembahan terhadap Ba'al sebagai salah satu Allah sesembahan utama di Israel yang merupakan keniscayaan sekaligus normatif saat itu.

Level *ketiga*, terdapat Nehustan (2 Raj. 18:4). Nehustan (ular) yang ditentang oleh raja Hizkiah dalam catatan 2 Raja-Raja 18, berfungsi sebagai objek sesembahan dalam tatanan keagamaan

⁴⁹ L.J. Gelb, 1961. *Old Akkadian Writing and Grammar*, (Chicago: the University of Michigan), hlm. 6

masyarakat Israel saat itu, terutama jika dihubungkan dengan narasi Musa yang terdapat dalam Bilangan 21:8-9 – ketika Ia mendirikan patung ular bagi Israel – patung yang berfungsi sebagai alat kesembuhan dari serangan penyakit mematikan yang menimpa seluruh umat Keluaran Mesir; dengan hanya memandangnya saja.

Pada level terakhir, atau level *empat*, Kitab Ibrani memberikan ide bahwa Raja merupakan kepanjangan tangan Tuhan di dunia ini, sebagai jembatan antara surga dan dunia manusia. Jadi, raja dapat dianggap sebagai bagian dari sidang ilahi Yahweh atau El; walaupun mereka tidak dilahirkan oleh para Allah tersebut. Lebih jelas lagi kita melihat peran dan fungsi “malaikat” – terutama pada era Pembuangan. Figur malaikat ini dilihat sebagai agen-agen level terendah dalam tatanan keilahian yang fungsi dan perannya sebatas menerima pesan, mengirim pesan, atau tepatnya disebut sebagai agen penerima perintah. Namun demikian, para malaikat ini disebut sebagai firman Allah karena apa yang mereka ucapkan dipercaya sebagai perkataan Allah.

2.5. Sidang Ilahi Dalam Mazmur 29

Mazmur 29 dilihat dari aspek gramatikalnya merupakan Mazmur asli Ugarit (Kanaan) yang kemudian dicuplik oleh penulis kitab Ibrani untuk digunakan dan ditujukan bagi ibadah kepada Allah.⁵⁰ Indikasinya adalah munculnya terminologi yang parallel antara kalimat *bene elim* dengan istilah Kanaan *banu ili* (*anak-anak el*) dan *banu qudsu* (*anak-anak qudsu*) dalam literatur Ugarit yang ditemukan.⁵¹

⁵⁰ A.A. Anderson, 1979. *The Book Of Psalms: Psalm 1-72, The New Century Bible Commentary*, ed. Ronald E. Clements, 2 Vols, (Grand Rapids: Eerdsman), hlm. 1, 233

⁵¹ Ibid, Mullen, *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literature*, hlm. 117-119

Himne dimulai dengan kalimat “ditujukan kepada sidang ilahi” yang diulang-ulang (Ay.1); “teofani dari dewa badai” (Ay.9); kuasanya atas samudra, gunung, hutan, dan seluruh ciptaan (Ay.3-9), yang diakhiri dengan kemenangan allah sebagai raja yang bertakhta di altarnya (Ay.10). Cross menyimpulkan teks ini adalah hasil rekonstruksi ortografi (sistem bahasa) orang Kanaan yang tetap digunakan Israel sampai era pembuangan. Dalam tradisi lainnya, teks ini berbunyi: kembalinya Ba'al sebagai “pahlawan Allah yang gagah perkasa” dari pertempuran yang Ia menangkan atas penguasa lautan (Yamn) melalui gambaran “sang dewa badai” yang bertakhta di atas air (samudera), disusul gunung-gunung bergoyang, serta pohon-pohon bertepuk tangan menyambut sang raja! Hujan yang ia kirimkan menyapu bersih seluruh permukaan bumi, suaranya yang berkuasa dan menggelegar berakibat padang gurun gemetar bersamaan dengan petir dan guruh berkejaran. Penekanan dalam Mazmur 29 ini adalah; pusat teofani “suara dari dewa badai yang bertakhta di atas air yang membuat bukit dan gunung berguncang” yang pada akhirnya berkat dan hukuman dari langit akan tercurah.

Model teofani Ba'al yang sudah disinggung di atas, memiliki persamaan bentuk dan makna dengan teofani milik Israel yang ditujukan kepada Yahweh. Nyanyian Deborah (Hak. 5), nyanyian Musa (Kel. 15), nyanyian Habakuk (Hab. 3:3-15), Maz. 18:8-16; 77:15-20; 114; 68:8-9; dan Ul. 33:22-29, memiliki bentuk teofani “dewa badai Kanaan.” Dalam teks Israel mula-mula tersebut, pola mistis ini dipakai dan diganti dengan cerita kepahlawanan Yahweh sebagai pahlawan perang yang berperang bagi Israel. Yahweh bergerak dari Seir menuju Mesir, serta dari Mesir menuju Sinai dengan membawa kemenangan bagi umatnya (bd. Hak 5 dan Kel. 15). Para nabi dan imam pra dan pasca-Pembuangan bahkan menggambarkan manifestasi Yahweh ini dengan lebih dahsyat lagi yaitu dalam awan tebal, api, halilintar dan dalam awan kemuliannya.

2.6. Sidang Ilahi Dalam Mazmur 82:1

Istilah *dt* dan *dm* muncul dengan frekuensi tinggi dalam Kitab Ibrani. Mayoritas terminologi ini muncul dengan pengertian “jemaah/ kumpulan Israel.” (Kel. 12:3; Bil. 16:9) atau istilah “jemaah anak-anak Israel” (kel. 16:1,9; Im. 16:5; Bil. 14:5). Istilah ini juga menunjukkan “suku-suku Israel jemaah sebagai Yahweh” (Mzm. 7:8). Poin utama dari istilah-istilah tersebut di atas merujuk kepada “perkumpulan, ikatan suatu kelompok, atau organisasi” yang dalam Mazmur 82:1 ditekankan substansi ilahinya. Sedangkan istilah *dm* lebih menunjuk kepada suatu “tempat pertemuan”. Mazmur 82 juga memunculkan satu istilah lain yang berhubungan dengan “sidang Ilahi.” Istilah ini dalam teks Ugarit menggunakan bentuk *phr 'ilm* (CAT: 29.11.7; Ug. V9.19), dan kalimat ‘Sidang Elohim’ dalam bentuk *phr bn 'ilm* (CAT: 4.III.14), juga hadir frasa “Perkumpulan Anak-Anak ‘Ēl” dalam pola *mphrt bn 'ilm* (CAT: 30:3; 32.1.3.9.17.26.35).⁵²

Istilah-istilah Kanaan ini memiliki parallel dengan beberapa istilah Perjanjian Lama antara lain: *‘ēdāt* atau *ādat*, yang memiliki arti sidang ilahi. Istilah ini parallel juga dengan terminologi *dt* dalam catatan Ugarit (CAT:15.II.7.II). Dalam Amos 8:14, terdapat istilah *dôr* (perhimpunan) Yang dalam teks Kanaan disebut *‘il/dr bn ‘il*. Istilah ini dipergunakan sebagai petunjuk umum untuk sebutan “sidang ilahi ‘ēl” dalam mitologi Kanaan (CAT:30.2; 32.1.2.9.17.25-26.34; 34.7). Yesaya menggunakan istilah *mô‘ēd* untuk menunjuk kepada “gunung Pertemuan,” yang dalam teks Ugarit (CAT:2.1) disebut *har- mô‘ēd*, sedangkan “kemah pertemuan ‘ēl disebut *‘óhel mô‘ēd*.⁵³ Naskah Ugarit lainnya yang menyebut tempat kediaman El dalam suatu tenda dan bukan dalam gedung

⁵² Ibid, Frank Moor Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, hlm. 157-160

⁵³ Ibid, Victor H. Matthews, *Social World of Ancient Israel*, hlm. 121-123

permanen, adalah teks CAT.I.III.23-24, yang berbunyi: *dia, Kothar, membuka tenda dari El, dan masuk dalam tabernakel raja, bapa segala zaman.*⁵⁴ Catatan lain dari inskripsi Ugarit yang memperkuat pernyataan di atas berasal dari teks (CAT: 4.IV.20-24; 3.V.13-16; 5.VI.3-2; 6.I.132-136), dan mereka (*Atirat, Anat, dan yang lainnya*) *menghadap El di kediamannya...dan membuka penutup kemah El dan masuk dalam (tabernakel) raja, bapa dari segala tahun.*⁵⁵ Dalam kemah ini, mereka duduk dihadapan El dengan *yoseb kerubimnya* (El yang bertahta di atas Kerubim) yang menurut F.M Cross, paralel dengan istilah *Yahweh sb'wt ysb(h) krbym*” Yahweh yang bertahta di atas Kerubim dalam I Samuel 4:4; 2 Samuel 6:20.⁵⁶

Inskripsi Ugarit lainnya mencatat El dengan sebutan “pahlawan Balatentara Tuhan,” dalam hal ini, Yahweh sering digambarkan sebagai *du yahwi saba'ot*: “Dia yang menciptakan bala tentara surge,”⁵⁷ yang gambarannya dalam tradisi mula-mula Israel sebagai “Yahweh pahlawan yang gagah perkasa,” (Yoel 3:9). Melalui gambaran Yoel ini, kita diperlihatkan sosok sang pahlawan yang sedang memanggil seluruh ciptaannya untuk maju berperang. Rekonstruksi ini dalam naskah Ugarit menggambarkan pemanggilan kepada *Sapsu* (matahari), dan *Yarihu* (bulan) untuk menjalankan tugas dari El.⁵⁸ Nampaknya tradisi Israel juga mencatat mengenai matahari dan bulan sebagai pengiring Yahweh dalam pertempuran yang dialami Israel – yang tergambar dalam narasi Yosua 10: 12-13,⁵⁹ “matahari berhentilah di atas Gibeon dan engkau bulan di atas lembah Ayalon. Maka berhentilah matahari dan bulan pun tidak

⁵⁴ Ibid, Mullen Jr. *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literature*, hlm. 132

⁵⁵ Ibid, hlm. 136

⁵⁶ ibid, Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, hlm. 69

⁵⁷ Ibid, Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, hlm. 70

⁵⁸ Ibid, hlm. 91-111

⁵⁹ Patrick D. Miller, 1963. *The Divine Warrior*, (Harvard: Harvard University Press), hlm. 70

bergerak sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuhnya.”

Pada akhirnya kita melihat terminologi yang digunakan untuk menggambarkan konsep “sidang ilahi” dalam literatur kedua bangsa ini sangat identik. 'Ēl digambarkan sebagai bapa, raja, dan pengada dari semua ilah di Kanaan. Selain itu, 'Ēl sering juga digambarkan sebagai hakim bijaksana yang duduk sebagai pemimpin dari suatu sidang yang disebut sidang ilahi dengan dewa-dewi yang mengelilinginya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Mazmur 82 seharusnya dibaca dari kacamata umat Israel di era Monarki – dengan sistem keagamaan politics atau monolatri yang berkembang saat itu. Teologi umat Israel era bait Allah pertama dipenuhi dengan ilah-ilah yang terbentuk dalam suatu hirarki. Allah (El, Yahweh dengan Asherah) berdiri sebagai pemimpin dengan anggota sidangnya yang disebut sidang ilahi surgawi (Anat, Baal dan Balatentara surga yang biasa dikenal dengan istilah *elohim*). Mazmur 10.17-18; 32.7-8,34; terutama Mazmur 4.19-20 yang berbunyi: “dan ketika engkau melihat ke langit dan lihatlah matahari dan bulan dan bintang-bintang, semua penghuni surgawi, maka engkau tidak boleh bersujud dan melayani mereka...engkau yang dibawa Allah keluar dari Mesir harus menjadi umatnya...”. memberikan implikasi “Allah menginstruksikan manusia untuk menyembah ilah-ilah surgawi ini, tetapi bagi Israel, hanya Allah yang harus disembah. Gambaran multi ilah ini juga terlihat dalam Mazmur 82. Dalam Ulangan 32.7-8 “ketika sang maha tinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika ia memisahkan anak-anak manusia, maka ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut jumlah anggota ilahi.” Implikasi dari ayat ini adalah ketika Allah memberikan bangsa-bangsa kepada anggota sidang ilahi, Dia membaginya sesuai dengan jumlah bangsa yang ada. Untuk bangsa-bangsa lain, Allahnya adalah para *elohim*,

sedangkan untuk Israel, Allah nya adalah El sendiri. Sehingga teks Mazmur 82 dapat disimpulkan sebagai gambaran para *elohim* yang diberikan hadiah bangsa-bangsa oleh El untuk dikuasai (atur), yang dikemudian hari segala bentuk penguasaan *elohim* atas bangsa-bangsa ini dikembalikan kepada EL.

2.7. Sidang Ilahi Dalam I Raja-Raja 22:19-38

Visi dimulai dengan penglihatan Yahweh yang duduk di atas tahta didampingi 2 raja lainnya (istilah “tahta” sebetulnya sudah menunjuk kepada suatu sistem pemerintahan lengkap dalam bentuk hirarki). Mikha melaporkan bahwa semua anggota sidang ilahi sedang berkumpul sebagai partisipan di pengadilan tersebut, yang berdiri sebagai asisten Yahweh mengantisipasi dekrit yang mungkin keluar dariNya.

“Mikha menggambarkan Allah yang sedang mengumpulkan nasehat dari anggota sidang ilahinya (1 Raj. 22:20). Dia bertanya bagaimana Ahab harus dihukum karena berperang dengan kesombongannya sendiri. Mereka maju tanpa meminta otorisasi dari nabi Allah. Diskusi berlangsung di antara anggota sidang ilahi tentang bagaimana seharusnya menjalankan kehendak Allah. Mikha menggambarkan perbincangan itu dengan “yang seorang berkata begini, yang lain berkata begitu,” namun ia mengerti bahwa mereka sedang membuat suatu rekomendasi penting.⁶⁰

Penglihatan Mikha ini menunjukkan sistem pemerintahan Yahweh tidak bersifat monistik karena ada partisipan lain di sekitarnya. Penulis kitab percaya bahwa ada semacam dewan di surga yang

⁶⁰ Ibid, Mullen, *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literature*, hlm. 62

dapat mempengaruhi keputusan Yahweh. Bagi orang Israel kuno, peristiwa ini merupakan fakta yang memberikan otoritas terhadap berita yang dibawa Mikha. Untuk itu, berita apapun yang disampaikan Mikha (walaupun tidak ada nilai kebenarannya seperti yang terjadi dalam kasus raja Ahab ini), akan tetap dipercaya sebagai berita Allah.

2.8. Sidang Ilahi Dalam Yesaya 6.1-13 ; Yeremia 23.16-22

Teks Yesaya 6:1-13, memperlihatkan ide sidang ilahi yang mempunyai motif identik dengan konteks dalam kitab Mikha. Kalimat pembuka dimulai dengan “aku melihat Tuhan duduk di tahtanya,” – yang mengindikasikan Allah sedang berkumpul dengan anggota-anggota kerajaannya. Ada setidaknya 6 persamaan ide antara penglihatan Mikha dengan Yesaya:

(1) Keduanya menggambarkan pengalaman mereka sebagai “melihat/ penglihatan kepada YAHWEH.” (2) Dari kedua penglihatan tersebut YAHWEH dikatakan duduk di tahtanya. (3) Terlihat anggota sidang ilahi yang duduk/ berdiri sekitarnya. (4) YAHWEH mencari sukarelawan. (5) Ada sukarelawan yang datang, dan (6) Sang sukarelawan diberikan tugas kemudian pergi. Sedangkan John E.C. Kingsbury membagi konteks ini dalam 5 bagian: (1) YAHWEH sebagai raja duduk di tahtanya. (2) Makhluk surgawi lain berada sekitarnya. (3) Semua adegan terjadi melalui penglihatan. (4) Hasil pertemuan diberitakan dalam cerita adegan surgawi, dan (5) adegan selalu diasosiasikan dengan pesta agrikultur atau diberi latar belakang peristiwa tertentu ⁶¹.

⁶¹ John E.C. Kingsbury, 1964. *The Prophets and the Council of Yahweh*, JBL 83 hlm. 279-286

Sebagai kontras dari cerita Mikha, di sini Yesaya dikatakan tidak pasif karena Ia langsung mengajukan diri untuk menjadi sukarelawan. Memperhatikan hal ini, kita teringat naskah Ugarit yang menceritakan bagaimana Ba'al mengirim pesan kepada Yamn, serta El yang mengirim tugas kepada Anat – sekaligus mengirim pesan kepada Kothar-wa-Hasis. Dalam konteks ini, para pembawa pesan diberikan perintah oleh tuannya, mereka kemudian menyampaikan pesan itu persis seperti yang diinginkan pengirimnya. Yesaya memiliki karakteristik ini; ia diutus Yahweh dengan pesan tertentu dan dikirim kepada Israel.

Dalam Yeremia pasal 23:16-22; terutama ayat 18 dan 22; terdapat gambaran bagaimana para nabi Yerusalem berdiri di tengah sidang ilahi Yahweh. Konteks narasi ini adalah tuduhan yang diberikan Yahweh kepada para nabi palsu yang menggunakan nama Yahweh untuk mengeluarkan berita palsu dengan tujuan menyesatkan umat Israel masuk ke dalam keadaan tenang dan damai yang semu. Dari teks ini tergambar ide bahwa dewan ilahi Yahweh merupakan satu-satunya tempat di mana para ilah mendapat instruksi dari Yahweh. Sebaliknya, para nabi yang tidak bekerja atas nama Yahweh, tidak mungkin mendapat instruksi dari Yahweh; hal ini terjadi dikarenakan mereka tidak pernah berdiri dalam sidang yang diadakan Yahweh.

Yeremia mengklaim otoritasnya berasal dari Allah berdasarkan fakta bahwa ia secara fisik pernah berada di tengah-tengah dewan sidang ilahi. (Yeremia 23:18, 22).⁶² “Sebab siapakah yang hadir dalam musyawarah Tuhan, sehingga ia memperhatikan dan mendengarkan firmanNya? Sekiranya mereka hadir dalam

⁶² Ibid, Mullen, *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literature*, hlm. 62

dewan musyawarahKu, niscayalah mereka akan mengabarkan firmanKu kepada umatKu.”

2.9. Sidang Ilahi Dalam Kitab Daniel

Teks terakhir yang dimasukkan penulis dalam koridor sidang ilahi Israel adalah Daniel 4:13, yang merupakan produk Israel pasca-pembuangan – namun tetap mempertahankan ide sidang ilahi dalam beberapa bagiannya. Dalam kitab ini, anggota sidang ilahi disebut *'irin* atau “pengawas,” dan *qadisin* “yang kudus” (Ibrani *'irim* dan *qedosim*): “Ketika aku sedang melihat, seorang penjaga, yang kudus turun dari langit” (Dan 4:13 NIV).⁶³

“Isu ini ditentukan oleh sang penjaga dan hukuman yang diumumkan oleh sang maha kudus (4:17 NEV; 4:8:13, 8:15). Footnote yang diberikan NIV kedalam Daniel 4:13: “sang penjaga, sang kudus sinonim dengan sebutan “malaikat.” Dalam 10:13 Mikael disebut “satu dari kepala panglima (*sharim*) (New International Version). Itulah sebabnya Jumlah anggota dewan sidang ilahi dalam Daniel sudah termasuk para dewa (2:47 *elohim*, 11:36 *elim*). Anak-anak Allah (3:25, *bar elohim*) malaikat, para penjaga, yang kudus, panglima-panglima dan Tuhan sendiri.”⁶⁴

⁶³ John R. Kohlenberger III, 1987. *The Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament* (Zondervan Publishing, Grand Rapids), mengikuti pola NIV

⁶⁴ Mulen, memperjelas penggunaan *'elim* ini dalam Daniel 11:36 sebagai contoh sidang ilahi dalam Yudaisme (192); cf. A. Van Selms, 1966. ed., *Pretoria Oriental Series*, vol. 5, C. J. Labuschagne, *The Incomparability of Yahweh in the Old Testament* (E. J. Brill, Leiden, Netherlands), hlm. 64

Lebih jauh lagi kita akhirnya dapat melihat semua titel yang berhubungan dengan anggota sidang ilahi, dapat juga ditemukan dalam teks-teks perjanjian baru dan dalam teks Judeo-Kristen.

2.10. Agama Para Patriak

Tradisi keagamaan para Patriak sangat cair dikalangan sarjana ANET. Tradisi konservatif melihat para Patriak dalam kacamata Kejadian 11:28, 31: dan 15:7, di mana Terah ayah Abraham bermigrasi ke Haran dari Ur di Kaldean (Kasdim).⁶⁵ Dalam catatan teks Ibrani, ikatan keluarga Israel tidak saja terbatas pada Edom, Moab, Amon dan Midian, melainkan hadir juga dalam diri suku Aram yang merupakan keturunan Nahor saudara Abraham – yang juga dipercaya sebagai asal-muasal para Patriak; bahkan Laban dalam Kejadian 25:20; 28:1-7 (P); 31:20, 24 (JE) berulang kali menyebutnya sebagai orang Aram. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa para pendahulu Israel kemungkinan besar datang dari wilayah Aram ini.

Tradisi lain menyebut para Patriak merupakan figur sejarah atau hasil legenda yang hidup dan berkembang dari satu klan tertentu; seperti klan Yakub dengan suku Yakub, demikian pula klan Abraham dan Ishak. Atau para Patriak ini dikaitkan dengan suku *hapiru* yang sering dihubungkan dengan Israel dari sudut semantik (walaupun akhir-akhir ini analisis *hapiru* yang dikaitkan dengan Israel sebagai suatu klan atau kelompok tertentu, mulai ditinggalkan para penafsir ANET). Penyebab ditinggalkannya hubungan Israel dengan *hapiru* dari sudut semantik dikarenakan para penafsir tersebut lebih condong menghubungkan *hapiru* dengan stratum sosial masyarakat daripada etnik grup tertentu.

⁶⁵ UR dan Haran dikenal memiliki system agama yang menyembah bulan; system agama yang juga dikenal di Israel dalam tradisi Terah, Laban dan Sarah.

Dari beberapa teori asal-muasal Patriak Israel di atas, penulis melihat satu hal yang pasti adalah cerita para pendahulu Israel ini merupakan fakta sejarah; fakta yang menghimpun adanya sekelompok orang yang bermigrasi masuk ke dalam Palestina pada sekitar awal millennium kedua sebelum Masehi. Mereka kemudian berdiam dengan mendirikan pemukiman di wilayah yang ditemukan atau duduki, yang dikemudian hari membentuk satu sistem masyarakat yang terus berkembang menuju kepada sistem kota modern. Gelombang migrasi ini tidak datang bersamaan – sekaligus mereka juga dipercaya berasal dari wilayah berbeda satu dengan lainnya. Itulah sebabnya para pendatang ini terlihat memiliki tradisinya masing-masing; termasuk tradisi religious, serta konsep dan latar belakang sosial yang tidak seragam ketika berada di Kanaan, yang pada akhirnya kumpulan yang sangat kompleks dengan perbedaan konteks sosial, konteks religius dan latar belakang tersebut menyatukan dirinya dengan sebutan Israel

Bab III

El Dalam Tradisi Patriak

Tradisi Patriakal menghubungkan Allah Israel (Elohim) dengan Allah Kanaan 'Ēl, yang juga dihubungkan dengan 'Ēl dari Ugarit. Kitab Kejadian membedakan dua jenis ilah sesembahan Patriak. Ada Allah yang sekedar disebut dengan sebutan “Allah bapa leluhur” yang dihubungkan dengan para pendahulu Israel yang seringkali tidak diketahui namanya. Contoh Allah leluhur dalam kitab Ibrani terdapat dalam teks Kejadian 31:5, 29, 42; 46:3; 50:17; Keluaran 15:2 dan 18:4, di mana istilah *elohei* dipakai untuk merujuk pada sebutan Allah leluhur. Istilah *elohei* ini dipergunakan bersamaan dengan istilah *el* yang juga ditemukan dalam teks Kejadian 50:17. Semua penyebutan terhadap kedua Allah tersebut di atas hanya ditujukan pada Allah para pendahulu Israel tanpa memberikan nama Allah tersebut.

Sedangkan penyebutan Allah Patriak jenis kedua, menggunakan formula lengkap seperti “Allah Abraham atau Allah Yakub”. Formula ini mengindikasikan bahwa Allah tersebut disembah oleh figur atau klan tertentu di mana nama 'Ēl yang menempel pada orang atau kelompok suku tertentu tersebut menunjukkan identifikasi mereka dengan sang Allah. Para Patriak juga disebut memiliki sebutan beragam untuk sesembahan mereka. Narasi kitab kejadian menggambarkan Allah para Patriakh sebagai 'Ēl yang dikenal dengan sebutan 'ēlōhê Abraham (Kej. 31:42),

'ēlōhê Ishak (Kej. 28:13), 'ēlōhê Yakub (Kej. 49:24), 'ēlōhê Nahor (Kej. 31:53) dan 'ēl 'ēlōhê yīs'raēl (Kej. 33:20).⁶⁶

Dalam rekonstruksi luas yang diterima para ahli ANET, 'Ēl dianggap sebagai pihak pertama yang menjalin hubungan dengan para Patriak, dan melalui para Patriak tersebut, hubungan dilanjutkan kepada *mizpaha* dengan tetap menggunakan frasa 'Allah bapa leluhur.'⁶⁷ Kelihatannya penggunaan atau perubahan nama dari "Allah para leluhur" menjadi Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub", yang muncul dikemudian hari diperkirakan terjadi ketika para Patriak telah tiba di Palestina.

Variasi bentuk 'Ēl yang ditemukan dalam kitab kejadian diperkirakan merupakan perkembangan dari 'Ēl itu sendiri; bahkan kita dapat melihat perkembangan yang cukup signifikan ini dengan munculnya nama Yahweh yang kemudian dihubungkan dengan 'Ēl – walaupun pada akhirnya penyebutan 'Ēl dan Yahweh dalam catatan Perjanjian Lama sering bertukar tempat. Identifikasi ini dapat terjadi karena kitab Ibrani sendiri memberikan indikasi mengenai penyebutan 'Ēl dan Yahweh tersebut yang tidak konsisten. Misalnya sumber Elohis dan Priest; kedua sumber tersebut memberi kesan para Patriakh tidak mengenal nama Yahweh (Kel. 3:13-15 <E>; 6:2-3 <P>), bahkan menurut sumber Priest, para Patriakh hanya mengenal Allah dengan nama El-Shadday. Sedangkan sumber Yahwis dalam Kejadian 4:26, menegaskan bahwa nama Yahweh telah dikenal sejak lama oleh para Patriak. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah sejak semula Yahweh dan 'Ēl merupakan Allah-Allah terpisah? Ataukah keduanya merupakan Allah identik yang dikemudian hari berfusi atau melebur?

⁶⁶ W. Eichrodt, 1953. *Religion of Israel*,. (Bern-Munich: Hebrew Verlag), hlm. 377

⁶⁷ L 'Heureux C. E., 1979, *Rank Among the Canaanites Gods: EL, Ba 'al, and the Repha 'im*. (Montana: Scholar Press), hlm. 21

Nama 'Ēl sendiri sering dikaitkan dengan Israel sebagai umat; misalnya dalam sebutan 'ēl 'ēlōhē yīs'rā'ēl ('ēl Allah Israel). Belum lagi munculnya beberapa julukan 'Ēl yang dihubungkan dengan agama para Patriark seperti 'ēl 'ōlam dan 'ēl bêt-'ēl yang berhubungan dengan kultus tertentu di Kanaan dan Israel – seperti sudah dikutip di atas, figur ini dikemudian hari direlasikan dengan Yahweh. Pertanyaan yang muncul mengenai bagaimana dan dengan cara apa terminologi Yahweh dihubungkan dengan tradisi 'Ēl dalam teks-teks biblikal – telah menjadi topik hangat dan kontroversial yang diperdebatkan oleh para ahli ANET sampai saat ini. Namun demikian, mayoritas ahli ANET sepakat bahwa Yahweh dan 'Ēl pada mulanya adalah ilah-ilah terpisah dan seiring dengan berjalannya waktu, para penyembah Yahweh bercampur dengan satu atau dua kelompok penyembah 'Ēl yang kemudian membentuk Israel sebagai satu kelompok besar.

Jullius Wellhausen pernah menyatakan 'Ēl dan Yahweh sebagai ilah identik sejak mulanya.⁶⁸ Namun argumen di atas sudah dianggap tidak relevan oleh sebagian besar ahli ANET modern seperti Alt dan Smith. Menurut F.M Cross, karakteristik 'Ēl dan Yahweh dari semula sudah berbeda. Dalam catatan Ugarit, 'Ēl digambarkan sebagai Allah yang panjang sabar, sedangkan Yahweh seringkali digambarkan sebagai Allah pencemburu yang sering mengamuk. Selain itu, nama Yahweh diketahui tidak muncul dalam catatan Ugarit yang notabene berbicara mengenai sistem keagamaan masyarakat Syro-Palestina (Semit Barat; Kanaan, Fenisia, dan Israel) pada periode jaman perunggu II akhir dan jaman Besi I. Apalagi jika dihubungkan dengan narasi Ibrani yang memuat tradisi Yahweh sebagai ilah yang datang dari Midian, Paran, Seir, Shomron dan Teiman dalam inskripsi Kuntillet Ajrud (lihat, UI.32:3, Hak. 5:4,

⁶⁸ J. Wellhausen, 1885, *Prolegomena to the History of Israel*, trans. J.S. Black and A. Mazies, (Edinburgh: A. & C), hlm. 433

dan Hab. 3:3), maka gambaran Yahweh dan 'Ēl sebagai Allah identik menjadi tidak relevan.

Menurut catatan Ugarit, 'Ēl digambarkan sebagai kepala panteon yang bijaksana (sepertinya penulis Yehezkiel 28 memahami ide ini karena raja Tirus digambarkan memiliki hikmat tersebut). Demikian pula figur 'Ēl yang digambarkan sebagai pencipta alam semesta di Ugarit yang dalam penulisan dikemudian hari, ide ini dimiliki pula oleh Yahweh yang muncul dalam bentuk 'ēl 'ēlyōn yang digambarkan sebagai pencipta alam semesta dalam Kejadian 14:19, 22 dan dalam teks Mazmur 102. 26-27 di mana deklarasi 'ēl 'ēlyōn sebagai pencipta alam semesta ditempelkan kepada Yahweh.

Seperti yang sudah dibahas penulis sebelumnya, istilah Ugarit *dt* dan *dm* yang memiliki arti “perkumpulan ilah” – khususnya istilah *dt*, nampaknya muncul dengan frekuensi tinggi dalam Kitab Ibrani. Mayoritas terminologi ini muncul dengan pengertian “jemaah/ kumpulan Israel.” (Kel. 12:3; Bil. 16:9) atau istilah “jemaah anak-anak Israel” (Kel. 16:1,9; Im. 16:5; Bil. 14:5). Istilah ini juga muncul untuk menunjuk “suku-suku Israel sebagai jemaah Yahweh” (Mzm. 7:8). Selanjutnya ada konsep 'Ēl dengan *yoseb kerubimnya* (El yang bertahta di atas Kerubim) (CAT: 4.IV.20-24; 3.V.13-16; 5.VI.3-2; 6.I.132-136),⁶⁹ yang menurut F.M Cross, paralel dengan istilah *Yahweh sb'wt ysb(h) krbym*” Yahweh yang bertahta di atas Kerubim dalam I Samuel 4:4; 2 Samuel 6:20.⁷⁰

Pluralitas elohe ini menunjukkan bahwa setiap suku Israel memiliki Allahnya masing-masing. Selain itu, Keilahian 'Ēl ini menurut Cross, dapat dan biasa dihubungkan dengan tempat-tempat khusus (kudus?) tertentu seperti: 'ēl rō'î di Berlahai Roi (Kej.16:13), 'ēl 'ōlam di Bersyeba (Kej. 21:33), 'ēl 'ēlōhē yīs'rāēl di Sikhem (Kej. 33:20), 'ēl bēth-'ēl di Betel (Kej.31:13; 35:7), 'ēl

⁶⁹ Ibid, Mullen Jr. 1978, *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literature* .hlm. 136

⁷⁰ Ibid. F.M. Cross, *Canaanite Myth and Hebrew epic*, hlm. 69

‘*ēlyōn* di Yerusalem (Kej. 14:19,22) dan ‘*ēl Šadday* (Kej. 17:1-20)

⁷¹. Untuk itu, pembahasan singkat mengenai ‘*Ēl* yang berelasi dengan kultus/ tempat tertentu di Israel mendapat perhatian penulis pada bagian selanjutnya di bawah ini.

3.1. ‘*Ēl* ‘*Ēlam*

Eissfeldt,⁷² melihat tipe nama ‘*Ēl* yang dihubungkan dengan tempat tertentu memiliki arti ganda. *Pertama*, nama ini bisa diartikan sebagai nama dari kepala panteon Kanaan misalnya: ‘*ēl* ‘*ōlam* (Allah yang kekal). *Kedua*, tipe ini bisa juga diartikan sebagai sebutan terhadap para “Allah” secara umum. Misalnya: ‘*ēl* ‘*ōlam* (Allah dari olam).” Nama ‘*ēl* ‘*ōlam* muncul dalam Kejadian 21:33. Selain itu, istilah ‘*ōlam* ini juga muncul dalam Ulangan 33:27 yang ditempelkan pada Yahweh, serta dalam Yesaya 40:28 dan Yeremia 10:10. Teks-teks di atas kemungkinan besar telah mendapat tambahan atau perubahan dari editor Yahwis mengingat ada semacam kepentingan yang ditujukan pada kredo Sinai yang dianggap memiliki banyak catatan pra-historis Israel yang harus disampaikan dan harus dimuat dalam teks-teks tersebut.

Dalam Kejadian 21:33, Abraham diberitakan menanam pohon Tamariska di Bersheba dan di sana ia memanggil nama Yahweh dengan sebutan ‘*ēl* ‘*ōlam*. Di sini terlihat Yahweh didentikkan dengan titel El. Yahweh yang dihubungkan dengan ‘*ēl* ‘*ōlam* terlihat cukup banyak dalam teks Ibrani, walaupun masih harus diteliti apakah berhubungan langsung dengan Allah olam ini. Walaupun kita melihat ada frasa מֵלֵךְ עוֹלָם dalam Yeremia 10:10 dan frasa “Tuhan bertahta/bersemayam” (LAI) מֵלֵךְ לְעוֹלָם yang ide

⁷¹ Albrecht Alt, 1966. *Essay on Old Testament History and Religion*, (Oxford: Basic Blackwell), hlm.10-13

⁷² Eissfeldt, 1951. *El in Ugaritic Pantheon*, (Berlin: Adamic-Verlag), hlm. 29

dasarnya adalah “ia/Allah bertahta selamanya.” Selain itu, juga terlihat ada kalimat “memerintah selamanya” *yimlok le olam* dalam Keluaran 15:18. Akan tetapi, semua teks di atas jelas berbicara mengenai Yahweh – sekaligus tidak memiliki korelasi apapun dengan EL.

Menentukan jatidiri ’ēl ‘ōlam ternyata cukup sulit; dalam hal ini kita melihat ada sarjana ANET seperti FM. Cross, yang menetapkan ’ēl ‘ōlam identik dengan *rāpi’u* ([hl]n *yšt rpu mlk ‘lm yšt*, “Here, may *rāpi’u*, king of eternity [or “eternal king”], drink—yes, drink”), “*semoga/biarlah rapi’u raja kekelan (raja kekal), minum – ya, minum*. Atau ketika Cross menghubungkan *ōlam* dengan julukan EL dalam inskripsi Serabit el Khadem di mana ia melakukan vokalisasi frasa *’il dū ‘ōlami* (“El, the Ancient One,” or “El, lord of Eternity”) “*El dari jaman purba atau El, Tuhan dari yang kekal*”, yang memperkirakan bahwa kalimat ini dapat berdiri dibelakang ide ’ēl ‘ōlam,⁷³ ternyata mendapat tantangan dari Anson Rainey yang menyatakan rekonstruksi *ōlam* seharusnya menjadi *’d[n] d’lm*, “lord/father of eternity” or “eternal lord/father, di mana vokalisasi ini mengasumsikan pengertian *’lm* menjadi *olami* “bapa yang kekal.”⁷⁴

Namun demikian, sangat sulit untuk menetapkan ’ēl ‘ōlam sebagai “El dari Kekelalan” – yang kemungkinan bersanding dengan *’ēl rō’i* dan *’ēl Shadday* seperti sering diduga selama ini. Kemungkinan terbesar istilah *ōlam* hanya memiliki arti “Tuhan yang Kekal”, atau Ia mungkin satu dari ilah angkasa; dalam hal ini matahari (*shemesh?*) yang juga kekal bersinar. Bahkan W.F. Albright membaca *ōlam* dalam bentuk feminin “dewi yang kekal.”⁷⁵

⁷³Ibid. F.M., Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, hlm. 20-60

⁷⁴ Anson F. Rainey, 1975. “Notes on Some Proto-Sinaitic Inscriptions,” *IEJ* 25, hlm. 114–16 dan “Some Minor Points in two Proto-Sinaitic Inscriptions,” *IEJ* 31, hlm. 92–94.

⁷⁵ W.F. Albright, 1939, *An Aramean magical Text in Hebrew From the Seventh Century B.C.* BASOR 76. hlm. 8

Akan tetapi, dengan mengikuti terjemahan mayoritas ahli ANET, konstruksi 'ēl 'ōlam mungkin lebih tepat dibaca sebagai “Allah Perjanjian”; artinya Allah ini adalah Allah perjanjian, dan bukan Allah yang kekal; Allah yang mengikat perjanjian dengan umatnya; dalam hal ini dengan Israel.

3.2. 'Ēl Rō'î

Selanjutnya ada istilah Allah yang melihat atau 'ēl rō'î di Berlahai Roi dalam narasi Kejadian 16:13. Dalam BDB Istilah *rō'î* dalam teks di atas berbentuk kata benda, akan tetapi, istilah *rō'î* ini juga terlihat muncul berulang kali dalam Perjanjian Lama dalam bentuk kata kerja ketika dihubungkan dengan Allah yang menjadi subjek kalimatnya. Misalnya terlihat dalam teks 1 Samuel 16:7 yang menggambarkan “Tuhan memiliki kemampuan untuk melihat motivasi tersembunyi,” sekaligus memberikan penghakiman moral terus-menerus seperti yang terimplikasi dalam teks Yeremia 23:24 “dapatkah seseorang bersembunyi dalam persembunyian, sehingga Aku tidak dapat ‘melihat’ dirinya...tidakkah aku memenuhi langit dan bumi?” Istilah Allah melihat ini mungkin berasal dari ide kuno ‘menyinari’ – dalam konteks Allah leluhur Abraham; yaitu Terah yang merupakan penyembah dewa bulan. Bulan yang menyinari ke bumi dapat diartikan cahaya yang menatap manusia. Pemikiran ini kemudian tergambar dalam ide 'ēl rō'î ‘Allah yang melihat.’ Mazmur 14:2 menggambarkan Allah yang memandang ke bumi melihat manusia apakah ada di antara mereka yang berakal dan mencari Allah. Teks ini semacam memberikan penguatan pada doktrin dasar dewa bulan yang selalu ‘memperhatikan hal-hal di bawahnya.’ Bahkan narasi Hagar dalam teks Kejadian 16:13 di atas, apabila diperhatikan dengan seksama, kita dapat memiliki nuansa dan warna mitologi bulan (di luar demitologisasi dalam teks moderennya).

Dalam narasi Hagar saat bertemu malaikat Tuhan di Kejadian 16:7-12, kita melihat ia memanggil nama Yahweh sebagai *אֱלֹהֵי*. Sebab katanya: "Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?" dan akhirnya tempat/ sumur tersebut disebut *לְחֵי רֹאֵי בְרֶלְהַי רֹאֵי* "Berlahai Roi" (Kej.16:13-14). *'ēl rō'î* dalam hal ini dapat juga dimengerti sebagai "El/ Allah yang melihat."⁷⁶

Namun yang menarik bukan persoalan Hagar memanggil Yahweh, melainkan munculnya nama Yahweh yang dihubungkan dengan *'ēl rō'î* dalam narasi Kejadian 14, teks ini menjadi penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan istilah Yahweh yang muncul dalam dialog kitab Kejadian di atas karena *'ēl rō'î* tiba-tiba dihubungkan dengan Yahweh yang muncul dalam mulut Ismail dan hagar. Kemungkinan terbesar berfusnya kedua ilah tersebut dalam teks ini adalah upaya atau cara narator untuk mengganti nama *'ēl* dengan Yahweh. Pergeseran atau identifikasi ini pasti terjadi pada era terkemudian Israel ketika Yahweh semakin kuat dalam tatanan agama Israel.

3.3. 'Ēl Bêth-'Ēl

Bethel terkenal dalam narasi biblikal sebagai tempat Yakub bertemu dengan Allah – di mana ia membuat 'rumah bagi Allah' yang terekam dalam teks Kejadian 28:10-22. Bethel juga dikenal sebagai tempat para hakim merencanakan dan mengadakan perang dengan suku Benyamin dalam peristiwa Gibeah. Kita juga mengetahui bahwa tabut Allah Perjanjian berada di Bethel saat itu, dilayani oleh Pinehas cucu Harun (Hak. 20). Dan nabi terbesar kerajaan Utara; Samuel, diketahui pernah menjadi hakim di Bethel, Gilgal dan Mizpah.

⁷⁶ LXX yang diikuti NIV menterjemahkan *אֱלֹהֵי* sebagai partisipel, sedangkan ESV, RSV dan NASB mengikuti pola MT. pembacaan MT mungkin agak sulit, sebaliknya LXX terlihat melakukan harmonisasi dengan bentuk partisipel yang muncul pada akhir ayat.

Selain sebagai nama tempat, Bethel dalam teks Kejadian 15:7 dan 35:15, ternyata dapat dihubungkan dengan satu sosok Allah yang disebut *'ēl bēth-'ēl*. Kejadian 15 jelas memberikan petunjuk tentang Yakub yang mendirikan altar di Bethel untuk menyembah Allah (entah sebutannya Allah di Bethel atau Allah dari Bethel). Bukti kehadiran kuil dan kultus Bethel bahkan tetap ditemukan dalam teks-teks monarki; seperti 1 Samuel 10:3, dalam narasi Saul yang akan bertemu dengan tiga orang yang akan naik menghadap Allah di Bethel. Teks אֱלֹהֵימָלְכָה בֵּית־אֵל dalam 1 Samuel 10:3 dapat diterjemahkan dengan “naik ke atas bertemu Allah”, yang mana teks ini dimulai dengan frasa עָלִים yang berarti “pergi ke atas saat ini juga”. Apabila istilah *'El* dalam teks ini dimengerti sebagai preposisi yang artinya ‘kepada’, “menuju/ kepada”, maka kalimat lengkap אֶל־אֱלֹהֵימָלְכָה בֵּית־אֵל akan menjadi “pergi ke atas ke Allah dari/ di Bethel”. Dari pengertian yang muncul ini, penulis melihat di Bethel ada Allah yang disebut *'ēl bēth-'ēl*; yang dipercaya memiliki kultus besar yang disembah dalam kuil tertentu sejak era Patriak dan bertahan sampai pada era kerajaan terbagi.

Nama בֵּית־אֵל diumumkan Yakub dalam dua kesempatan yang terekam dalam Kejadian 28:19; 35:14-15, dan tampaknya nama בֵּית־אֵל ini memiliki kesetaraan bahasa dengan nama *beth Elohim* dalam Kejadian 28:17. Penggunaan istilah *byt 'l* dipercaya lebih sering merujuk kepada kuil, dan bukan ditujukan kepada suatu bait suci atau rumah yang didedikasikan kepada EL – sehingga kemungkinan terbesar toponim בֵּית־אֵל adalah refleksi dari penggunaan umum dari nama itu sendiri.

Akan tetapi ekspresi אֱלֹהֵימָלְכָה בֵּית־אֵל yang muncul dalam Kejadian 31:13 (bd. 35:1,2), menciptakan kesulitan khusus dari pengertian umum istilah *bēth-'ēl* yang dipandang sebatas nama tempat, dan pada akhirnya menciptakan teka-teki mengapa tempat tersebut disebut “Allah dari Bethel”. Kesulitan yang muncul ini diupayakan LXX untuk diselesaikan dengan membaca teks tersebut

menjadi ὁ θεὸς ὁ ὀφθεῖς σοι ἐν τόπῳ θεοῦ (walaupun terkesan ada tambahan interpretasi). Akan tetapi mempertahankan pembacaan *lectio difficilior* MT menurut penulis merupakan pilihan terbaik untuk dipergunakan mengingat istilah *el* yang harus dipahami sebagai kata benda biasa/ umum yang kemudian dalam bentukan *beth-el* yang adalah bentuk toponim; yang mana dapat dianalogikan dengan frasa *Yahweh tmn* dan *Yahweh smrn* dalam naskah Kuntilet Ajrud.

Hal selanjutnya yang menarik dari pembahasan mengenai Allah di Bethel ini adalah tidak ditemukannya nama 'ēl bēth-'ēl dalam naskah Ugarit dan naskah manapun dalam lingkungan arkeologi Palestina.⁷⁷ Justru nama Bethel dapat ditemukan dalam ikatan perjanjian Ba'al 1 di Tirus oleh raja Asyur Esarhaddon, ketika berada di antara para ilah, Bethel digambarkan bersama-sama dengan Anath-Bethel memberikan ancaman kepada para pelanggar perjanjian dengan akan menjadikan setiap pelanggar tersebut sebagai makanan singa.⁷⁸ Selain itu, dalam naskah Elam; lokasi di mana para buangan Yahudi berada di Mesir, kita menemukan adanya istilah Esem-Bethel yang mungkin disembah Israel bersama-sama dengan penyembahan terhadap Yahweh.⁷⁹

Kitab Ibrani merupakan catatan utama yang menyimpan sejarah penyembahan 'ēl bēth-'ēl. Yeremia 48:13 yang menggambarkan bagaimana rumah Israel akan dipermalukan oleh Bethel.⁸⁰ Demikian pula dalam catatan Hosea 10:8 dan 15, Zakaria 7:2 dan Amos 3:14, ketiga kitab ini mengindikasikan hadirnya ilah

⁷⁷ Pace J. Philip, 1939. "*The Deity Bethel and the Old Testament*," *JAOS* 59, hlm. 87–88.

⁷⁸ James B. Pritchard, 1969, *ANET: Treaty of Esaharddon With Baal Tyre*, (New Jersey: Princeton University Press), hlm. 533

⁷⁹ A.E., Cowley, 1923. *Aramaic Papyri of the Fifth Century B.C.*, (Oxford: Claredon). hlm.122-124

⁸⁰ Konteks ini menimbulkan dugaan ilah ini dipuja dan disembah di kerajaan Utara.

Bethel; yang mungkin sudah termasuk di dalamnya nama personal, **בֵּית־אֵל שְׂרָאָן**.⁸¹ Sumber terakhir yang dapat penulis penggunaan untuk melihat kehadiran ilah Bethel adalah narasi Kejadian 31:13 yang dipandang agak ganjil bentuknya oleh beberapa penafsir ANET, yaitu kalimat **מִשְׁחָתָהּ שָׁם מִצְבֵּה אֲנֹכִי הָאֵל בֵּית־אֵל אֲשֶׁר**. Pembacaan ini mungkin dilakukan karena **שָׁם** diperkirakan sebagai klausa relatif yang harus dimodifikasi menjadi toponim, daripada personal/pribadi. Untuk itu LXX menggunakan pembacaan *ἐγὼ εἰμι ὁ ὀφθεῖς σοι ἐν τόπῳ θεοῦ οὗ ἡλειψάς μοι ἐκεῖ στήλην* (Akulah Allah yang muncul kepadamu di tempat Allah, di mana engkau mengurapi sebuah tiang bagiku) – dengan kata lain “Allah yang muncul dihadapanmu di Bethel.”⁸²

3.4. 'Ēl 'Ēlyōn

'Ēl 'Ēlyōn dipercaya sebagai kepala dari Panteon yang berlokasi di Kanaan; dalam hal ini di Yerusalem; kota yang didedikasikan kepada Allah Salem.⁸³ Pada dasarnya kata 'Ēl tidak membawa masalah sama sekali mengingat terminologi ini umum dipergunakan untuk menunjuk kepada suatu ilah dalam lingkup Semit (Ugarit, Arab, Aram, Ibrani dan Kanaan). Akan tetapi persoalan di sini adalah istilah 'Ēlyōn (yang maha tinggi), yang juga dikenakan kepada Yahweh – seperti terlihat identifikasinya dalam Kejadian 14:22 yang muncul dalam bentuk kalimat **אֵל־יְהוָה אֵל עָלְיוֹן**. Menurut penulis, kemungkinan besar penggabungan kedua nama ilah dalam teks di atas didorong terjadinya penggabungan kultus di

⁸¹ J. Philip Hyat, 1939. *The Deity Bethel and the Old Testamen*, Journal of the American Oriental Research. hlm. 81-98

⁸² Thomas Edward Mc Comiskey, 1974. "The Religion of the Patriarchs: An Analysis of *The God of the Fathers* by Albrecht Alt." hlm. 195–206.

⁸³ Th. Vriesen, 1967. *The Religion of Ancient Israel*. (Philadelphia: The Westminster Press). hlm. 53

Yerusalem; yaitu kultus Yahweh yang diperkenalkan Daud dan kultus 'Ēl 'Ēlyōn yang sudah hadir di Yebus sebelumnya.

Walaupun ada kecenderungan menetapkan teks ini sebagai produk Bait Allah kedua, namun penulis mempertimbangkan teks ini sebagai teks produk sastra dan sejarah kuno yang berasal dari dokumen Kanaan yang dipergunakan dalam lingkungan imam Israel mula-mula. Bukti untuk menguatkan argumentansi ini diperoleh dengan munculnya nama 'Ēl dalam inskripsi Stela Sfire 1A (750 SM) yang berisi perjanjian antara raja Bargaya dan Attarsamek. Nama Ēlyōn hadir dalam inskripsi ini bersama-sama dengan nama-nama ilah lainnya seperti Marduk dan Shamash, untuk menjadi saksi atas ikatan perjanjian tersebut.⁸⁴ Ēlyōn jika dilihat dari inskripsi Sfire ini, kemungkinan besar merupakan Allah independen semenjak namanya dipasang bersama-sama dengan ilah lainnya. Ia mungkin menjadi penguasa utama di Yerusalem (salem?) sampai ke dalam era monarki yang kemudian dalam banyak teks Ibrani figur ini dihubungkan dengan Yahweh yang juga memiliki titel Yang Maha Tinggi.

Akan tetapi, ketika melihat dengan teliti teks Kejadian 14 yang memuat narasi Melkizedek yang memberkati Abram, Ēlyōn di sini ternyata tidak diidentikkan dengan Yahweh. Untuk itu, teks tersebut sepertinya memberikan petunjuk bahwa Yahweh dan Ēlyōn mengalami kesejajaran hanya dalam kotbah Abraham semata dan bukan dari Melkizedek; bahkan jika kembali kepada perjanjian Sfire di atas, bukan saja Ēlyōn tidak identik dengan Yahweh, ia juga dipandang sebagai ilah berbeda dengan 'Ēl sebab ia muncul dalam inskripsi tersebut minus istilah EL (dengan ini nama Ēlyōn otomatis menjadi 'nama diri' atau *proper name* semenjak ia berdiri sendiri).

Jika melihat teks kejadian 14:19 כָּרוֹךְ אַבְרָם לְאֵל עֵלְיוֹן 'diberkatilah Abram oleh 'ēl 'ēlyōn' dan frasa קִנְיָה שָׁמַיִם וָאָרֶץ 'pencipta langit dan bumi' yang digabung dalam satu kalimat

⁸⁴ Ibid, Pritchard, ANET: SFIRE 1 A, *Political Document*, hlm. 659.

sehingga menjadi “diberkatilah Abram oleh ’ēl ‘ēlyōn’ pencipta langit dan bumi.” Dari gabungan kedua kalimat di atas, terlihat figur ’ēl ‘ēlyōn’ bukan saja bisa diterjemahkan sebagai ‘Allah yang maha tinggi’ (yang umum dalam terjemahan alkitab LAI), tetapi terjemahan paling tepat ’ēl ‘ēlyōn’ adalah ‘pencipta atau pemilik alam semesta yang memerintah seperti bapa memerintah anaknya.’ Jika sepakat dengan pengertian ini, maka figur ini akan memiliki kesamaan dengan titel ’ēl lainnya yang disebut sebagai pencipta dan pemilik anak-anak Allah dan manusia – seperti ’ēl dalam naskah Ugarit.⁸⁵

Dalam Mazmur 91:1 istilah ’ēlyōn’ terlihat dipergunakan sinonim dengan ʾšḏḏy (Shadday); suatu istilah kuno lainnya yang ditujukan kepada ’ēl. Sedangkan dalam Mazmur 83, kita mendapati pemazmur berdoa agar bangsa-bangsa sekelilingnya dihukum dan dihancurkan. Tujuan dari penghancuran bangsa-bangsa sekeliling Israel ini untuk menunjukkan posisi Yahweh sebagai ’Ēlyōn atas seluruh dunia. Dari kedua Mazmur ini, kita menemukan istilah ’Ēlyōn ternyata dipergunakan atau sinonim dengan istilah *Shadday* dan *Yahweh*. Petunjuk ini seperti membuktikan penggunaan ’Ēlyōn yang meluas; bahkan sampai pada era Yahwistik. Dari semua fakta mengenai ’Ēlyōn ini, penulis memiliki keyakinan bahwa istilah ini merupakan istilah asli Israel kuno yang tentu saja mendapat pengaruh dari bangsa sekitarnya yang juga memiliki Allah yang mereka sebut ’Ēlyōn; sama seperti yang ditujukan kepada Melkizedek, raja Yerusalem di era Abraham.

3.5. El Shadday

Nama atau epitet *el shadday* (Sang Maha Kuasa), muncul sekitar 48 kali dalam Teks Masoret. Istilah yang penuh kontroversi

⁸⁵ Habel, 1972. *Yahweh Maker of Heaven and Earth: A Study in Tradition Criticism*. JBL. 91. hlm. 321-337

ini muncul dalam tradisi para Imam (Kel.6:3) yang disembah orang-orang pra-Musa. Istilah ini nampaknya lebih sering muncul dalam teks-teks kuno dan puitik yang merupakan terma standard yang dipergunakan Priest untuk menunjuk kepada Allah yang ‘menyatakan dirinya’ kepada para Patriak. William F. Albright percaya nama *shadday* berasal dari rumpun kata Akkadian *shadu* yang berarti gunung yang berasal dari bentuk *saddaiu* “orang gunung atau payudara.”⁸⁶ Pemikiran Albright ini diterima secara luas oleh Cross, May, dan J Lewy. Tesis Albright adalah *shadday* merupakan Allah orang Amori yang kemudian dibawa ke Siria dan menjadi Ba’al Hadad, Allah halilintar yang berubah menjadi Allah gunung. Menurut Albright, para Patriak yang berasal dari Amori menyembah *shadday*. Para Patriak bahkan melakukan identifikasi ilah ini dengan ’Ēl Kanaan dan seiring berjalannya waktu, epitet ini kemudian ditransfer kepada Yahweh. Konsekuensinya kita kemudian melihat hadirnya pemikiran *shadday* sebagai dewa pegunungan yang menjadi sejalan dengan status ’Ēl dan Yahweh yang sering digambarkan sebagai Allah yang bertahta di atas gunung suci dalam tradisi Ugarit dan Israel dikemudian hari.

Namun demikian, para sarjana lain seperti Biale dan Canney, melihat Istilah *shadday* seharusnya dipahami tidak sebatas gunung belaka; melainkan buah dada. Pengertian ini telah membawa perubahan signifikan dalam upaya memahami istilah *el shadday*. Pendorong utama dari perubahan pengertian dan pemberian arti buah dada ini adalah: bahwa sang ilah dimengerti dengan gender feminin. Aspek feminin yang menempel pada nama *shadday* inilah yang kemudian membuka ruang hipotesa baru – bahwa ilah *shadday* adalah ilah perempuan (mother goddesses) yang mungkin identik dengan dewi Athena yang memiliki banyak payudara. David Biale dipandang sebagai pioneer penafsir ANET modern yang

⁸⁶ William F. Albright, 1935. *The Names Shaddai and Abram*, Journal of Biblical Literature 54, hlm. 180-193

menghubungkan buah dada dengan *el shadday*, atau yang biasa ia sebut “Allah dengan buah dada.”⁸⁷ Biale melihat *Shadday* sebagai dewi kesuburan yang bekerja sejajar dengan Asherah. Karakteristik sebaliknya yang dimiliki *el shadday* bagi Biale murni hasil bentukan teologi Priest yang menempatkan ilah ini sebagai Allah universal.⁸⁸ *Shadday* dianggap sebagai ilah yang membawa nama kuno dalam literatur Israel dikarenakan namanya hanya muncul dalam puisi-puisi awal seperti dalam ikatan perjanjian Yakub (Kej. 49:25), dalam narasi Billeam, serta dalam teks Mazmur 68, dan teks lainnya. Narasi-narasi tersebut dipercaya muncul paling lambat sekitar abad ke 10 SM.

Menurut Biale, problematik nama *shadday* juga muncul dalam bentuk gabungan nama yang dikenal dengan *el shadday* yang dapat berarti “*the god of shadday* atau *god shadday* atau ’*el* yang juga dikenal sebagai *shadday*. Kitab Kejadian dan kitab Keluaran serta Yehezkiel, terlihat sering menggunakan istilah *el shadday*, namun istilah ini muncul di tempat lain terbukti hanya menggunakan istilah *shadday* saja.⁸⁹ Jika memperhatikan teks seperti Mazmur 68, *shadday* digambarkan sebagai Allah yang menyerakkan raja-raja. Jika gambaran ini benar, maka ilah ini adalah ilah pahlawan perang mirip seperti ’*el* yang dijuluki pahlawan perang di Ugarit. Yahweh juga digambarkan sebagai pahlawan perang ketika ia disebut ‘melintas langit’ (yang merupakan julukan El Ugarit juga). Pada akhirnya *el shadday* yang sering berperang dapat dijelaskan dengan lengkap sebagai “Allah perang yang penuh kuasa.”

Akan tetapi ketika memperhatikan kemunculan nama *shadday* dalam teks-teks Kejadian dan Keluaran yang menghubungkan ilah ini dengan kalimat “bertambah banyak,

⁸⁷ David Biale, 1982. *The God With Breasts: El Shadday in the Bible*. HR 20. Number 3. hlm 249-250

⁸⁸ Ibid, Biale, *The God With Breasts* hlm. 243

⁸⁹ Ibid, hlm. 244

berbuah, memberikan kesuburan dan memberkati”, maka shadday dapat dikategorikan sebagai ilah kesuburan – yang memberkati hasil pertanian dan menambah jumlah anggota keluarga ketika ia memberkati Rahim para wanita.⁹⁰ Pilihan melakukan proteksi, memberkati, memberikan kesuburan dan menumbuhkan hasil bumi yang dilakukan Shadday, menempatkan Allah ini sebagai Allah kesuburan yang memiliki buah dada atau buah dada ’el. Lebih jauh kita melihat bahwa Allah dengan buah dada ternyata merupakan interpretasi alami dari Allah kesuburan dalam kitab Kejadian. Dengan demikian, *el shadday* akan lebih tepat diterjemahkan sebagai Allah kesuburan, daripada istilah ‘Allah maha kuasa’ yang merupakan interpretasi pasca-Pembuangan kaum Priest. Konsep Allah kesuburan yang dilambangkan dengan buah dada yang dikenakan kepada Allah Israel sepertinya mendapat banyak dukungan dari sumber biblikal maupun ekstra biblikal. Allah sering digambarkan sebagai yang mengandung dan melahirkan dalam Ulangan 32:18 dan Yesaya 49:15. Tradisi kesuburan ini dipercaya berasal dari matriks Kanaan yang melekat pada figur dewi-dewi Kanaan seperti Anat dan Asherah; yang terkenal sebagai dewi kematian dan cinta, juga dikenal sebagai dewi kesuburan dengan dengan perlambang buah dada.

Menghilangnya gambaran buah dada yang dimiliki *el shadday* dalam penulisan teks Ibrani di kemudian hari lebih disebabkan para penulis Priestly harus menyusun monoteisme dan karena mereka sangat berkepentingan untuk menggabungkan semua Allah Patriak beserta julukannya; termasuk Allah Kanaan El, ke dalam figur Yahweh, maka, mereka terlebih dahulu harus menghilangkan ide Allah kesuburan dengan buah dada yang dimiliki *el shadday*, dan digantikan dengan julukan “Allah maha kuasa.” Latar belakang kesuburan *el shadday* yang juga berasal dari Kanaan ditekan dengan ide Allah maha kuasa. Transformasi dari allah buah

⁹⁰ Ibid, Biale, *The God With Breasts*, hlm. 247

dada menuju Allah maha kuasa dan Allah peperangan yang lantas menjadi Allah Yahweh di kemudian hari, berjalan dalam reformasi Deuteronomis yang dilanjutkan oleh para Imam Yehuda. El shadday telah bertransformasi dari Allah feminin dengan buah dadanya; seperti yang dimiliki Asherah, menjadi Allah Maha Kuasa dengan meninggalkan jejak kesuburan yang pernah dimilikinya.

Dari semua pembahasan di atas, kita mendapati nama 'Ēl dapat disebut sebagai epitet dari nama suatu Allah tertentu atau dapat juga dilekatkan sebagai nama-nama Allah lokal yang berhubungan dengan lokasi tertentu seperti: *'ēl rō'î* di Berlahai Roi, *'ēl 'ōlam* di Bersyeba, *'ēl 'ēlōhē yīs'rāēl* di Sikhem, *'ēl bēth-'ēl* di Betel dan *'ēl 'ēlyōn* di Yerusalem, yang disembah orang Kanaan dan juga oleh orang Israel. Sehingga dapat ditarik satu kesimpulan bahwa para Patriak hanya mengenal El sebagai Allah, dan bukan Yahweh.

Dari pembahasan singkat di atas, penulis berkesimpulan; sejak semula El dan Yahweh merupakan ilah-ilah yang berbeda. Ada kecenderungan figur Yahweh yang sejak mula merupakan Allah level kedua, di kemudian hari; khususnya pada era akhir monarki, bertransformasi menjadi Allah level pertama yang ditenggarai banyak mengadopsi epitet El. Adopsi ini menempatkan El dan Yahweh yang semula berbeda, menjadi satu. Analisis ini dapat terlihat dari nama El yang walaupun muncul dalam kitab Ibrani hanya sekitar 300 kali, dibandingkan dengan nama Yahweh yang muncul lebih dari 6.000 kali, penggunaan julukan El yang tertera dalam naskah Ugarit; seperti El sang pencipta, El pahlawan gagah perkasa, dan El sang bijaksana, nampaknya dimiliki di kemudian hari oleh Yahweh.

3.6. Allah Ayahmu (Allah Ayahku)

Bukti tertua dari konsep ilahi yang dimiliki Patriak terdapat dalam teks-teks seperti Kejadian 31:5, 29, 42; 46:3; 50:17; 49:24-25,

Keluaran 15:2, 32:6 dan 18:4. Menurut Albrecht Alt, sejumlah suku Israel, masing-masing dengan ilahnya diberi nama menurut moyangnya, serta setiap area di Kanaan; dengan distriknya masing-masing memiliki Allah yang disebut *El*, yang kemudian merger masuk dalam sistem satu ilah – ilah Yahweh dikemudian hari.⁹¹ Pada awalnya para Patriak menyembah Allah leluhurnya dengan nama ‘Pahad Yitzak’, ‘yang kuat Yakub’, atau yang dikenal dengan ‘Allah Ishak’, juga hadir ada frasa “Allah Abraham”, dan pada akhirnya sering dijumpai frasa “Allah kalian (atau Allah mereka).”⁹² Allah-Allah berbeda ini disembah oleh tiga suku yang juga berbeda dalam periode nomaden sebelum mereka masuk dalam tanah Kanaan.⁹³

Seerti yang sudah dijelaskan sebelumnya, suku-suku berbeda ini kemudian masuk Kanaan dalam waktu berbeda dengan ilah sesembahan yang juga berbeda. Suku Yakub yang menyembah ‘Abir Yakub’ dipercaya sebagai suku terbesar dan berdiam di Utara Kanaan. Suku Isak yang menyembah ‘Pahad Yitzak’ berdiam di sekitar Beersheba, sedangkan suku Abraham dengan ‘El Elohe Abraham’ berdiam di sekitar Mamre. Dengan berjalannya waktu, *El* Allah Kanaan perlahan-lahan mulai diidentikkan dengan Allah para Patriak tersebut di atas. Hasilnya, muncul nama baru dari Allah

⁹¹ Ibid, Hess, *Israelite Religions: An Archaeological and Biblical Survey*, hlm. 60

⁹² H. G. May, melakukan analisis jenius ketika membuat perbedaan antara frasa “allah bapaku/bapamu” dan “allah bapa kalian/mereka”. Menurut May, ekspresi kedua diperkirakan hasil formulasi akhir di sekitar era pembuangan atau pasca-Pembuangan oleh kaum Deuteronomis. Formulasi “bapa kalian/mereka” menurut May tidak menunjuk kepada Abraham, Ishak dan Yakub, melainkan merujuk kepada Patriak secara umum. Penambahan nama jamak kedua dan ketiga Patriak sangat artifisial, oleh karena itu bisa dianggap sebagai rumusan sekunder. Berdasarkan argumentasi di atas, May terlihat hanya memberikan perhatian kepada frasa tunggal “allah bapakmu”. Lihat H. G. May, 1941. *The Patriarchal Idea of God*, JBL. 60. hlm. 113-128

⁹³ *ibid*

sesembahan mereka – bukan saja Allah Yakub atau Allah Ishak semata, melainkan muncul nama lain seperti ‘El Elohe Yizrael’ sebagai Allah Israel yang ditemukan dengan nama yang ditujukan bagi kumpulan suku-suku tersebut.

Titel “Allah bapamu” mererfleksikan ide kuno mengenai “Allah leluhur” yang merupakan bentuk generik dari ilah keluarga yang umum ditemukan dalam dunia kuno ANE; yang menekankan pada ide kesuburan dan pertumbuhan. Apabila melihat konteks Kejadian 49:24-25 “(24) namun panahnya tetap kokoh dan lengan tangannya tinggal liat, oleh pertolongan Yang Mahakuat pelindung (**Kerbau**) Yakub, oleh sebab gembalanya (**Gembala**) Gunung Batu (**Batu Karan**) Israel, (25) oleh Allah ayahmu yang akan menolong engkau, dan oleh Allah Yang Mahakuasa (**Shadday/ Buah Dada**), yang akan memberkati engkau dengan berkat dari langit di atas, dengan berkat samudera raya yang letaknya di bawah, dengan berkat buah dada dan kandungan” (yang diberi huruf tebal merupakan perubahan dari teks LAI oleh penulis). Kedua ayat di atas terlihat menopang ide prokreatif yang dimiliki shadday; terutama dalam kaitannya dengan ‘berkat buah dada dan kandungan’. Ilah Patriak di sini digambarkan sebagai Gembala, Batu Karang, dan Kerbau Jantan yang melambangkan dunia agraris. Namun dalam narasi Yakub dan laban (Kejadian 31:53), Allah Patriak ini menambah gelarnya sebagai ‘Hakim dan Raja’, yang terus dipergunakan sampai era monarki.

Di luar konteks Kejadian di atas, Ulangan 32:6b memberikan gambaran mengenai model keilahian ini yang tersebar luas di dunia Siro-Palestina saat itu. Kalimat אֲבִיךָ אֱלֹהִיךָ הוּא עֲשֶׂה לְךָ כְּנָנִים: “bukankah ia bapamu yang mencipta engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau”, memiliki padanan dengan teks Ugarit *tr’il abh’il mlk d yknnh* “Kerbau El bapanya Raja El,

yang mencipta dia (KTU 1.3.v.35-36).⁹⁴ Selanjutnya dalam narasi Kejadian 14:18-22 kita menemukan Melkizedek raja Kanaan di Salem sekaligus imam אל עליון (Allah Maha Tinggi), memberkati Abram melalui Allah utamanya *elyon*. Epitet ini muncul empat kali dalam teks tersebut yang kemudian dihubungkan dengan frasa וארץ קנה שמים “Pencipta Langit dan Bumi.” Gambaran ini dikemudian hari dipergunakan penulis Yahwistik dan dirubah menjadi “Pembentuk Langit dan Bumi”; yang dapat terlihat dalam teks seperti: Maz. 115:15; 131:12; 134:3 dan 124:8. Epitet dan konteks yang termanifestasi dalam gambaran Allah Patriak di atas memberikan petunjuk bahwa Allah-Allah ini adalah Allah tertinggi para nenek moyang yang mengurus; baik alam semesta sekaligus prokreator (penciptaan) – ia merupakan pencipta dan bapa – semenjak frasa וארץ קנה שמים dapat berarti “prokreator Surga dan Bumi.” Konsep ini mungkin turunan dari konsep agama keluarga yang biasa ditemukan di wilayah Siro-Palestina, di mana Allah para Patriak terlihat memiliki pola dari ilah Kanaan ‘ilu.

Allah bapa leluhur di atas dapat disimpulkan mengekor pada Allah Kanaan ’ilu, yang juga merupakan kelanjutan dari sistem agama yang tergambar dalam teks-teks Ugarit di mana El menjadi kepala Panteon. Israel mungkin tidak mengambil semua gambaran ilah milik Kanaan atau Ugarit, akan tetapi benang merah antara sistem agama para Patriak dengan yang dimiliki dunia sekitarnya tidak mungkin diabaikan. Perkara mereka mengadakan modifikasi di sana-sini dengan menambah atau mengurangi warna Kanaan dalam sistem agamanya, tidak menghapuskan keniscayaan sistem agama

⁹⁴ Lihat T.N.D. Mettinger, 1987, *In Search of God: The Meaning and the Message of the Everlasting Names*, trans. By F.H. Cryer, (Philadelphia: Fortress Press). Hlm 66-67; D. Tassker, 2004. *Ancient Near Eastern Literature and the Hebrew Scriptures About the Fatherhood of God*, (New York: Peter Lang), hlm. 81-87

Patriak merupakan bagian besar dari model agama yang beroperasi di dunia Timur Tengah Kuno saat itu.

3.7. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap El di atas, kita melihat figur El sudah dikenal oleh masyarakat Dunia Timur Tengah Kuno; termasuk di dalamnya Mesopotamia, Palestina dan wilayah selatan Palestina seperti Midian dan Edom. El hadir dalam inskripsi di Ugarit sebagai kepala Panteon dari suatu sidang ilahi surgawi. Sebagai kepala Panteon, El memiliki pendamping seorang dewi yang disebut Astarte atau Asherah. Pada level selanjutnya sistem sidang ilahi ini, kita melihat ada dewa-dewa lain seperti Ba'al, Anat, Yamn dan Mot yang sering bertempur satu dengan lainnya dalam upaya merebut tahta EL. Dewa-dewa *artisan* yang memiliki kecakapan tertentu menghuni level selanjutnya dari sistem Panteon Ugarit ini. Khotar wa Hasis merupakan dewa terkenal golongan ini yang memiliki kecakapan tangan dalam membangun tempat bagi Ba'al dan Yamn, serta senjata untuk Ba'al. Pada Level terakhir dari sistem sidang ilahi ini, kita menemukan para dewa 'pembawa pesan' yang bertugas melayani dewa-dewa di atasnya.

Umat Israel kelihatannya memiliki model Panteon Ugarit ini dalam sistem agama mereka; khususnya dikenakan kepada El dan Yahweh. Sebelum Yahweh menjadi Allah utama Israel, diketahui El telah menjadi sesembahan Israel yang dimulai dari era Patriak. Para Patriak dikenal sebagai penyembah El yang dikenal dengan El Abraham, El Ishak atau El Yakub. El juga dapat dihubungkan dengan nama tempat seperti El Olam atau El Bethel ketika ia menampakkan diri.

Pertanyaan yang muncul apakah El yang disembah para Patriak merupakan El yang sama yang disembah orang Kanaan? menurut penulis, El yang disembah para Patriak identik dengan El

yang juga disembah orang Kanaan. Para Patriak yang berpetualang di wilayah Kanaan tentu saja mengenal figur El ini yang dilanjutkan dengan menetapkan sebagai Allah mereka. selain itu, catatan kitab Ibrani dalam Keluaran pasal 3 dan 6 tidak dapat mengindikasikan bahwa El identik dengan Yahweh. Apabila melihat jauh ke depan – di Yehuda ketika Daud berupaya mengembangkan tradisi Sinai dengan Allah Yahwehnya, ia tidak dapat menghindari dari pengaruh El yang sudah ada dan beroperasi di kota ini yang dikenal dengan nama El Elyon. Yahweh disembah di Yerusalem bersamaan dengan penyembahan terhadap El Elyon yang juga tersebar luas di tengah masyarakat Yerusalem. Figur El Elyon ini tidak dapat dihindarkan oleh sentralisasi Yahweh di Yerusalem, oleh karena itu, para penulis teks Ibrani memilih untuk mensejajarkan atau mengidentikkan Yahweh dengan El Elyon ini dalam perbendaharaan Allah mereka. Untuk itu, tidak mengherankan apabila kita menemukan frasa yang biasa melekat dalam diri El Elyon seperti “Allah yang Maha Tinggi” atau “Allah Pencipta Langit dan bumi”, melekat juga dalam diri Yahweh dikemudian hari.

Walaupun penyembahan terhadap El kelihatan mulain menurun semenjak penyembahan terhadap Yahweh meningkat drastis, akan tetapi kita tetap melihat pada era monarki, penyembahan terhadap El masih luas di tengah masyarakat Israel. Elia hanya membunuh para nabi Ba'al, sedangkan para nabi Asherah dibiarkan hidup. Apabila Asherah selalu berpasangan dengan El, maka penulis melihat figur El sebagai sesembahan umat Israel; khususnya di Kerajaan Utara tak terbilang banyaknya. Kemungkinan penyembahan terhadap figur El ini tetap diteruskan oleh masyarakat Israel karena dianggap El merupakan Allah nenek moyang mereka.

Bab IV

Tradisi Yahweh DI Dunia Timur Tengah Kuno

Teks-teks awal yang memberikan gambaran dan konsep tentang Yahweh dapat terlihat dalam tradisi kitab Keluaran; di mana teks Nyanyian Laut dalam Keluaran 15:1-18 (nyanyian Musa dalam LAI), yang menggambarkan Yahweh sebagai pahlawan gagah berani dan kejam yang mengalahkan kekuatan Mesir ketika Ia menenggelamkan pasukan Firaun ke dalam laut; telah dipercaya sebagai referensi utama ketika berbicara mengenai Yahweh – khususnya asal-muasal ilah ini yang muncul dalam teks Ibrani. Tradisi kehadiran Yahweh juga dapat ditemukan dalam beberapa referensi lokasi di mana Yahweh muncul; seperti Sinai, Seir, Paran (Ul.32:2), Seir, Edom (Hak.5:4-5), Teman, Gunung Paran (Hab.3:3), Kushan, Midian (Hab.3:7), dan Gunung Basan (Maz 68:8), yang kemunculannya sering disertai dengan bumi yang bergetar, gunung-gunung bergoyang, gemuruh dan suara gemuruh, serta kilatan petir.

Dari gambaran ringkas di atas, kita tentu memiliki pertanyaan tentang siapakah Yahweh? Dari mana asalnya? Bagaimana tradisinya dalam sistem agama Israel mula-mula dan Dunia Timur tengah Kuno? Untuk menjawab semua pertanyaan di atas, maka dalam bab ini penulis akan meneliti dan melakukan analisis nama Yahweh, natur, bentuk dan penggunaannya di bangsa-bangsa Timur Tengah Kuno; yang mana sumber datanya diperoleh dari teks Ibrani dan sumber ekstra-biblikal.

4.1. Analisis Dan Interpretasi Nama Yahweh

Allah memperkenalkan diri sebagai “*ehyeh asher ehyeh*” dalam semak terbakar kepada Musa ketika ia sedang menggembalakan ternak mertuanya Yitro. Istilah *Yahweh* yang dikenal dengan sebutan *Tetragrammaton* ini kemudian menjadi materi yang sampai saat ini terus diperdebatkan oleh para sarjana ANET dan oleh para teolog. Perbedaan ideologi, sumber data dan metodologi dari para sarjana tersebut tentu saja menghasilkan tafsiran yang berbeda satu dengan lainnya.

Keluaran 6:3 mengindikasikan Musa sebagai orang pertama ketika Allah memberikan *Nama dirinya* dikenal; padahal dalam narasi tersebut, *Nama diri* Yahweh telah diperkenalkan sebelumnya pada jaman Enos (Kej. 4:26) – dengan ini, kedua teks tersebut jelas-jelas terlihat memiliki atau mengusung dua sumber suara penulisan berbeda. Narator kitab Kejadian kelihatannya mengenal nama ilahi tersebut (mungkin juga pembacanya), oleh karena itu perspektif historikal terlihat tidak menjadi pemikiran utama sang penulis yang menyusun teks dalam susunan tangga anakronis tersebut. Poin utama sang narator adalah memperkenalkan Allah kepada pembacanya, belum lagi jika memperhatikan teks yang disusun oleh para sarjana Masoret yang sepertinya tidak terlalu mementingkan penanggalan sejarah; khususnya teks-teks yang berbicara mengenai Yahweh. Konsekuensinya kita melihat nama Yahweh yang secara hipotesis tidak diketahui pasti identitasnya, dimunculkan oleh para sarjana tersebut secara dramatis.

Sekitar akhir abad 19 dan 20 Masehi, analisis mengenai Tetragrammaton umumnya terbagi dalam dua model metodologi. Metode pertama adalah metode yang menekankan analisis melalui telaah filologi; metode yang berusaha menggali dari sudut etimologi kata. Sedangkan metode kedua lebih menekankan analisis melalui pendekatan religio-historikal dengan melakukan rekonstruksi sejarah terhadap agama Israel; termasuk bagaimana Israel mengadopsi Allah

dengan nama Yahweh. Namun, sebelum kita membahas beberapa pandangan ahli mengenai istilah Yahweh dengan ragam metode yang mereka miliki, ada baiknya kita melihat sejenak mengenai pelafalan latin atas pembacaan Yahweh yang adalah Jahweh, dan pembacaan bahasa Inggris menjadi Yahweh. *Jehovah* merupakan lavalan favorit Protestan yang dipercaya muncul sekitar abad ke 11 Masehi yang berasal dari kombinasi latin Yahweh. Akan tetapi, seperti yang umum diketahui; teks original kitab Ibrani yang telah mengalami penambahan; khususnya penambahan vocal oleh kaum Masoret, menempatkan pembacaan antara konsonan yang harus dibaca (Qere) berbeda dengan konsonan yang harus ditulis (Kethib). Qere ditulis dalam margin batas untuk menunjukkan mana yang harus dibaca. Dalam hal ini vocal Qere ditulis dalam bentuk Kethib. Salah satu dari model ini adalah pembacaan Tetragrammaton, yang dalam pembacaan Yahudi tidak boleh disebut, tetapi dibaca sebagai “Adonai”. Akan tetapi pada saat ini mayoritas orang Kristen dan Katolik akan membaca dalam terminologi Yahweh.

Pada mulanya mayoritas sarjana ANET memiliki konsensus menempatkan nama Yahweh sebagai/merupakan gelar (appellation) atau julukan (epitet) dari Allah Israel itu sendiri. Namun, pemahaman tersebut mulai ditinggalkan akhir-akhir ini. Menurut Walker, nama *Yah-weh* (yang diambil dari etimologi Mesir) berasal dari kata *Yah*, yang berarti dewa bulan, dan istilah *we* parallel dengan “satu” dalam kaitannya dengan penyebutan ilah utama.⁹⁵ Oleh karena itu, entah melalui bangsa Semit atau Mesir, istilah Keni *Yah* yang kemudian menjadi *Yah-weh*, dapat dimengerti sebagai *Yah-One* yang memiliki implikasi monoteisme. Sepanjang perjalanannya dengan suku Keni, Musa dikatakan menemukan adanya kesamaan bunyi *Yahweh* dengan istilah Mesir “*I-W-I*” yang berarti ‘AKu’ (I

⁹⁵ Norman Walker, 1958. *The Tetragrammaton, Its Origin, Meaning and Interpretation* (the Author, 1948); Norman Walker, “Yahwism and the Divine Name ‘YHWH’,” ZAW 70, hlm.:262–265

Am), yang mungkin vokalisasinya menjadi *Iawei* ‘*Yawei*. Konsekuensinya adalah: jika nama Allah adalah “Aku” (I AM), maka ia adalah satu-satunya yang ada dan penuh dengan kuasa.⁹⁶ Dalam perkembangan selanjutnya istilah *Yawei* pada akhirnya sejajar dengan istilah Mesir *Yahweh*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Ibrani *Ehyeh* – Aku. Inilah yang mungkin tergambar dalam teks Keluaran 3:14 ketika nama Tuhan tidak menggunakan kalimat “*He Is*”, dalam forma *Yihyeh*, melainkan menggunakan *Ehyeh* – I AM. (Aku).⁹⁷

Sedangkan Marthin Buber, Mowinckel dan Montgomery sepakat menyimpulkan nama *Yahweh* berasal dari bahasa Arab *Yahuwa* (O dia),⁹⁸ yang merupakan perpanjangan dari bentuk *Yahweh* dan *yahu* yang kemungkinan besar berasal dari istilah *yahuwa*. Bagi Buber, bentuk *yahu* lebih tua dari istilah *Yahweh*; di mana bentuk ini diperkirakan sering muncul dalam akhiran nama orang (teoforik) dengan bentuk *yo-* yang dapat dijelaskan sebagai kontraksi (surut) dari istilah *ya (hu)* yang merupakan bentuk original dari kata *yahu*. Bagi Mowinckel, istilah *Ya* mungkin kependekan dari *Yahu*. Apabila *hu* adalah kata ganti orang, maka nama *yahu* dapat berarti “*Yahweh adalah dia.*” Lebih lanjut Mowinckel berasumsi, nama tersebut kemungkinan telah hadir bersama para leluhur dari era pra-sejarah di wilayah Sinai Utara yang menyebut Allah mereka dengan sebutan *Qadesh Sinai* yang dapat berarti “Dia.”⁹⁹ Namun penulis menilai argumentasi Buber di atas cukup lemah. Menurut penulis, teologi Islam/ Arab yang dimaksud Buber jauh lebih muda umurnya dari sejarah dan teologi yang dimiliki Israel, untuk itu sulit

⁹⁶ Ibid, hlm. 265

⁹⁷ Ibid, Walker, *The Tetragrammaton*, hlm. 264

⁹⁸ Martin Buber, 1944, *Moses* (Oxford; London: East & West Library), hlm. 49-50

⁹⁹ Mowinckel, S., 1961. *The Name of the God of Moses*. HUCA 32, hlm. 131-132

menemukan hadirnya paralel bahasa Ibrani dengan bahasa yang dipakai dunia Arab saat itu.

Sedangkan D.N Freedman melihat Yahweh adalah kata kerja yang berasal dari akar kata *hwy>hwh*, di mana versi yang muncul dalam catatan biblikal menggunakan bentuk *hyh*; istilah yang biasa dipergunakan dalam bahasa hukum.¹⁰⁰ Dengan menempatkan istilah ini dalam bentuk *hiphil* imperfek orang ketiga tunggal maskulin, maka terjemahan yang muncul menurut Freedman adalah “*ia yang menyebabkan, ia yang membawa keberadaan, ia yang melewati, dan ia yang menciptakan*”.¹⁰¹ Akan tetapi, argumentasi Freedman di atas dibantah oleh Brevard S. Child. Menurut Child, nama YAHWEH memang berasal dari bahasa proto Semit dalam bentuk *hiphil* – namun bentuk *hiphil* di sini lebih didasarkan dari parallel sumber ekstra-biblikal dan bukan dari tradisi kitab Ibrani.¹⁰²

Goitein dalam argumentasinya sangat yakin nama *Yah* merupakan istilah primordial – sehingga istilah tersebut dipastikan lebih tua dari *Yahweh*, dan oleh karena itu nama ini seharusnya atau pasti dipakai juga orang-orang di luar Israel. Nama tersebut yang diinterpretasikan sebagai *yahwa/ae* – yang mana turunannya menjadi *hwh* – dipercaya berkembang dari duplikasi istilah *Yah*.¹⁰³ Goitein lebih lanjut menyatakan bahwa nama tersebut berarti “seseorang yang benar-benar sangat mengasihi dan menolong mereka yang menyembahnya”, sekaligus menuntut penyembahan terhadap dia pada saat bersamaan¹⁰⁴. Penalaran Goitein di atas otomatis menutup ruang sosok Musa sebagai penemu atau orang pertama yang

¹⁰⁰ D.N. Freedman, 1960, *The Name of the God of Moses*, JBL 79, hlm 151.

¹⁰¹ Ibid, hlm. 152

¹⁰² Brevard S. Child. 1974, *Exodus: A Commenteary*, (London: SCM Press), hlm.62-63

¹⁰³ Goitein, S D., 1956. *YHWH the passionate: the monotheistic meaning and origin of the name YHWH*. VT 6, hlm. 1-9.

¹⁰⁴ Ibid, hlm. 9

membawa/ diberikan nama Yahweh, dengan alasan nama Allah tersebut telah hadir jauh sebelum era Musa; bahkan sebelum era para Patriak.

Penalaran teologis disusun oleh Brownlee ketika merekonstruksi bagaimana para budak Ibrani di Mesir ini mengalami tekanan moral yang besar karena perbudakan di Mesir. Para budak tersebut digambarkan sebagai kelompok orang yang tidak memiliki semangat untuk mengajukan protes terhadap para penindasnya supaya dapat terlepas dari kerja keras yang mereka alami selama ini. Pernyataan yang diberikan Tuhan kepada Musa dalam Keluaran 3:12 “Aku akan beserta engkau” – membawa semacam jaminan bahwa Tuhan akan bertindak. Untuk mereka, sekaligus menciptakan pengertian terhadap nama Yahweh yang berada di luar jangkauan mereka/ atau penuh dengan kuasa; yang juga berlimpah ancaman dan janji-janji ketika hadir dalam bentuk “Akulah Yahweh.” Frasa ini pada akhirnya dapat berarti “Akulah Dia yang menjadikan segala sesuatu”.¹⁰⁵ Kaum budak ini tidak familiar dengan nama Yahweh, namun demikian, menurut Brownlee mereka sangat mengerti ada satu sosok yang sangat berkuasa yang disebut “Akulah Dia” yang siap melepaskan mereka dari perbudakan. “Akulah Dia” inilah yang bertemu dengan Musa yang menyatakan dirinya sebagai *Ehyeh Asher Ehyeh* sekaligus menyatakan sebagai Allah Israel mulai saat itu.¹⁰⁶

G.R Driver mengumpulkan bukti-bukti arkeologi untuk memahami Tetragrammaton. Bagi Driver, informasi yang diperoleh dari MT tidak dapat dijadikan ukuran mengingat teks MT telah mengalami peredeksian sedemikian rupa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan dari para redaktur. Yang menjadi pertanyaan adalah: yang manakah bentuk original dari Tetragrammaton itu? Apakah יהוה, יהו, יהי רן יהו;? Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah bentuk-

¹⁰⁵ Brownlee, W H., 1977. *The ineffable Name of God*. BASOR 226, hlm. 39-46.

¹⁰⁶ *ibid*

bentuk tersebut perpendekan dari kata bentuk yang lebih panjang atau apakah frasa יהרה merupakan bentuk perpanjangan dari bentuk yang lebih pendek? Satu hal yang pasti adalah para sarjana ANET setuju menetapkan istilah יהרה sebagai nama original dari asal-muasal bentuk apapun dari nama Yahweh. Argumentasi Driver ini mendapat dukungan dari catatan stela di Moab. Dalam inskripsi Stela Moab ini tegas menyatakan bahwa segala bentuk yang lebih pendek seperti יהר dan יה tidak dapat dipergunakan sebagai bentuk perpendekan יהרה dikarenakan tidak ada satupun ilah dalam kelompok suku Semit yang memiliki catatan pernah melakukan perpendekan nama dirinya.¹⁰⁷ Bagi Driver, nama primitif yang biasa diberikan oleh para ilah umumnya pendek dan sulit untuk dijelaskan baik: arti, penggunaan dan dimensinya, sehingga kata asali dan pengertiannya mudah hilang di tengah-tengah perubahan jaman. Mungkin saja nama primitive *Ya(w)* atau *Ya(h)* kemudian menjadi Yahweh; dan hanya nama terakhir tersebut yang diingat.¹⁰⁸

Frasa אהיה אצר אהיה dalam Ulangan 3:14 telah menimbulkan perdebatan panjang selama beberapa dekade. Para ahli yang melakukan pendekatan filologi melihat munculnya paradoks dalam kata יהרה sebab istilah ini dalam bentuk kata kerja *imperfect finite* mungkin berasal dari bentukan kausatif *hiphil* – dan oleh karena itu, dapat merupakan bentuk *imperfect* dari orang ketiga yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai “Ia yang menyebabkan semua terjadi,” “Ia yang menjadikan”, “Ia yang melewati”, dan “Ia yang menciptakan.” Untuk itu, formula אֲנִי יהרה yang sering muncul dalam MT – dalam bentuk orang ketiga *imperfect* (יהרה) dan muncul bersamaan dengan bentuk orang pertama (אני) yang dijadikan subjek,

¹⁰⁷ Driver, G R., 1928. *The original form of the name Yahweh: evidence and conclusions*. ZAW 5, hlm. 7-25.

¹⁰⁸ Ibid, *The original form of the name Yahweh: evidence and conclusions*, hlm. 24-25

menjadi konstruksi yang tidak mungkin diwujudkan. Bentuk verbal dari אָהַר אֶצֶר אֱהִי pada umumnya disetujui para penafsir harus menggunakan kata kerja orang pertama tunggal dalam bentuk Qal, sedangkan bentuk orang ketiga prefix הָהָרָה mungkin mengindikasikan bentukan *hiphil*, yang kemudian bermuara pada tidak ada konsensus umum mengenai kata אֱהִי – selain memberikan klarifikasi kata ini adalah bentuk *imperfect* yang umumnya diberi label “Yahweh.”¹⁰⁹

R.E. Clemen berargumen: epifani formula “Aku...” merupakan bentuk umum dan kuno dalam dunia ANE. Oleh karena itu, nama Yahweh juga diketahui merupakan epitet kuno tentang Allah Israel yang mampu memberikan penghiburan, ancaman dan janji, sekaligus Allah atas segala Allah. Istilah הָהָרָה adalah kata kerja yang dapat berarti masa kini atau masa depan – di mana penekanannya adalah “Aku yang bertindak”.¹¹⁰ Pada akhirnya baik para penafsir tradisional maupun penafsir kontemporer seragam mendukung pengertian nama YAHWEH sebagai yang “menyebabkan semua terjadi”, atau “Ia yang menjadikan”, yang mana pengertian tersebut dapat ditemukan paralelnya dalam sistem panteon Ugarit dengan sebutan “*kwn*” atau Akadian “*ewu* /’ *emu*” yang berarti ‘yang menjadikan’ dan biasanya ditempelkan kepada El sebagai kepala Pantheon. Ide ini juga dapat ditemukan dalam budaya Aram, Palmyra dan Siriak dalam bentuk kata “*hwh*” atau “*hwy*”.¹¹¹

¹⁰⁹ Ibid, Driver, hlm. 7-24

¹¹⁰ Clements, R E., 1972. *Exodus*. (Cambridge: Cambridge University Press), (CNEB.)

¹¹¹ Roland De Vaux, 1970, “*The Revelation of the Divine name YHWH.*” In *Proclamation and Presence: Old Testament Essays in Honor of Gwynne Henton Davies*, edited by John I. Durham and J. Roy Porter, (London: SCM Press), hlm.48–75.

4.2. Rekonstruksi Sejarah Yahweh

Penyembahan terhadap Yahweh di kalangan orang Israel menjadi sangat penting dalam konteks berteologi mereka; terutama saat monarki dan pasca Pembuangan. Untuk itu, berusaha memahami asal-muasal Yahweh yang menjadi sentral dan terikat dengan sistem agama Israel, merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Akan tetapi, umat Israel (termasuk saat ini) menyadari bahwa tidak pernah ada tradisi umum mengenai Yahweh yang sifatnya otentik. Hal ini disebabkan hadirnya paling sediki tiga tradisi mengenai sejarah Israel; khususnya yang membahas tentang Yahweh yang otomatis membiarkan hadirnya ruang variasi dari sistem keberagamaan Israel terus terbuka. Kontributor utama dalam kepenulisan Pentatuk adalah narasi Yahwistik, nubuatan Elohist dan sumber Deuteronomis Yehuda yang mendapat pengaruh Priestly Elohist. Sumber-sumber ini memberikan kontribusi besar dengan cara-berbeda terhadap pengertian kita akan sistem agama Israel – dalam hal ini perihal sosok Yahweh. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis akan menelaah perkembangan sejarah dan area operasi Yahweh di beberapa daerah dan tradisi Dunia Timur Tengah Kuno; khususnya di Israel dengan menggunakan ketiga sumber tersebut di atas, plus sumber-sumber ekstra blblika.

4.3. Yahweh Dalam Hipotesis Keni Dan Midian

Teori Yahweh dari Keni (keturunan Kain?) memiliki dasar kuat dalam tradisi Biblikal. Israel kuno seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tidak mengenal Yahweh sebelum masa Keluaran. Dalam teori ini, orang Keni dipercaya sebagai kelompok masyarakat penyembah Yahweh sebelum Israel – sekaligus dari merekalah Musa mendapat pewahyuan bahwa Allah suku Keni yang bernama Yahweh ini merupakan Allah yang sama yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub dengan nama lain “El shadday” (bd.

Kel. 6:3-4), “Tuhan berbicara kepada Musa dan berkata: akulah Yahweh. Aku telah menampakkan diriku kepada Abraham, Isak dan Yakub sebagai El Shadday, tetapi dengan namaku Yahweh aku belum menyatakan diri.” Teks ini jelas menyatakan bahwa Ia tidak memperkenalkan dirinya sebagai Yahweh kepada para Patriak, selain sebagai El-Shadday. Pernyataan di atas dapat ditegaskan atau dikonfirmasi dalam teks Hosea 12:9 (12-10) “*Tetapi Aku adalah Tuhan, Allahmu sejak di tanah Mesir...*” Teks ini jelas menyatakan bahwa Yahweh telah menjadi Allah Israel sejak mereka di Tanah Mesir, untuk itu, ketika Musa menyatakan Yahweh; Allah orang Keni kepada anak-anak Israel; yang menjadi Allah mereka, maka, kalimat seperti ini tidak akan mungkin dimengerti di era para Patriak yang tidak mengenalnya dengan nama Yahweh.

Selanjutnya kita melihat hadirnya bukti-bukti sejarah dan hasil penemuan arkeologi sejauh ini yang telah menemukan jawaban atau memperkuat hipotesis Keni di atas. Salah satu ahli ANET yang tidak ragu menggunakan hasil penemuan arkeologi untuk menafsir sistem agama Israel adalah Frank Moor Cross. Menurut Cross, sejarah Musa tidak mungkin bisa dibangun dari catatan biblikal; terutama sejarah berkaitan dengan awal-mula Yahweh menjadi sesembahan Israel – melainkan harus melihat secara utuh dan luas melalui beberapa detail dan saga yang berkenaan dengan Midian yang bisa dianggap sebagai sumber otentik. Alasan yang ia kemukakan: suku Keni dan Midian merupakan pengikut Yahweh jauh sebelum Israel mengadopsi Yahweh sebagai Allah mereka.

Dalam Kejadian 4:26 LAI menafsirkan “waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan (Yahweh).” Banyak penafsir berasumsi inilah teks pertama; di luar Musa tentang Tuhan yang menampakkan dirinya kepada manusia; dalam hal ini Enos. Namun jika memperhatikan ayat 16 di mana muncul narasi Kain datang menghadap Tuhan (Yahweh), maka penulis menggeser perspektif Enos sebagai orang pertama di luar Musa yang bertemu dengan

Tuhan disebabkan Kain telah bertemu sekaligus digambarkan sebagai penyembah Yahweh sebelumnya. Untuk menghubungkan kedua narasi ini, kita dapat menyusun cerita sebagai berikut: Enos mungkin saja berada dalam satu garis keturunan dengan Kain yang meneruskan tradisi Yahweh ini (walaupun kita akan mengalami kesulitan ketika melihat Kejadian 4:1 yang menerangkan Hawa bertemu Yahweh) – bagian yang tidak mendapat tempat dalam penelitian ini.

Orang Keni (Kain) merupakan satu etnik grup dari suku Midian yang dipercaya merupakan penyembah Yahweh, sama seperti orang Edom. Dalam skala lebih luas, ada kemungkinan orang-orang selatan Palestina merupakan penyembah-peyembah Yahweh, yang kemudian ditemukan oleh Musa dalam perjalanannya menuju Kanaan. Ide orang Keni sebagai penyembah Yahweh yang kemudian memperkenalkan ilah ini kepada Musa (Israel) memiliki pembuktian cukup kuat dari sumber biblika atau ekstra-biblika yang sudah disebut di atas; seperti misalnya teks dari Amenhopis II yang berasal dari sekitar abad 13 SM. Dalam teks ini nama *Yahu* muncul digunakan sebagai toponim dalam frasa “*Yahu* di tanah Sashu-Beduins,”¹¹² atau dapat diartikan sebagai *Nama diri* menurut Halpern.¹¹³ Selain itu, penjelasan lebih lanjut mengenai istilah Sashu-Beduin – apakah merujuk kepada suatu lokasi geografis atau nama suku, juga tidak begitu jelas. Satu hal yang jelas adalah nama *Yahu* yang diidentikkan dikemudian hari dengan Yahweh, dinyatakan dalam teks Amenhopis II ini. Namun demikian, De Moor,¹¹⁴ yakin

¹¹² Van der Toorn, K., 1999, “Yahweh.” *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*. 2nd ed. Eds. Toorn, K. van der, Bob Becking, Pieter W. van der Horst. (Leiden: Brill), hlm. 911

¹¹³ Halpern, Baruch. 1992, “Kenites.” *The Anchor Bible Dictionary*. Ed. David Noel Freedman. New York: Doubleday), hlm. 20.

¹¹⁴ Johannes C. De Moor, 1990, *The Rise of Yahwism: The Roots of Israelite Monotheism*, (Belgium: Leuven University Press), hlm. 108-116

Shosu atau Sashu merupakan suku semi nomad yang ditakuti sebagai perampok yang mendapat penghormatan dari suku-suku Apiru yang hadir sekitar abad ke 14 SM dan seterusnya. Mereka memiliki tanah yang dikenal sebagai “*Shosu land*” atau dalam bahasa biblikal disebut “Seir”. Namun istilah Sashu secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah grup militan; yaitu kelompok militan yang dalam teks Merenptah (1212-1203) menggunakan nama “Israel” sehingga dapat disimpulkan istilah “umat Allah” yang menempel dalam nama kelompok ini dapat dimengerti sebagai “umat” *Yahweh* dalam bentuk genitif dan bukan dalam bentuk posesif genitif “*the people of (the god) Yahweh*”. Walaupun para ahli biblika tahun 1971-an sepakat tidak ada korelasi antara *Yw* dengan *Yahweh* dilihat dari sudut Philologis, De Moor justru berpikir sebaliknya. *Yw* (atau *Yawe* atau *Yahu?*) merupakan representasi dari *Yahwe* dilihat dari bentuk jussif *hwy* nya yang mana kata kerjanya dipergunakan baik di Eblaita, Amori dan Ibrani.¹¹⁵

Kembali melihat atau merunut dari surat Amarna tentang kelompok Apiru dan Shosu, kita memperoleh gambaran bahwa orang-orang laut Ugarit (*Yammu*) merupakan ancaman bagi bangsa sekitarnya yang harus terus menerus dinetralisir oleh Ba'al dan Anat. Sehingga ada kemungkinan para penulis Ugarit ingin mengidentifikasi *Yw* yang kemudian disebut *Yahweh* sesembahan orang laut Ugarit ini sebagai allah kekacauan/ ancaman yang mengancam kedamaian dunia.

Belum lagi dengan adanya seruan bagi *Yammu* untuk tidak tunduk bersujud pada Allah lain, kelihatannya dapat menjadi refleksi sikap para pengikut *Yahweh* yang tidak tunduk kepada Allah lain di kemudian hari seperti yang terdapat dalam Dekalog. Beberapa di antaranya seperti teks Kel. 20:5, dan Ul. 5:9. Dalam formula ini terlihat identifikasi *Yahweh* dengan El yang mendapat penekanan “Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada Allah lain,

¹¹⁵ Ibid, De Moor, *The Rise of Yahwism*, hlm. 108-116

karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu” (Kel. 34:14). Penulis dalam teks ini kelihatannya sadar terhadap fakta hadirnya Allah di sekitar Yahweh yang berbeda dan yang tidak memiliki rasa cemburu seperti ilah yang digambarkan teks Keluaran 34:14 tersebut di atas. Walaupun semua fakta ini harus melalui pembuktian lebih lanjut, namun dapat dibuat satu kesimpulan awal bahwa *Yw* merupakan gambaran/ karikatur dari *Yahweh*, Allah perang yang ditakuti oleh beberapa kelompok masyarakat, yang juga merupakan awal muncul atau pembuktian terhadap kehadiran *Yahweh* itu sendiri.

Mowinckel yang juga meneliti hal yang dijelaskan di atas berpendapat: seandainya Midian diduga sebagai penyembah Yahweh (demikian pula suku Keni), tetap kita tidak memiliki bukti bahwa Yahweh berasal dari atau didominasi oleh salah satu suku tersebut di atas.¹¹⁶ Namun demikian, Pentatuk memberikan gambaran jelas mengenai Musa yang sedang menggembalakan kawanan domba milik mertuanya Yetro; imam Midian, yang kemudian dilanjutkan dengan narasi kemunculan Yahweh dan menyatakan dirinya yang dilanjutkan dengan keterangan dari pasal-pasal berikut mengenai bagaimana Musa dengan Yetro bersama-sama memberikan korban persembahan yang diduga diiberikan kepada Yahweh (Kel. 18, E). Narasi ini mengindikasikan bahwa Yetro merupakan penyembah Yahweh; oleh karena itu Yahweh dapat disebut sebagai Allah Midian. Referensi Pentatuk juga menempatkan orang-orang di mana Musa hidup dan bergaul adalah orang Midian (suku Keni). Dalam referensi E (Kel. 3:1, 4:18 dan 18), dikatakan mertua Musa – Yetro adalah imam Midian. Dalam catatan Yahwis, figur ini entah Rehuel sang imam Midian (Kel. 2:18) atau Hobab (Bil.10:29; Hak. 1:16, 4:11). Pada umumnya mayoritas hipotesis yang berhubungan

¹¹⁶ Mowinckel, 1961, *The Name of the God of Moses*, HUCA 32, hlm.125

dengan Midian; para peneliti akan cenderung berasumsi suku Midian adalah suku yang menyembah Yahweh.

Kembali melihat sumber biblika, kita melihat bahwa kitab Ibrani jelas-jelas memberikan koneksi antara Israel dengan suku Keni dalam tradisi Musa; terutama yang terangkum dalam Pentatuk dan Kitab-Kitab Sejarah. Dalam narasi Hakim-Hakim 4:11, diceritakan mengenai suku Keni yang memisahkan diri dan mendukung Debora, Hakim wanita terkenal Israel. Selain itu dalam cerita lainnya kita melihat orang Keni membantu Israel menduduki wilayah sebelah selatan Arad. Dipercaya suku Keni ini merupakan keturunan langsung dari mertua Musa yang oleh narator dijelaskan sebagai keturunan Hobab ipar Musa (Hak. 1:16). Perbandingan yang muncul ini tidak saja menjelaskan bahwa keluarga Musa memang memiliki hubungan dengan orang Keni, namun hal ini juga seperti memberikan petunjuk bahwa orang Keni dan Midian berasal dari satu kelompok atau etnis yang sama; asumsi terbaik adalah Keni merupakan sub-distrik atau kelompok kecil dari suku Midian yang besar.¹¹⁷

Akan tetapi, walaupun terlihat ada hubungan antara Keni dan Midian dengan Israel dalam hal berbagi kepercayaan – Yahweh, pada akhirnya tidak memberikan bukti bahwa kedua bangsa ini merupakan bangsa identik. Para sarjana ANET sepakat bahwa Israel merupakan rumpun bangsa tersendiri yang berbeda dengan Keni dan Midian. Bahkan mayoritas ahli ANET; terutama Mark S. Smith dan Norman K. Gottwald, menetapkan Israel sebagai bangsa yang sejatinya berasal dari Kanaan itu sendiri. Bagi Smith, Israel kuno tidak dapat dipisahkan dari kultur Kanaan. Terdapat semacam kelanjutan dari beragam hubungan antara budaya Kanaan dengan Israel; seperti bahasa, material kultur, penggunaan nama, dan sistem kepercayaan. Berbagi kultur antara kedua budaya lebih jelas terlihat dalam istilah-istilah seperti: *zebah* atau korban sembelihan, *selamin*

¹¹⁷ Ibid, Halpern, “Kenites.” *The Anchor Bible Dictionary*, hlm.20

‘korban penghormatan’, *neder* ‘korban nazar, *minhah* ‘korban persembahan, *kalil* ‘korban bakaran, dan *olah*, yang biasa dipakai di Israel; yang memiliki padanan dan makna kata serupa dalam kultur Kanaan. Nama-nama biblikal yang memiliki latar belakang Kanaan – bahkan dipakai dalam identitas pribadi yang dikultuskan – termasuk di dalamnya: adalah *kohen* ‘priest’, *netuhim*, *netinim* ‘hamba yang berdedikasi’, dan *qades*; ternyata memiliki padanan kata dalam kultus Ugarit seperti yang tercatat dalam teks KTU 1.112.21. Istilah *hakkohen hagadol* ‘imam besar’ yang terdapat dalam beberapa teks seperti Bil. 35:25-28; Yos. 20:6, dll, dapat dibandingkan dengan istilah Ugarit *rb khnm* ‘imam besar’ dalam teks KTU 1.6 VI 55-56).

118

Bagi Smith, Israel bukan sebatas berbagi kultur dengan orang Kanaan yang digambarkan berdiam di sekitarnya, melainkan Israel *naturnya memang* berasal dari Kanaan. Lebih jauh Smith melihat budaya Israel secara alami merupakan budaya Kanaan, untuk itu kita tidak dapat mempertahankan ide “perpisahan” budaya antara Israel dan Kanaan pada periode jaman Besi 1. Konsep biblikal mengenai Allah di Israel muncul secara ‘berangsur-angsur’ dalam suatu proses yang disebut Smith *convergence and differentiation* “kebersatuan dan perbedaan.” Istilah *convergence* ini dapat dipahami sebagai upaya melakukan “penggabungan karakter-karakter keilahian, dan bahkan kepada ilah itu sendiri, masuk atau menuju ke dalam figur Yahweh” (*coalescence of characteristic of deities, an even the deities themselves, into the depiction of Yahweh*). Proses ini jelas terlihat di era Hakim-Hakim dan pada awal-awal monarki ketika El dan Yahweh mulai diidentikkan satu dengan lainnya; bahkan Asherah mulai dilihat sebagai satu kesatuan dengan Yahweh – sekaligus simbolnya menjadi bagian dari kultus Yahweh.

¹¹⁸ Mark S. Smith, 2002, *The Early History of God*, (Harper & Row, San Fransisco), hlm. 2002

Sedangkan *differentiation*, menekankan pada penolakan kultus lama Israel karena dianggap sebagai budaya Kanaan. Tradisi-tradisi yang dihubungkan dengan Ba'al, Asherah, penyembahan benda-benda angkasa (tata surya) dan Bamot dianggap (ditetapkan) sebagai non Yahwistik. Dengan ideologi *differentiation* inilah, maka, baik pihak kerajaan maupun nabi-nabi profetik mulai mengembangkan ideologi monolatri yang kemudian berkembang menuju kepada monoteisme.

Berdasarkan argumentasi Smith di atas, penulis pada akhirnya tidak melihat adanya kemungkinan Keni dan Israel dapat disebut sebagai kelompok suku yang identik satu dengan lainnya; kecuali kesamaan Allah yang mereka sembah berdasarkan teori Keni-Midian ini; yang juga mendapat dukungan dari inskripsi Kuntillet Ajrud yang jelas menyatakan bahwa Yahweh berasal dari selatan; Teman dan Paran – dua lokasi yang berada di sebelah selatan Israel di mana suku Keni-Midian berdiam.

Dari semua argumentasi yang telah dibangun di atas, jelas kita melihat nama Yahweh memiliki hubungan erat dengan wilayah Selatan Palestina dan bukan wilayah Semit Barat. Juga kita menemukan petunjuk bahwa Musa mengenal Yahweh ketika ia berada di sekitar Midian; suku yang oleh banyak sarjana ANET dihubungkan dengan Yahweh; Allah pegunungan wilayah Selatan – wilayah di mana Yahweh menyatakan dirinya dalam semak terbakar dan disertai dengan petir dan guruh ketika Musa kembali menghadapnya. Namun demikian, teori Yahweh berasal dari Keni-Midian ini bukan tanpa persoalan dan keterbatasan, Semua keterangan perihal keberadaan dan originitas Yahweh yang kemudian masuk dalam sistem agama Israel, ternyata memiliki beberapa celah kosong yang dapat digunakan untuk membantah teori Yahweh – Midian ini.

Kelemahan teori Keni-Midian terletak dari pemahaman modern para sarjana ANET yang melihat Israel sebagai berasal dari

matriks Kanaan, dan bukan sebaliknya. Israel yang dipercaya sebagai berasal dari rumpun atau matriks Kanaan pada akhirnya akan memiliki Allah-Alah yang juga berasal dari matriks itu sendiri. Yahweh dipercaya sebagai ilah yang asli berasal dari Kanaan yang disembah baik oleh Kanaan maupun orang Israel. Untuk itu, segala bentuk teori yang menyatakan bahwa Israel merupakan bangsa yang pernah berada di Mesir, kemudian keluar menuju Kanaan dengan cara ajaib – di tengah perjalanan mereka ditemukan (bertemu) dengan Yahweh yang dipercaya berasal dari Keni atau kelompok suku Midian yang sejak lama telah menyembah Allah ini, akan sulit dibuktikan. Bahwa Yahweh kemudian menyatakan dirinya sebagai Allah mereka sekaligus mereka sebagai umatnya. Dalam perkembangan selanjutnya, Israel digambarkan masuk dan melakukan infiltrasi terhadap banyak wilayah Kanaan seperti yang tergambar dalam narasi Yosua sebagai bentuk ketaatan terhadap ikatan perjanjian mereka dengan Yahweh. Namun semua teori ini pada akhirnya akan menjadi sulit diterima apabila dilawankan dengan teori Israel dari matriks Kanaan yang dikembangkan para sarjanan ANE modern; terlebih mereka yang menggunakan metode literari-historikal dan sosial sains yang dibantu dengan *hard data* dari penemuan-penemuan arkeologi, akan membantah semua teori Israel dan Yahweh yang berasal dari tradisi Keluaran Mesir.

Bagi Weippert, narasi Yosua dan Pentatuk sendiri tidak terlihat mendukung model infiltrasi yang digambarkan Pentatuk. Alasan Weippert adalah: berita-berita yang dimuat dalam kedua kitab ini terutama mengenai penguasaan Yeriko, Ai, perjanjian dengan orang Gibeon, penguasaan terhadap Lakhis, Eglon, Hebron dan Debir, lebih merupakan aktivitas “militer” yang dilakukan hanya oleh suku-suku tertentu seperti Yehuda, Naftali dan Benyamin; dan bukan merupakan aktivitas seluruh suku Israel. Sehingga laporan yang dimuat oleh kitab Yosua pada dasarnya hanya laporan kemenangan militer atas raja-raja Kanaan dan bukan penguasaan atas

kota atau teritori Kanaan yang dianeksasi dan kemudian dihancurkan. Dengan kata lain, penguasaan dan penghancuran kota-kota Kanaan lebih bersifat aetiologi (yang diidentifikasi dengan kalimat “sampai pada hari ini”, mis. Yos. 8:28-29). Tujuan dari cerita semacam ini adalah menjelaskan fenomena kontemporer dalam format kejadian masa lalu.¹¹⁹

Sedangkan Norman K. Gottwald, yang membaca Israel dari kacamata material-kultur, melihat bangsa ini sama sekali tidak memiliki sangkut paut dengan 12 suku Israel seperti yang digambarkan dalam kitab Ibrani. Israel dalam hal ini merupakan kombinasi dari para pemberontak Kanaan dengan kaum Yahwis yang masuk dalam jumlah terbatas ke Kanaan, dilanjutkan kemudian dengan mulai membentuk dirinya sendiri.¹²⁰ Gottwald lebih lanjut berargumen: Israel dapat terbentuk dari suku manapun yang ada di Palestina saat itu. Bagi Gottwald, model infiltrasi pada dasarnya gagal menjelaskan masuknya Israel ke Kanaan disebabkan secara literary-historikal tradisi biblikal sangat *fragmentary* (terpotong-potong) dan sangat berlawanan satu dengan lainnya ketika memuat berita mengenai aktivitas Israel dan sistem agama mereka. Apabila Israel terbukti pernah menghancurkan kota-kota Kanaan seperti yang disaksikan oleh narasi kitab Ibrani dan juga oleh penemuan arkeologi, hal ini terjadi bukan peperangan dalam format 12 suku Israel seperti yang dipikirkan Marthin Noth dengan ide Ampiktioninya, melainkan dilakukan dalam terang kelompok proto-Israel yang dikemudian hari berkembang menjadi komponen seperti yang tergambar dalam catatan biblikal; Yaitu Israel.

¹¹⁹ M. Weippert, 1971, *The Settlement of the Israelites Tribes in Palestine* (London: SCM Press), hlm. 25-26

¹²⁰ Gottwald tampaknya tetap megadopsi hadir atau masuknya suku-suku keluaran dari Mesir, namun quantitas mereka sangat tidak signifikan seperti yang digambarkan.

Berbeda dengan Gottwald, George Mendenhall sebaliknya mengusulkan bentuk pemahaman terhadap orang Israel haruslah melihat mereka sebagai penduduk asli Kanaan yang mayoritas petani yang menarik diri dan berpindah ke daerah pegunungan untuk menghindarkan diri dari tindakan opresif penguasa Kanaan saat itu. Mendenhall tidak menolak teori infiltrasi suku-suku padang pasir keluaran dari Mesir, sebaliknya, ia menerima teori biblikal tersebut namun sebatas menerima jumlah orang keluaran dari Mesir tersebut dengan sebutan “kelompok-kelompok kecil yang tidak memberikan pengaruh statistik mengenai invasi ke Palestina.”¹²¹ Menurut Mendenhall, narasi Perjanjian Musaik dan ideologi religius sebagai satu bentuk dari faktor penting mengenai kemunculan Israel dari masyarakat Kanaan yang diklaim para sarjana konservatif selama ini, pada dasarnya kedua hal tersebut tidak pernah menjadi satu-satunya pembentuk ideologi, negara dan sistem agama Israel.

4.4. Yahweh Dari Edom (Kanaan)

Teori Yahweh berasal dari Kanaan berdasarkan asumsi bahwa penyembahan terhadap Yahweh merupakan hasil adopsi Israel ketika mereka berada di Kanaan, dan bukan berasal dari era Patriak atau Musa. Yahweh mungkin menjadi salah satu dari sekian banyak ilah yang dimiliki orang Kanaan yang kemudian hari menjadi sesembahan utama Israel. Teori ini tetap menggunakan teori infiltrasi Israel dari luar Kanaan seperti yang terekam dalam kitab Yosua. Dalam hal ini Israel telah menjadi suku yang kuat dan lengkap sebelum mereka masuk Kanaan. William F. Albright merupakan pengembang brilian dari teori infiltrasi damai yang percaya bahwa narasi Pentatuk dan Yosua merupakan sejarah *an sich*; yang mana bukti-bukti arkeologi dapat memberikan

¹²¹ G.Mendenhall, 1962, *The Hebrew Qonquest of Palestine* , BA XXV/3, hlm. 66-87

verifikasinya ketika kota-kota Kanaan seperti Debir, Bethel, atau Lakish dihancurkan.¹²²

Namun berbeda dengan Albright yang menetapkan suku-suku Israel yang masuk Kanaan tersebut sebelumnya telah memiliki Allah Yahweh, menurut penulis, Yahweh dari Kanaan ini tidak menunjukkan bahwa Yahweh datang bersama-sama dengan Israel ke Kanaan. Yahweh mungkin ilah Babilonia kuno yang disebut *Yama* atau *Yam* tau *Yaum*.¹²³ Ilah ini kemudian masuk ke dalam wilayah Kanaan sekitar tahun 2.500-2.000 SM dalam bentuk “Yahu” atau “Yau” atau “Jah”. Nama ini dikemudian hari diadopsi oleh suku-suku Israel yang masuk Kanaan. Suku-suku ini sebelumnya tidak diketahui bentuk penyembahan mereka sebelum Yahweh menjadi Allah mereka. Nama Yahweh yang muncul dikemudian hari dipercaya merupakan cara mereka membedakan dengan ilah Kanaan yang ada saat itu. Namun kelompok lain yang mengikuti metode ini lebih memilih Yahweh sebagai ilah asli Kanaan yang kemudian mengalami semacam asimilasi atau “berbagi” model penyembahan dengan tetangga mereka orang Kanaan yang telah terlebih dahulu menyembah ilah tersebut, setelah mereka – Israel telah menyelesaikan proses penguasaan atas tanah Kanaan. Gambaran dalam kitab Hakim-Hakim yang suram yang berbeda ekstrem dengan gambaran kitab Yosua yang penuh kemenangan, merupakan kondisi realita Israel di Kanaan yang hidup bersama-sama orang Kanaan. Dalam kitab Hakim-Hakim Israel digambarkan tidak menguasai Kanaan; mereka sebaliknya hanya menguasai wilaah-wilayah pegunungan yang sulit, atau mereka digambarkan hidup di dataran rendah bersama-sama dengan orang Kanaan, berbagi budaya, sekaligus berbagi ilah dengan orang Kanaan.

¹²² W.F. Albright, 1939, *The Israelite Conquest of Canaan in the Light of Archaeology*, BASOR 74 hlm. 11-12

¹²³ Ibid, Albright, *The Israelite Conquest*, hlm. 11-12

Kondisi tersebut di atas itulah yang menyebabkan mereka kemudian mengadopsi ilah-ilah Kanaan; dalam hal ini Yahweh menjadi bagian dari ilah mereka. Ada kemungkinan ilah yang mereka sembah yang kemudian disebut dengan Yahweh, namanya bukan Yahweh. Bisa saja *Yahu*, *Yao*, *Qos* atau *Jah* seperti sebutan Yahweh untuk Yahweh di wilayah lain. Nama Yahweh kemungkinan dimunculkan sebagai bentuk “pembeda” oleh para pemimpin religius dari suku-suku Israel tersebut. Saat Daud berkuasa, maka ia menetapkan Yahweh sebagai satu-satunya ilah nasional.

Teori Yahweh dari Kanaan ini tentu saja berbeda dengan model material-kultur gagasan Gottwald yang menetapkan Israel sebagai umat yang berasal dari Kanaan itu sendiri. Mereka menyembah Yahweh sebagai Allah nasional bersama-sama dengan suku-suku sekitarnya. Para penyembah Israel ini disebut Gottwald sebagai kaum bawah/proletar yang rentan mengalami pelecehan dari kaum feodal. Kaum ini pada akhirnya mengungsi ke wilayah pegunungan (itulah sebabnya kitab Hakim-Hakim menggambarkan Israel yang hanya menguasai wilayah pegunungan dan bukan dataran rendah yang masih dikuasai orang Kanaan) dengan tetap membawa ilah Yahweh yang kemudian menjadi Allah nasional mereka.

Teori ini juga berbeda dengan model “perkembangan agama” yang dianut Mark S. Smith atau Gnuse yang berargumen agama Israel dan Yudaisme sebenarnya mengalami semacam “perkembangan” dari masa pra Pembuangan sampai pada titik kulminasi monoteisme pada era pembuangan di Babilonia. Hal-hal signifikan yang menjadi fokus perhatian mereka; termasuk di dalamnya aktivitas Elia dan Elisha, pesan dari para nabi klasik, reformasi Hizkia dan Yosia, reformasi Deuteronomis dan pesan (kotbah) dari Deutero-Yesaya. Monoteisme muncul berdasarkan berita para orator Israel dalam krisis yang mereka hadapi; dan krisis terbesar mereka adalah pembuangan – krisis yang memicu

munculnya lompatan besar keagamaan yang berujung kepada terbentuknya model radikal monoteisme – yang konsekuensinya menolak keberadaan Allah-Allah lain.

Menurut Herbert Niehr, Yahweh yang tercantum dalam kitab Hakim-Hakim pasal 5 berasal dari Seir/ Edom yang kemudian dimuliakan di Israel dan Kanaan seperti Hadad di Syria dan Ba'al di Palestina. Kapanakah Yahweh masuk dalam sistem panteon Kanaan dan Israel? Tidak diketahui, namun, sejak abad 10 SM dan seterusnya Yahweh muncul sebagai dinasti Allah di Yerusalem dan Samaria.¹²⁴

Ketika Yehuda pada abad 8 SM mengadakan restorasi bait Allah pertama yang mana Fenisia tidak hanya memberikan pengaruh pada bentuk arsitektur bait Allah, bangsa ini dipercaya turut memperkenalkan kultus Yahweh dan prakteknya di bait Allah Yerusalem. Pengaruh Fenisia ini dapat terlihat dari istilah *Yahweh Sabaoth* dalam 1 Sam.4:4; 2 Sam. 6:2; I Taw. 13:6; 2 Raj. 19:15, Maz. 80:2; 99:1, dan lain sebagainya,¹²⁵ disinilah status Yahweh sebagai Allah utama Israel mendapat penegasan dari Kitab Ibrani itu sendiri yang dibuktikan melalui penemuan beberapa teks di Ugarit yang berasal dari abad 8-6 SM yang menyebutkan bahwa banyak orang Israel saat itu memiliki bentuk teoporik Yahweh pada nama yang mereka sandang. Berdasarkan bukti-bukti di atas, sudah pasti Israel tidak menunjukkan adanya kepercayaan monoteisme, sebaliknya, menjadi petunjuk hadirnya penyembahan kepada banyak Allah; dan yang menjadi pilihan adalah Allah yang paling berkuasa saat itu. Sehingga kalimat seperti “Allahku lebih dahsyat dari

¹²⁴ Namun YHWH Yerusalem dan YHWH Samaria tidak identik. Masing memiliki kultus dan kekhususan tertentu yang membedakan satu dengan lainnya.

¹²⁵ Herbert Niehr, 1996, *The Rise of YHWH in Judahite and Israelite Religion: Methodological and Religio-Historical Aspects*, Trans. and ed. Diana Vikander Edelman (Kampen: Kok Pharos Publishing House), hlm. 51-72

Allahmu”, atau “Tuhanku lebih besar dari tuhanmu” menjadi pernyataan dan kepercayaan logis mereka pada era tersebut.

Selain itu Ulangan 33:2 dan Hakim-hakim 5:2, menunjukkan dengan tegas Yahweh yang berasal dari selatan. Para penyembah Yahweh masuk Palestina secara berangsur-angsur dengan damai. Fakta bahwa figur Yahweh tidak pernah disebutkan dalam sistem panteon Semit Barat mengindikasikan figur ini tidak pernah diasosiasikan dengan Allah-Allah lain seperti yang terdapat dalam sistem panteon Ugarit – yang mana semua ini dengan jelas memberikan ide bahwa eksklusivisme Yahweh berkembang pada masa-masa kemudian. Kebijakan raja Daud untuk meninggikan Yahweh sebagai Allah nasional, tidak mendorong ia membuang atau mengabaikan penyembahan terhadap Allah-Allah lain karena faktanya Salomo secara negatif dijelaskan oleh penulis kitab Ibrani sebagai penyembah banyak Allah (walaupun dalam Bahasa teologis banyaknya Allah yang Salomo miliki lebih disebabkan para ilah tersebut merupakan warisan para istri dan para gundiknya).

Pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa Yahweh yang menempati posisi sebagai Allah utama di Israel dan Yehuda; di mana ia berpasangan dengan Asherah dan menjadi Yahweh-Asherah, atau berpasangan dengan Anat dan menjadi Anat-Yahu, merupakan ilah-ilah nasional Israel saat itu. Juga menjadi jelas bahwa agama Israel dan Yehuda merupakan agama Syro-Canaan; di mana Edom merupakan bagian dari matriks ini. Dan tentunya ini berbeda dengan klaim Kitab Ibrani yang melihat agama Israel berbeda dengan agama Kanaan.

Selanjutnya kita juga melihat hadirnya penggunaan nama teoforik yang sangat umum dipraktekkan masyarakat Dunia Timur Tengah Kuno saat itu. Di Israel kita sering melihat nama-nama orang dengan teoforik merujuk kepada Allah sesembahan mereka seperti Elia, Elisa, Meribaal, dan lain sebagainya. Demikian pula di daerah Edom, kita banyak menemukan nama orang dengan teoforik

nama allah Qos yang merupakan ilah utama Edom.¹²⁶ Akan tetapi ilah Qos ini tidak ditemukan informasinya dalam catatan biblikal, berbeda dengan dewa Khemos (Bil. 21:29; Hak. 11:24) dan Milkom (1 Raj. 11:33, 2 Raj. 23:13) yang merupakan dewa utama Moab dan Amon. Sepinya pemberitaan dewa-dewi Edom dalam catatan teks Ibrani mungkin karena status Edom yang merupakan musuh utama Israel – sekaligus negeri ini tidak pernah mendapat cercaan dari nabi-nabi Israel dan Yehuda. Memperhatikan asumsi kedua di atas, maka terlihat ada indikasi Edom tidak pernah bertentangan dengan Israel; khususnya soal ilah sesembahan. Atau diamnya para penulis Ibrani mengenai Edom dan Allahnya dikarenakan mereka dari mula telah mengetahui bahwa Yahweh Allah nasional Israel ternyata memiliki hubungan dengan Edom.

Dalam Yeremia 49:7 dan teks Obaja 8, Edom digambarkan sebagai wilayah yang memiliki hikmat. Konsep Edom sebagai “wilayah penuh hikmat” tentu saja akan sulit dipahami apabila dihubungkan dengan Yahweh yang diklaim sebagai satu-satunya sumber hikmat dan pengetahuan; belum lagi apabila menghubungkan konsep ini dengan kitab Ayub yang dikenal sebagai kitab Hikmat – sekaligus dianggap banyak sarjana ANET sebagai berasal dari Edom. Untuk itu, jika Edom disebut sebagai negeri yang penuh dengan hikmat; di mana frasa tersebut merupakan frasa yang biasa ditempelkan kepada Yahweh, maka kita dapat simpulkan bahwa frasa penuh hikmat tersebut di atas dapat muncul karena mengekor pada ilah yang mereka sembah; dalam hal ini pastinya adalah Yahweh. Apabila argumentasi ini dapat diterima, maka kita akan melihat bahwa ikatan antara Yahweh dengan Edom pada dasarnya tidak mungkin tidak ada.

¹²⁶ J.A. Dearman, 1995, *Edomite Religion: A Survey and an Examination of Some Recent Contributions*, in D.V. Edelman (ed), *You Shall Not Abhor an Edomite for He is Your Brother*, (Atlanta: Scholar Press), hlm. 119-136

Teks Ibrani lainnya juga tidak mampu menyembunyikan hadirnya penyembahan terhadap Yahweh di Edom. Beberapa teks yang jelas dan meyakinkan dan terlihat dalam beberapa teks Ibrani seperti: Yesaya 21:11 di mana LAI menerjemahkan dengan “Ucapan ilahi terhadap Duma. Ada seorang berseru kepadaku dari Seir...”, teks ini dapat juga diterjemahkan sebagai: “...ada seseorang yang berseru kepadaku (Yahweh) dari Seir” (Edom dalam terjemahan Amplified). Selain itu kita juga mendapati pemeliharaan Yahweh kepada Edom yang terekam dalam Yeremia 49:11-12 “(11) Tinggalkanlah (**Edom**) anak-anak yatimu, aku (**Yahweh**) akan membuat mereka hidup; biarlah janda-jandamu menaruh kepercayaan padaku. (12) Sebab beginilah firman Tuhan (Yahweh)...”. Dua teks biblikal di atas yang menghubungkan Edom dengan Yahweh,¹²⁷ merupakan bukti nyata hadirnya hubungan antara Edom dengan Yahweh; dalam hal ini Yahweh yang juga disembah Israel.

Dalam kitab Kejadian 27:2-4, kita menemukan cerita Esau yang dijanjikan untuk mendapat berkat dari Ishak. Dari konteks cerita ini kita menemukan sebelum aliansi Israel dibentuk yang dihubungkan dan direpresentasikan oleh keturunan Yakub, Esau seharusnya menjadi ‘pewaris sah’ dari berkat Yahweh melalui Ishak.¹²⁸ Ishak yang adalah pembawa berkat sekaligus penyembah Yahweh (terindikasi dalam ayat 7 pasal ini), tidak dapat dipungkiri pasti memiliki anggota keluarga (Esau dan Yakub) yang adalah penyembah Yahweh juga. Untuk itu keturunan mereka; dalam hal ini Edom, dipastikan sebagai penyembah Yahweh juga. Itulah sebabnya Hakim-Hakim 5:4-5 dengan tegas mengabarkan Yahweh yang datang dari Seir dan Edom, supaya saat pondok Daud didirikan kembali, maka sisa-sisa Edom akan dikumpulkan kembali (Amos

¹²⁷ Tentunya Yahweh yang juga disembah Israel

¹²⁸ Tentunya kita sudah mengetahui kelak Esau akan memperanakan Edom.

9:11-12) sebagai tanda bahwa ingatan akan Edom dalam memori Israel tidak pernah hilang.

Dari analisis singkat di atas, penulis membuat simpulan bahwa Yahweh merupakan ilah utama Edom (semenjak tidak ada informasi mengenai ilah lain di Edom dalam catatan biblika maupun ekstra-biblika). Untuk itu, kita dapat menentukan bahwa nama ilah Qos merupakan epitet terhadap Yahweh daripada nama ilah itu sendiri (Qos).¹²⁹

4.5. Yahweh Dari Shomron Dan Teman

Dalam analisis El Allah Israel, penulis telah membahas sepintas mengenai dokumen dari Kuntilet Ajrud dan Khirbet el Qom; terutama yang berhubungan dengan Yahweh dan Asherah dalam analisis sidang ilahi Kanaan dan Israel pada bab sebelumnya. Namun demikian, dalam analisis pada bagian ini, penulis kembali membahas material tersebut dalam hubungannya dengan kehadiran Yahweh yang berpasangan dengan Asherah.

Seperti sudah diketahui sebelumnya, teks-teks yang ditemukan di kedua lokasi tersebut di atas dibaca oleh beberapa ahli sebagai: *brkt tkm, lyhw, smrn, wl'srth* dan *lYahweh tmn w'srth*. Joseph Naveh menterjemahkan teks pertama sebagai: *I bless you by Yahweh, our guardian, and by his Asherah* (<aku> memberkatimu melalui Yahweh, penjaga kita dan oleh Asherah).¹³⁰ William Dever sebaliknya menterjemahkan kalimat tersebut sebagai: *I bless you by Yahweh Shomron and by his Asherah* (<aku> memberkatimu oleh

¹²⁹ M. Rose, 1977, *Yahweh in Israel-Qaus in Edom*, JSOT. Hlm. 28-34

¹³⁰ Joseph Naveh, 1979, "*Graffiti and Dedications*," BASOR 235, hlm. 28

Yahweh dari Shomron dan oleh Asherah”, seperti terlihat pada gambar di bawah ini).¹³¹

Judith M. Hadley,¹³² menterjemahkan teks di atas dengan: 'mr. '... h... k. 'mr. lyhl[l'l] wlyw'sh. w... brkt. 'tkm. lYahweh. smrn. wl'srth (X berkata: kepada Yehal[l'el] dan kepada Yoashah dan [to Z]: Aku memberkatimu oleh/dengan Yahweh dari Samaria dan Aserahnya).

Kita juga telah melihat munculnya perbedaan tafsiran antara William Dever dan Joseph Naveh; khususnya mengenai istilah Shomron. Bagi Dever, Shomron merujuk kepada toponim (nama tempat) Shomron (Samaria), sedangkan Naveh melihat trilateral *šmr*, berhubungan dengan tindakan “menjaga dan memperhatikan.” Dengan terjemahan seperti ini, Naveh menafsirkan istilah *šmr*

¹³¹ William Dever, 1982. “Recent Archaeological Confirmation of the Cult of Asherah in Ancient Israel,” *Hebrew Studies* . 1982, vol. 23, hlm. 37. (lihat juga karya Hadley dan John Day)

¹³² Judith M. Hadley, 1989, *Yahweh's Asherah in Light of Recent Discoveries* (England: unpublished Ph. D. dissertation at University of Cambridge). hlm. 160.

(Shomron) sebagai “Yahweh sang penjaga kita” “*Yahweh our guardian*.” Menurut penulis, terjemahan Dever yang menggunakan istilah *šmr* “Shomron” untuk merujuk kepada atau diterjemahkan Samaria, lebih tepat, dengan alasan dalam inskripsi Kuntilled Ajrud, nama Shomron cenderung mengarah ke lokasi Samaria. Argumentasi ini mendapat dukungan penuh arkeologis ternama Judith M. Hadley.

Penulis juga telah membahas sepintas mengenai teks kedua yang ditemukan di Kuntillet Ajrud diberikan kode Pithos B yang merujuk pada gambar beberapa orang yang diterjemahkan sebagai: *'mr 'mryw 'fnr l. 'dny hsljn. 't hrktk lYahweh tmn wl'srth. yhrk.w ysmrk wyhy Cm. 'd[n]y... k*. Hadley kembali menterjemahkan teks di atas sebagai “*Amaryau berkata: katakana kepada tuanku: apakah baik dengan mu? Aku memberkati engkau oleh/dengan Yahweh dari Teman dan dengan Asherahnya. Semoga Ia memberkati engkau dan menjaga engkau dan bersama dengan tuhanku*”.¹³³ Dari semua terjemahan yang dibangun di atas, Naveh, Dever dan Hadley sepakat dengan tafsiran “dengan/ melalui Asherah “*by his* [Yahweh’s] Asherah; yang memiliki pengertia Allah Yahweh memiliki pasangan (consort) yang bernama Asherah.”¹³⁴ Adapun teks kedua Kuntillet Ajrud yang diberikan kode Pithos B, terlihat sebagai berikut ¹³⁵:

¹³³ Ibid, Hadley, *Yahweh's Asherah in Light of Recent Discoveries*, hlm.165

¹³⁴ Asherah yang digambarkan/dinyatakan sebagai pasangan Yahweh dalam inskripsi ini tidak dibahas oleh penulis.

¹³⁵ Beragamnya tafsiran para ahli di atas mungkin disebabkan fragmen-fragmen yang terkumpul tidak lengkap sehingga membingungkan dalam pembacaannya atau penterjemahannya

Penemuan inskripsi Kuntilet Ajrud ini kemudian hari ternyata mendapat klarifikasi dari penemuan arkeologi di Khirbet-el-Qom (Makeda dalam kitab Ibrani), yang berlokasi sekitar 13 Km sebelah Barat Hebron pada tahun 1967 oleh William Dever. Salah satu inskripsi yang ditemukan Dever dari dasar kubur yang diperkirakan berasal dari tahun 750-700 sebelum Masehi ini diterjemahkan Dever sebagai לאניו נצדי ולאשד תה הושע לה בדך אדיוהו *“Blessed be Uriyahu to Yahweh, and from his enemies save him by his a/Asherah”* (diberkatilah Uriyahu dalam Yahweh, dan dari musuh-musuhnya diselamatkan ia oleh <Dia> Asherah nya).¹³⁶ André Lemaire, menterjemahkan teks tersebut sebagai berikut: *Blessed be Uriyahu by Yahweh and by his Asherah; from his enemies he saved him* (diberkatilah Uriyahu oleh Yahweh dan oleh Asherah-nya; dari musuh-musuhnya dia menyelamatkannya).¹³⁷

Judith M. Hadley menterjemahkan teks ini sebagai *“Uriyahu the rich wrote: Blessed be Uriyahu by Yahweh for from his*

¹³⁶ William Dever, *Archaeology and the Ancient Israelite Cult: How the Kh. el-Qôm and Kuntillet 'Ajrüd 'Asherah' Texts Have Changed the Picture*, Eretz Israel ; vol. 26, hlm. 10

¹³⁷ André Lemaire, *“Who or What Was Yahweh's Asherah?”* BAR 10, 1984, 42-51

enemies by his (YAHWEH's) asherah he (YAHWEH) has saved him by Omiyahu by his Asherah and by his Asherah" (diberkatilah dengan Uriyahu oleh Yahweh <kepada> dari musuh-musuhnya oleh dia <YAHWEH> Asherah dia <YAHWEH> telah menyelamatkannya oleh Omiyahu, oleh Asherah dan oleh Asherahnya.¹³⁸ Teks dalam bentuk inskripsi yang ditemukan di Khirbet el Qom tersebut dapat terlihat dalam bentuk seperti tertera dalam gambar berikut:

Teks yang tertulis di atas menurut Binger dapat diterjemahkan sebagai berikut:

'ryhw. hcsr. ktbh

¹³⁸ Judith M. Hadley, 2000, *The Cult of Asherah in Ancient Israel and Judah: Evidence for a Hebrew Goddess*, (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. 86

brk. 'ryhw. lYahweh
wmsryh l'srth hwsclh
l'nyhw
l'srth
w l' ?? rth

Terhadap teks di atas, setelah memperkirakan baris ketiga dari tulisan atau gambaran tersebut yang diperhitungkan sulit dibaca, Tilde Binger memberikan alternatif bacaan dengan mengusulkan pembacaan lain (rekonstruksi) yang berbeda dengan Hadley atau Dever sebagai berikut:

Uryahu (kualifikasi dari Uryahu), tulisannya (insripsi)
Diberkatilah Uryahu oleh Yahweh
Terangnya, oleh Asherah, dia yang memegang tangannya atas dia
*Dengan rpy nya, siapa...*¹³⁹

Binger kelihatannya tidak mengubah komposisi atau karakter dari kosakata yang dipilih, sebaliknya ia hanya melakukan semacam perubahan syntax pada kata-kata yang dipilih untuk diterjemahkan. Dari semua terjemahan yang dibuat ini, Binger kelihatannya mencoba memberikan deskripsi atau mungkin kesan bahwa kalimat di atas sangat sulit untuk diterjemahkan dengan tingkat akurasi 100 persen benar.

Akan tetapi, yang terutama dari semua analisis dan terjemahan di atas adalah: kita melihat penemuan dua bentuk teks yang muatannya serupa/identik yang berasal dari dua lokasi arkeologi dan masa yang berbeda, ternyata sama-sama memiliki penyebutan terhadap terminologi yang sama, yaitu Yahweh. Kemiripan ini mengindikasikan bahwa ilah Yahweh dikenal dan

¹³⁹ Tilde Binger, 1995, "*Ashera in Israel*" in *Scandinavian Journal of the OT* 9/ 1, hlm. 3-18.

mungkin merupakan Allah utama Israel dan orang Kanaan yang berasal dari matriks Kanaan – dalam konteks kedua teks tersebut di atas beroperasi. Teks-teks ini juga membuktikan bahwa Agama Israel pra-pembuangan bukanlah agama murni Yahwisme seperti yang diklaim nabi-nabi pertama dan oleh kaum Deuteronomis. Melainkan, agama Israel adalah agama multi ilah, bahkan multi-Yahweh (poli Yahwisme) yang dibuktikan dengan adanya Yahweh dari Teiman, Yahweh dari Shomron, Yahweh dari Seir, Yahweh dari Paran atau Yahweh dari Midian.

Selain itu, penemuan arkeologi di Bet-Lei dekat kota Lakish dengan inskripsi yang berasal dari sekitar tahun 700 SM bertuliskan “*YAHWEH is the god of the whole country. The mountain of Judah belong to the god of Jerusalem*” (YAHWEH adalah Tuhan seluruh negeri. Gunung Yehuda milik Allah Yerusalem).” Teks ini jelas menggambarkan YAHWEH sebagai Allah utama dari banyak Allah lain di Yerusalem, dan itulah sebabnya narasi Yeremia 2:28 menyebutkan begitu banyaknya Allah di Yehuda (Yerusalem) saat itu. Dan sumber terakhir mengenai YAHWEH Samaria berasal dari orang-orang Israel yang lari ke Mesir ke daerah Elam (Elephantine) karena invasi Asyur. Orang-orang ini tetap mempertahankan sistem keagamaan pra Pembuangan dengan mengembangkan konsep Anat-Yahu; Anat yang berasal dari Aram menjadi pasangan Yahweh.

Teks-teks di atas pada akhirnya dapat membuktikan bahwa umat Israel tidak saja menyembah Yahweh yang berbeda dengan yang digambarkan oleh Musa, tetapi ilah dari Shomron dan Teman ini diketahui juga memiliki pasangang yang disebut sebagai ratu surga yang dikenal dengan Asherah. Sampai pada poin ini, maka, kita menyimpulkan seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya bahwa Yahweh yang memiliki Asherah merupakan “fakta” yang tidak bisa dipungkiri. Asherah yang sebelumnya merupakan pasangan El dalam sistem Panteon Kanaan, telah beralih menjadi pasangan Yahweh. Apabila memperhatikan kalimat yang

menyatakan Yahweh dari Shomron dan Teiman; dua wilayah yang berlokasi di Utara Israel, maka kita menemukan penyembahan Yahweh bersama-sama dengan Asherah sangat kuat di Israel; terutama di Kerjaan Utara. Dalam hal ini tepatlah pernyataan William Dever:

“I would insist that the ‘asherah’ as a tree-like object—a ‘mere symbol’—would have been meaningless unless it mediated to those in the ancient cult the existence, presence and power of an actual deity, the old Canaanite Mother Goddess Asherah.”¹⁴⁰ For Dever, the inscriptions prove that “in Israel Yahweh could be closely identified with the cult of Asherah, and in some circles the goddess was actually personified as his consort” (saya ingin menekankan jika Asherah hanya sebatas bentuk patung tuangan dan sebatas simbol dalam rupa simbol-simbol, maka ia tidak memiliki arti apa-apa sebagai ibu dan dewi Kanaan. Bagi Dever, inskripsi yang ditemukan membuktikan bahwa “di Israel Yahweh dapat dengan tepat diidentifikasi dengan kultus Asherah, dalam lingkaran tertentu, dewi tersebut secara nyata mempersonifikasi dirinya sebagai pasangannya).¹⁴¹

4.6. Yahweh Dari Bashan

Johannes De Moor yang menggunakan Mazmur 68 sebagai landasan pijaknya, melihat ada satu figur Yahweh yang dinyatakan berasal dari Bashan, yang terekam dalam Mazmur 68 dan

¹⁴⁰ William Dever, 1999, *Archaeology and the Ancient Israelite Cult: How the Kh. el-Qôm and Kuntillet ‘Ajrûd ‘Asherah’ Texts Have Changed the Picture,*” Eretz Israel , Vol.26, hlm. 11

¹⁴¹ William Dever, 1984, “Asherah, Consort of Yahweh? New Evidence from Kuntillet ‘Ajrûd,” BASOR Vol. 255, hlm. 31

diperkirakan beroperasi sekitar abad 13 SM. Dalam narasi ini digambarkan tentang Yahweh yang menuntun umatnya dalam kemenangan dari Kadesh menuju gunung Bashan di Trans Jordan (ay.8-9). Bashan menjadi tempat tinggal Israel (ay.8, 18, 25). Sumber-sumber arkeologi dan teks biblikal sepakat membuktikan Israel menemukan tempat yang damai untuk menetap di Bashan pada sekitar abad 13 SM. Situasi mereka inilah yang tergambar dalam bagian pertama Mazmur 68 ini.

Dalam Mazmur ini tidak ada rekaman mengenai kemenangan besar “Keluaran” dari Mesir. Umat Yahweh ini masih tetap menjadi pejuang yang ditakuti di antara suku lainnya di Kanaan, namun sudah mulai memiliki lokasi untuk menetap yang terindikasi dari hadirnya tempat tinggal permanen mereka (ay.11), telah memiliki kuda perang (ay.18), bahkan Allahnya telah memiliki tempat menetap selamanya di gunung Bashan (ay.17) yang dipanggil sebagai “raja” yang kemudian diberikan label “*King of the gods*” (raja segala raja). Di sini kita melihat Yahweh telah menjadi raja absolut seperti Amun-Re, Marduk, Ashur dan Ba'al. Dia menyangkal semua titel yang dimiliki Ilu, Ba'al, dan Amun-Re. Namun tidak seperti Ba'al, Yahweh lebih kuat dari kematian (Mot). Menurut Mazmur 68, umat militan Yahweh juga dipanggil dengan *sb'wt* (tentara), penyebutan tentara ini memberikan petunjuk terhadap hadirnya istilah kuno *Yahweh Sb'wt*, yang terjemahan paling tepatnya adalah *Yahweh of the armies* or *Yahweh of Hosts* (*Yahweh bala tentara* atau *Yahweh Tuan Rumah*). Ia bukan saja penguasa dunia semata, namun penguasa surga *sb'hsmy* di mana para *ilum* yang ada wajib ikut berperang disisinya.¹⁴²

Apabila mengikuti penanggalan yang diberikan De Moor pada Mazmur ini; yaitu sekitar tahun 1200 SM – bersamaan dengan penanggalan inskripsi dari Stela Meremptah (1207 SM), maka dapat

¹⁴² Ibid, De Moor, 1990, *The Rise of Yahwism: The Roots of Israelite Monotheism*, hlm. 118-127

disimpulkan narasi Yahweh dalam Mazmur ini sangat tua; mungkin berasal dari era para Hakim yang indikasinya terlihat dari penyerangan di wilayah Hasor (ay.19) yang dihubungkan dengan Yosua (Yos 11) dan Debora (Hak. 4), yang mungkin dilakukan oleh salah satu raja di Bashan yang namanya dihilangkan oleh penulis monarki di era kemudian. Satu-satunya yang dipertahankan oleh monarki dari peristiwa Bashan ini adalah nama dan figur Yahweh yang kemudian menjadi Allah Israel.¹⁴³ Bagi De Moor, Mazmur ini merupakan bentuk kesaksian lain dari tradisi bergerakaknya Yahweh dari selatan yang berbeda dari kelanjutan peristiwa Keluaran Mesir. Mazmur ini juga memberikan sinyal bahwa umat Israel di Bashan mampu menahan serangan dari orang-orang Laut. Peperangan ini dapat mereka menangkan lebih disebabkan karena pimpinan Yahweh. Namun demikian, *am Yahweh* yang selalu hadir bersama Allahnya dalam setiap peperangan belum terikat dengan istilah *karat berit*; suatu ikatan perjanjian antara Yahweh dengan umatnya yang menjadikan Yahweh sebagai Tuhan Israel dan Israel sebagai umat Yahweh – kredo bahwa Allah pernah membuat ikatan perjanjian dengan Israel ini menjadi poros utama hadirnya Israel sebagai umat dan selanjutnya sebagai bangsa. Menurut De Moor, Ikatan perjanjian yang muncul dalam konteks Yahweh dari Bashan ini adalah Yahweh dengan konsep ikatan perjanjian pribadi (*personal covenant*); yaitu ikatan perjanjian antara Yahweh dengan manusia yang menjadi pengikat antara umat Israel dengan Yahweh seperti yang dideskripsikan Mazmur ini.¹⁴⁴ Ikatan perjanjian ini tentu saja tidak mengandaikan Israel muncul dalam bentuk bangsa seperti yang diwajibkan dalam ikatan perjanjian *karat berit*.

¹⁴³ Ibid, De Moor, *The Rise of Yahwism*, hlm. 127

¹⁴⁴ Ibid, hl, 123-182

4.7. Yahweh Dari Gunung Paran

Istilah Yahweh dari Teman; khususnya dari Gunung Paran terdapat dalam teks puisi Habakuk 3:3 “*Allah datang dari negeri Teman dan Yang Mahakudus dari pegunungan Paran...*” Sama seperti teks Mazmur 68, puisi Yahweh bergerak dari selatan dalam Habakuk pasal 3 ini tidak dapat dianggap sebagai kelanjutan dari peristiwa Yahweh Keluaran Mesir. Ada kemungkinan puisi dalam pasal 3 kitab Habakuk ini merupakan penambahan dikemudian hari; entah oleh Habakuk sang nabi atau orang lain yang berkepentingan dalam upaya memasukkan puisi Yahweh ini ke dalam narasi kitab Ibrani. Selain itu, puisi Yahwistik dalam kitab ini sangat identik dengan puisi yang dimiliki Kanaan dan ide Panteon Ugarit. Kemiripan ini terutama terlihat dalam pasal 3 ayat 1-15 yang dibentuk dalam rekonstruksi yang dibuat De Moor sebagai berikut:

Ketika Tuhan datang dari Teman (3aA)

Yaa, yang Kudus dari Gunung Paran (3aB)

Kemuliaanya menutupi langit (3bA)

Dan pujiannya memenuhi bumi (3bB)

*Dan ada terang/cahaya seperti (matahari)
terang (4aA)*

Memancar panjang dari tangannya (4aB)

*Dan disitulah tersembunyi kekuatan dari
nya (4bA)*

*Didepannya berjalan Sampar (deber)
(5aB)*

*Dan Tulah (Reshep) berarak
dibelakangnya (5aC)*

Ia berdiri, dan bumi bergoncang (6aA)

Dia melihat, dan bangsa-bangsa melompat (6aB)

Dan pegunungan tua terserak (6bA)

Bukit-bukit yang kekal tenggelam (6bB)

Perjalanan kekal menghilang bagi dia (6b-7aC)

*Apakah sungai terbakar o YAHWEH?
(8aA)*

Ataukah murkamu terhadap sungai? (8aB)

*Ataukah kemarahanmu kepada Laut
(Yam)? (8aC)*

*Semenjak engkau mengendari kereta
kudamu, (8bA)*

Kereta perang kemenanganmu? (8bB)

Busurmu telah benar-benar engkan buat kosong, (9aA)

Tujuh tongkat (Guntur-) bicara (9aB)

*Engkau telah membelah bumi dengan sungai-sungai
(9bA)*

*Ketika mereka melihat engkau, gunung-gunung gemetar
dan surut (10aB)*

Air yang besar lewat (10bA)

Air Bah memberikan suaranya (10bB)

*Matahari mengangkat tangannya tinggi-
tinggi (10cA)*

*Bulan berdiam ditempatnya yang agung
(11aB)*

Seperti sinar panahmu pergi (11bA)

*Seperti berkilauan tombak bercahayamu
(11bB)*

*Dengan kemarahan engkau melangkah atas bumi
(12aA)*

*Dengan kemurkaan engkau menginjak bangsa-bangsa
(12aB)*

Engka berpawai bagi kemenangan umatmu (13aA)

Untuk kemenangan pasukan yang engkau urapi (13aB)

*Engkau telah mematahkan/menghancurkan
kepalapenguasa rumah yang jahat
(13bA)*

*Engkau telah meletakkan membuka dasar
sampai pada lehernya (13bB)*

*Engkau telah menusuk kepala dengan tabung
panah (14aA)*

pendudukNya mengalami kesukaran (14bA)

*teriakan keras mereka adalah untuk menyerakkan
mereka (14bB)*

*seperti hendak menelan yang miskin di tempat
persembunyiannya (14bC)*

*engkau telah membuat kuda-kudamu menginjak-injak
Yam (laut) (15aA)*

di atas busa air besar (15aB) ¹⁴⁵

Dalam rekonstruksi teks di atas, kita melihat Yahweh muncul dengan mengambil alih ide Allah-guruh yang menjadi karakteristik Ba'al – yaitu saat Yahweh digambarkan mengalahkan Yamn. Selain Yamn dan Nahar yang disebut dengan namanya dan dihubungkan dengan monster-monster yang kemudian dikalahkan Yahweh, kita juga melihat dewa-dewa Kanaan lainnya disebut dalam puisi ini, seperti Hebyon, Deber, Resheph – bahkan semua dewa tersebut digambarkan bertindak membantu Yahweh (ay.4-5). Puisi ini terlihat melibatkan penulis (redaktur) yang sangat mengerti tradisi teofani dari Seir. Bahasa yang muncul dalam narasi ini jelas menyatakan Yahweh sebagai Tuhan yang berkuasa/ Bala Tentara Surga (El Elyon) yang berkuasa atas surga dan alam manusia – gambaran seperti ini muncul dalam sistem panteon dewa-dewi Ugarit di mana Israel digambarkan sebagai umat Yaweh (ay.13) sekaligus sebagai penduduk pinggiran yang masih tetap miskin (ay.14), seperti yang

¹⁴⁵ Ibid, De Moor, *The Rise of Yahwism*, hlm. 130-133

tergambar dalam Mazmur 68:11 yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya dengan melihat para dewa seperti Tehom (banjir), Shemesh dan Bulan yang merupakan ilah-ilah Ugarit dan Kanaan, yang tidak ketinggalan disebut dalam narasi ini secara personal,¹⁴⁶ maka penulis melihat gambaran puisi ini kiranya dapat diasumsikan bahwa Yahweh merupakan ilah tertinggi dan para ilah tersebut merupakan bawahan; dengan kata lain, Yahweh adalah Tuhan yang maha kuasa (tuhan balatentara langit).¹⁴⁷

Penulis Habakuk 3 kelihatannya menempatkan Ba'al dengan Yahweh sejajar, atau menyatakan Yahweh adalah Ba'al yang mengalahkan Yamn sebagai upaya untuk memberikan penghiburan kepada Israel yang berdiam di wilayah Trans-Jordan – yang notabene jauh dari laut, namun berada dalam ancaman para penyerbu yang berada disekitar mereka. Identifikasi Yahweh dengan Ba'al mungkin harus dilakukan karena dua alasan: pertama, Yahweh tidak menjadi satu-satunya Allah yang disembah saat itu, atau figur Ba'al masih sangat kuat,¹⁴⁸ sekaligus penulis Habakuk 3 berkehendak mengarahkan pembaca suratnya lebih memperhatikan Yahweh daripada Ba'al. Apapun kemungkinan yang muncul, Yahweh yang digambarkan dalam teks Habakuk 3 di atas tidak pernah identik dengan Yahweh yang digambarkan bertemu Musa di semak terbakar. Yahweh dalam teks ini bukanlah “Raja atas segala Allah”, melainkan “semua Allah” tunduk kepadanya. Konsep ini tentu saja berbeda dengan konsep “Tuhan segala tuhan” yang dimiliki Yahweh Musa.

¹⁴⁶ Ibid, De Moor, *The Rise of Yahwism*, hlm. 134

¹⁴⁷ Julukan “yang maha tinggi” milik Baal yang terdapat dalam teks Ugarit (CTA 1.16 III 6, 8), muncul sebagai julukan terhadap Yahweh dalam 1 Samuel 2:10, 23:1, Maz. 18, 68, dan lain-lain, dalam format *yhw'ly* “Yahu sang maha tinggi”, *lyhw*, “maha tinggi Yahu” dan *lyw* “tinggilah Yahu. Lihat F.M.Cross, dalam *Canaanite Myth and Hebrew Epic*, hlm. 45, 93-94

¹⁴⁸ Tradisi dewa badai ini tetap terpelihara dalam beberapa Mazmur, seperti mazmur 46:7: 93:3-4: 97: 1-6 dan Mazmur 144.

4.8. Yahweh Dari Ugarit

Hadirnya Musa dengan Allah Yahweh yang melepaskan Israel dari Mesir ternyata tidak pernah menutup ruang terhadap pemahaman bahwa Israel pada drinya tidak pernah terlepas dari ikatan dengan tradisi dari ilah-ilah Semit Barat. El yang digambarkan sebagai pencipta alam semesta dalam catatan Ugarit; dalam penulisan dikemudian hari, ternyata disandang juga oleh Yahweh yang muncul dalam bentuk El-Elyon dan digambarkan sebagai pencipta alam semesta dalam Kejadian 14:19, 22 dan dalam Mazmur 102. 26-27. Dalam catatan Keluaran 6:3, kita menemukan Allah Abraham diidentikkan dengan Yahweh dengan memberikan pemahaman bahwa El Shadday yang dipanggil dan disembah oleh para Patriak, yang mana saat ini akan dipanggil dengan namanya Yahweh. Pengertian Yahweh sebagai nama lain El Elyon atau El Shadday bermula pada pengertian tentang Yahweh yang merupakan julukan lain dari EL. Jika demikian, maka tidak mengherankan apabila sangat jarang terjadi polemik antara Yahweh dengan El dalam tradisi agama Israel, sedangkan polemik Yahweh dengan Ba'al digambarkan terus menerus terjadi – bahkan menjadi alasan Israel dibuang oleh nabi-nabi pembuangan.

Shawn W. Flynn, dalam bukunya *“Yahweh is King: The Development of Divine Kingship in Ancient Israel”*, menegaskan Yahweh memang berasal dari luar Israel; Mesir dan Ugarit. Argumentasi yang dibangun Flynn ini berdasarkan bukti-bukti Yahweh berasal dari Mesir terlihat dari beberapa daftar topografik Mesir dalam Kerajaan Baru, selain yang terekam dalam teks *sashu*. Selain itu, Flynn juga mencatat bahwa tradisi biblikal mengenai Musa muncul ketika dia belajar mengenai Yahweh dari mertuanya Yitro di Midian. Pada saat yang hampir bersamaan, keilahian Yahweh juga muncul di Utara Israel dalam teks Ugarit. Namun bagi Flynn, Yahweh yang muncul di Ugarit harus berjuang mendapatkan posisi berhadapan dengan tahta El dan tahta Ba'al yang sudah

beroperasi lebih dahulu. Sepertinya Yahweh muncul sebagai ilah minor, atau dewa tingkat bawah daripada kepala panteon seperti yang disandang El (Ul.32.8-9). Ketika Yahweh pada akhirnya naik ke posisi atas sebagai kepala para ilah di Israel (Maz. 82?), maka, banyak fitur El yang ditransferkan kepada Yahweh; fitur-fitur ini terlihat sebagai kombinasi yang muncul dalam kultus Israel di Yerusalem. Akan tetapi, Flynn juga mencatat absolutisme dan kingship Yahweh dalam Mazmur menempatkan El sebagai ilah lemah, di mana otoritasnya dipotong dan ditantang, terutama oleh Ba'al. Dari semua analisis tersebut di atas, plus banyaknya epitet El yang berfusi ke dalam Yahweh, Flynn tetap percaya bahwa Yahweh mula-mula lebih mirip dengan Ba'al dan Siklusnya daripada El.¹⁴⁹

Dokumen Ugarit (Ras Shamra) yang mayoritas teksnya memiliki karakter mitologis yang menggambarkan sistem agama yang dianut masyarakat di sekitar wilayah Siria dan Kanaan pada sekitar paruh pertama milenium kedua SM, ternyata memiliki teks-teks yang mengindikasikan Yahweh muncul dan disembah sebagai salah satu Allah di Ugarit. Teks Ugarit yang merujuk kepada Yahweh sebagai nama Allah dan menjadi anak El terdapat dalam KTU.1.1 IV 14 yang berbunyi *sm.bny.yw.ilt* (nama dari anak tuhan, Yahweh). Teks ini jelas menyatakan bahwa Yahweh adalah anak El dan menjadi bagian dari panton El di Ugarit. Teks lain yang memuat nama Yahweh dalam dokumen Ugarit adalah teks yang memuat nama *Yw* - yang mungkin dibaca sebagai *yw'elt* yang kira-kira memiliki arti *Yw*, anak *Elat*, istri *II*.¹⁵⁰ Menurut De Moor, dalam teks mitologi ini, *Ilu*, *Yw/Yammu* dan *Ba'lu* terus menerus berseteru untuk mendapatkan kedudukan tertinggi dalam sistem panteon di Ugarit. De Moor memperkirakan istilah *Yw* merupakan representasi dari

¹⁴⁹ Shawn W. Flynn, 2014, *Yhwh is King: The Development of Divine Kingship in Ancient Israel*, Brill, Leiden-Boston, hlm. 11-26

¹⁵⁰ R. S., Hess, 1991. *The divine name Yahweh in Late Bronze Age sources. UF 23*, hlm. 181-188.

yawe < *yahwe*>, bentukan Jusif dari *Hwy*.¹⁵¹ Bagi De Moor epigraaf paling awal “nama diri” Ibrani untuk Yahweh adalah *Yw* – untuk itu tidak mungkin kita dapat menolak ide bahwa Allah Ugarit *Yw* sangat identik dengan Yahweh.¹⁵²

MacLaurin,¹⁵³ kelihatannya memiliki pandangan serupa dengan De Moor di atas; terutama perihal ide *Yw* yang direlasikan dengan Yahweh. Bagi Mac Laurin, istilah *Yh/Yw* merupakan nama ilah independen. Yang dimaksud dengan ilah independen adalah *Yhw* – yang merepresentasikan *Ya (h)w* – akan menjadi *Yahu* atau *Yaho*. Oleh karena itu, *Yhw* pasti merupakan bentuk awal Tetragrammaton dan bukan merupakan bentuk perpendekan dari apapun – sehingga penulisan *Yhw* dapat dianggap sebagai bentuk penulisan yang lain dari istilah *Yw* semata.¹⁵⁴

Beberapa Mazmur dipercaya sebagai melakukan adaptasi atau asimilasi dari sumber-sumber Ugarit. Sebagai contoh adalah cerita mengenai banjir besar yang memiliki padanannya dengan cerita yang berkembang di Ugarit. Literatur Ugarit yang ditemukan mendemonstrasikan ada semacam hubungan atau berbagi data antara Israel dengan Ugarit; pembagian data ini dapat berupa bahasa dan sistem keagamaan; termasuk di dalamnya para ilah yang disembah. El dikenal sebagai kepala Panteon Ugarit. Nama ini pasti akan mudah ditemukan dalam catatan kitab Ibrani yang ditujukan kepada Yahweh. Menurut penulis, narasi-narasi dalam kitab Ibrani yang memiliki kesamaan bunyi dan arti dengan teks-teks Ugarit; khususnya mengenai Yahweh, bukan saja merupakan hasil asimilasi Israel, namun sebagian besar teks-teks puisi tersebut merupakan hasil copy langsung dari Ugarit atau Kanaan yang sebelumnya ditujukan

¹⁵¹ Ibid, De Moor, hlm. 165-186

¹⁵² Ibid, R. S., Hess, 1991. *The divine name Yahweh*, hlm. 181-188

¹⁵³ E.C.B., MacLaurin, 1962. *YHWH: the origin of the Tetragrammaton*. VT 12, hlm. 439-463.

¹⁵⁴ Ibid, hlm. 449-460

kepada El, dan dikemudian hari diadopsi oleh Israel dan ditujukan kepada Yahweh.

4.9. Yahweh Dari Seir

Moshe Weinfeld mencatat lokasi Seir berhubungan dengan Keni dan Midian di Selatan Kanaan. oleh karena itu tidak mungkin berdekatan dengan Edom.¹⁵⁵ Seir kemungkinan rangkaian pegunungan dari Barat Arabah sampai wilayah Selatan Laut Mati yang tentu saja wilayah ini lebih luas dari wilayah Edom. Namun demikian, Seir dipastikan masuk dalam wilayah Transjordan.¹⁵⁶

Yahweh pra-Israel dihubungkan dengan Seir dan wilayah sekitar Transjordan telah dibuktikan keakuratannya; baik melalui sumber-sumber extra-biblikal maupun sumber biblikal itu sendiri; seperti terdapat dalam catatan Ul. 33:2 dan Hakim-Hakim 5:4. Dari kedua sumber biblika di atas, jelas kita mendapat informasi memadai bahwa Yahweh tidak berasal dari Kanaan ataupun dari Mesir.

Ulangan 33:2 dan Hakim-Hakim 5:4 menyatakan Yahweh datang dari Seir, atau yang bersinar (terbit) dari Seir. Arti ‘datang’ yang lebih tepat menggunakan kata “terbit” ini dimaksudkan adalah: ketika Yahweh tiba, kemenangan sudah pasti dimiliki Israel; yang dalam hal ini sedang dalam peperangan melawan Sisera. Debora sangat memahami konsep ini, itulah sebabnya ia tanpa ragu mendeklarasikan bahwa Yahweh telah “terbit” atau Yahweh telah memberikan “sinar” kemenangan kepada kita.

Selain itu, harus diperhatikan juga hadirnya istilah “Sinai Ini” (זֶה סִינַי) yang merupakan “bahasa” teofani yang terdapat dalam Keluaran 19:18; yang kemudian dimasukkan/ diselipkan dalam

¹⁵⁵ Walaupun beberapa ahli ANET memilih menghubungkan Seir dengan Edom

¹⁵⁶ Transjordan adalah wilayah sebelah Timur sungai Yordan. Sedangkan Cisjordan; wilayah sebelah Barat sungai Yordan.

Hakim-Hakim 5:5. Apabila istilah זֶה סִינִי hanya sebatas “bahasa,” maka potensi menghubungkan terminologi ini dengan Yahweh dari Sinai bersifat kebetulan belaka; sekaligus tidak mungkin dihubungkan dengan siapapun penulis teks ini. Namun, jika kita mengikuti punctuasi yang dipergunakan dalam teks Masoret yang menempatkan (ר) di antara זֶה dan סִינִי, serta menempatkan (ס) diantara זֶה סִינִי dan זֶה, konsekuensinya kita akan kehilangan pembacaan nama Yahweh secara utuh, namun yang terpenting adalah kita tidak kehilangan hubungan antara Sinai dan Yahweh yang juga berbagi dengan Seir dan Edom. Jadi, jika kita menerima formulasi זֶה סִינִי יְהוָה maka ini menjadi satu-satunya fakta melokalisasi Yahweh secara tepat dalam wilayah Seir.

Ulangan 33:2 dan Hakim-Hakim 5:4 menyatakan Yahweh datang dari Seir atau *the one who shone from Seir*, sekaligus sedang memproklamirkan bahwa Ia juga datang dari Sinai, Gunung Paran, dan Kodesh. Dalam kedua ayat ini, haruslah kita memperhatikan dengan seksama bahwa Yahweh tidak pernah dihubungkan dengan istilah atau atribut “kemuliaannya,” termasuk manifestasi yang menakutkan di Sinai (Ul. 5:4) dan Seir, Paran, dan Kodesh karena adanya ikatan/pertemuan perjanjian dengan Israel. Sebab ayat-ayat ini semata menyatakan bahwa ia datang dari wilayah tersebut di atas dalam upaya “menolong” Israel dari musuh-musuhnya; menolong Israel yang tertekan yang mengalami ketidakadilan. Jadi, konsep Yahweh sebagai penolong; dalam hal ini sebagai panglima yang membawa kemenangan perang yang dimaksud Nyanyian Debora ini. Yahweh datang menolong, bukan mempertontonkan kemuliaan atau keagunganNya.

Argumentasi selanjutnya dari ketiga ayat tersebut di atas adalah Yahweh meninggalkan rumahnya di Selatan; Seir untuk membantu Israel sebelum mereka memasuki Tanah Kanaan. Fakta ini terdapat dalam Ulangan 33:2. Selanjutnya ia juga terlihat memberikan pertolongan setelah umat pilihanNya masuk Tanah

Kanaan seperti yang terdapat dalam teks Hakim-Hakim 5:4-5. Ia adalah Allah yang hidup yang terus bergerak walaupun kita tahu bahwa teks-teks Mesir menyebut Yahweh hanya sebatas sebagai suatu “tempat,” akan tetapi teks-teks biblikal mengidentifikasikannya sebagai Tuhan yang hidup. Walaupun demikian, masing-masing kelompok teks tersebut memiliki satu persamaan: menempatkan nama yang mereka sebut tersebut sebagai berasal dari wilayah yang sama; pegunungan Selatan atau Tenggara Israel pada akhir Milenium Kedua.

4.10. Yahweh Musa

Dalam kepenulisan Yahwis, ilah yang dikenal dengan nama Yahweh merupakan ilah primitif atau telah hadir dari era Patriark Israel. Namun dalam kepenulisan Elohis dan Priest, sepakat menggambarkan Yahweh hanya menjadi Allah Israel pada saat peristiwa Keluaran semata - sekaligus diperkenalkan oleh Musa. Sebelumnya Yahweh tidak terkenal dalam kepenulisan Elohis yang dibuktikan dengan banyaknya nama orang yang menggunakan atribut EL; jumlah ini diperkirakan sangat banyak sebelum Musa memperkenalkan Yahweh sebagai Allah Israel dalam peristiwa Keluaran. Setelah Yahweh muncul dan diperkenalkan sebagai pembebas Israel, barulah kita melihat muncul banyak sekali nama orang Israel yang memiliki teoforik Yahweh; bahkan jumlah tersebut meningkat dengan drastis sampai pada era Daud. Hal tersebut merupakan konfirmasi bahwa Yahweh adalah Allah yang memang diperkenalkan oleh Musa dan bukan oleh para penulis Elohis ataupun Priest.

Selain itu, hubungan antara Yahweh dengan tradisi Israel; terutama tradisi di padang gurun, membuktikan bahwa Israel memang pertama-kali bertemu dengan Yahweh hanya di padang gurun. Kepenulisan Yahwis, Elohis dan Priest nampaknya tidak

memiliki tradisi pernyataan Yahweh di Mesir dan di padang gurun. Ketiga sumber tersebut harus membawa Yahweh ke atas gunung supaya mereka dapat mengenal Yahweh. Peristiwa inilah yang kemudian terekam dalam catatan Keluaran 3:12 “Lalu firman-Nya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini." Selanjutnya kita juga menemukan dalam Keluaran 14:19 Yahweh yang terlihat tidak hadir di Mesir, melainkan hanya diwakilkan oleh malaikatnya. Kedua sumber Elohis dalam kitab Ibrani tersebut di atas mengindikasikan bahwa mereka tidak mengenal Yahweh selain Yahweh dibuat sedemikian rupa untuk dikenal. Bahkan dalam catatan Keluaran 17:15, altar untuk Yahweh baru saja didirikan ketika mereka telah tiba di wilayah Rafidim; wilayah di mana mereka memenangkan perang dengan orang Amalek. Ketidak-hadiran Yahweh di Mesir sebenarnya dapat dideteksi ketika Musa berupaya meminta izin kepada Firaun untuk membawa Israel keluar dari Mesir untuk menyembah Yahweh di padang Gurun. Narasi yang tergambar dalam pembicaraan Musa ini menandakan Yahweh tidak dikenal di Mesir sebelumnya, sebab Ia hanya disembah ketika Israel telah berada di Sinai.

Menurut Keluaran 10:26, Israel digambarkan sebagai umat yang tidak mengetahui apapun perintah dan larangan Yahweh; dalam hal ini mereka tidak tahu bagaimana dan dengan cara apa mereka harus menyembah Yahweh. Dalam pasal 12 dan 13 Keluaran inilah Israel diajarkan bagaimana memberikan korban persembahan kepada Yahweh; yang terekam dalam pemberian korban Paskah atau perayaan Roti tidak beragi. Bahkan jika kita memperhatikan catatan Keluaran 32:26 “maka berdirilah Musa di pintu gerbang perkemahan itu serta berkata: "Siapa yang memihak kepada TUHAN datanglah kepadaku!" Lalu berkumpullah kepadanya seluruh bani Lewi”, serta teks Keluaran Pasal 34, kedua pasal ini jelas menggambarkan Israel

yang tidak paham mengenai Kitab Perjanjian dan bagaimana “memisahkan Lewi” sebagai umat terpisah.

Yahweh dalam tradisi Musa akan lebih mudah mendapat keterangan dan penjelasan apabila mempergunakan sumber Yahwis daripada Elohis. Sumber Elohis ternyata tidak memiliki konsep jelas mengenai Yahweh sampai ia menjadi Allah Israel. Untuk itu, jika kita memperhitungkan bahwa Yahweh merupakan ilah leluhur Israel seperti yang digambarkan Keluaran 3:15, maka tradisi Musa seharusnya tidak wajib menetapkan Yahweh sebagai Allah yang baru saja bertemu dengan Musa. Akan tetapi, jika Yahweh merupakan hasil penemuan Israel di padang gurun atau Yahweh menemukan Israel, maka sudah menjadi kewajiban bangsa ini untuk menemukan atau menjelaskan figurnya di era yang jauh lebih tua (Patriakal era) sebagai upaya menjelaskan atau melakukan sinkronisasi Allah yang mereka sembah di gurun dengan Allah yang juga disembah oleh para Patriak. Upaya ini dapat juga menjadi jalan penghubung bagi ikatan perjanjian yang pernah dibuat Allah dalam konsep Elohim dengan para Patriak sebelumnya – konsep perjanjian yang mendapat pemenuhannya dalam era Musa; ketika Allah memenuhi janji dengan pemberian tanah Kanaan kepada Israel.

Bab. V

Resume Dan Simpulan

Tradisi mengenai kehadiran Yahweh pada akhirnya dapat kita temukan sangat bervariasi dalam Dunia Timur Tengah Kuno. Yahweh yang dikenal dalam pemahaman konservatif sebagai Allah yang memperkenalkan dirinya kepada Musa, yang dilanjutkan dengan membawa serta membimbing Israel di padang Gurun yang dilantunkan dalam kepenulisan Yahwis, ternyata tidak berjalan beriringan dengan sumber kepenulisan Elohis ataupun Priest dalam Pentatuk.

Selain itu, banyak informasi mengenai Yahweh yang dinyatakan tidak saja berasal dalam tradisi Musa dengan peristiwa Keluaran Mesirnya; yaitu ketika Yahweh bertemu dengan Israel di beberapa wilayah seperti: Sinai, Seir, Paran (Ul.32:2), Seir, Edom (Hak.5:4-5), Teman, Gunung Paran (Hab.3:3), Kushan, Midian (Hab.3:7), dan Gunung Basan (Maz 68:8). Dalam teks-teks di atas digambarkan Yahweh yang berderap datang, berkilau dan muncul dari Selatan. Dengan kata lain teks ini menggambarkan Yahweh dalam suatu sejarah tertentu bergerak dari kediamannya, maju berperang untuk menaklukkan bangsa-bangsa dengan para pengikutnya. Ide bergerak dari Selatan ini merupakan refleksi dari suatu periode awal dalam sejarah Israel, di mana elemen dari kelompok pra-Musa dalam bingkai militer bergerak di area ini. Sekaligus Yahweh yang bergerak dari Selatan yang terekam dalam Hakim-Hakim 5:4-5; dalam bingkai nyanyian Debora menjadi satu petunjuk bahwa Yahweh tidak pernah berasal dari Kanaan; terlebih dari Israel (suku-suku Israel).

Catatan kemunculan Yahweh di luar peristiwa Keluaran Mesir di atas mengindikasikan hadirnya multi-Yahwis atau Poly-Yahwis dalam konstelasi keagamaan Israel kuno. Israel dalam hal ini digambarkan memiliki beberapa figur Yahweh yang mereka sembah dalam era, ideologi dan konsep teologis yang tentu saja berbeda antara Yahweh yang satu dengan Yahweh lainnya. Hal ini tentu saja menjadi menarik mengingat dalam pemikiran teologi konservatif, Yahweh hanya dikenal dalam peristiwa keluaran Mesir semata.

Selain itu, kita juga mendapat informasi munculnya Yahweh di wilayah Kanaan dan Ugarit yang notabene memiliki jarak cukup jauh secara geografis (apalagi teologis) dengan Yahweh yang dipercaya berasal dari selatan (Seir, Edom, Sinai dan Paran). Nama Yahweh – walaupun masih harus dibuktikan lebih lanjut, diketahui muncul dalam inskripsi di Ugarit. Walaupun banyak yang mempertanyakan keabsahan Yahweh dalam konstelasi ilah-ilah di Ugarit, namun tidak mungkin dapat dipungkiri namanya hadir dalam inskripsi yang menyatakan bahwa Yahweh merupakan salah satu dari anak El yang menjadi kepada panteon dalam sistem agama Ugarit. Argumen paling meyakinkan mengenai Yahweh yang berasal dari Kanaan adalah ketika ia dinyatakan datang (berasal) dari Edom yang masih merupakan wilayah Transjordan. Yahweh / Qos yang dikenal orang Edom ini merupakan warisan dari nenek moyang Israel; Kain yang juga dipandang sebagai penyembah Yahweh. Hal inilah yang menjelaskan mengapa orang Israel tidak pernah memberikan sentimen negatif terhadap Edom.

Dalam analisis asal-mula Yahweh, kita melihat satu teori yang memiliki banyak pengikut saat ini, yaitu Teori Yahweh dari Keni. Israel kuno seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tidak mengenal Yahweh sebelum masa Keluaran. Dalam teori ini, orang Keni yang mula-mula menyembah Yahweh, dan dari mereka, Musa mendapat pewahyuan bahwa Allah Keni yang bernama Yahweh ini

merupakan Allah yang sama yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub dengan nama lain “El shadday” (bd. Kel. 6:), “Tuhan berbicara kepada Musa dan berkata: akulah Yahweh. Aku telah menampakkan diriku kepada Abraham, Isak dan Yakub sebagai El Shadday, tetapi dengan namaku Yahweh aku belum menyatakan diri.”

Teks ini sangat jelas menyatakan bahwa Yahweh tidak memperkenalkan dirinya sebagai Yahweh kepada para Patriak; selain sebagai El-Shadday. Namun demikian, kita juga menemukan istilah Yahweh yang telah lama disembah Israel; bahkan ketika mereka di Mesir dalam kitab Hosea 12:9 (12-10) “Tetapi Aku adalah Tuhan, Allahmu sejak di tanah Mesir...”. Teks ini tegas menyatakan bahwa Yahweh telah menjadi Allah Israel sejak mereka di tanah Mesir; bahkan semenjak jaman Patriak, Yahweh telah menjadi Allah sesembahan mereka.

Selain itu, studi ilah-ilah Kanaan dalam hubungannya dengan Yahweh menjadi semakin terbuka dengan ditemukannya teks-teks kuno – khususnya dari kota kuno Ugarit pada tahun 1929 – yang juga disebut Ras Shamra – berlokasi di Siria modern. Melalui inskrips-inskripsi yang ditemukan ini, para ahli Dunia Timur Tengah Kuno umumnya sepakat agama Israel ‘lebih dekat kepada agama Kanaan daripada yang digambarkan Perjanjian Lama.’ Dipercaya bahwa agama Israel secara langsung mendapat pengaruh, berbagi elemen atau secara natural berasal dan mengalami perkembangan dari kultus Kanaan. Dalam banyak hal, agama Israel terlihat parallel dengan agama-agama bangsa sekitarnya; terutama multi ilah yang dimilikinya – bahkan multi Yahweh. Asumsi ini semakin jelas ketika ada publikasi yang membedakan antara agama populer – sistem agama natural-tribal yang dianut masyarakat Israel, dilawankan dengan agama resmi kerajaan yang berlandaskan aturan etis-hukum kerajaan. Perbedaan ini membuka pintu bagi kesadaran adanya perbedaan dan kontradiksi kepercayaan/ agama sekaligus

prakteknya dalam satu negara dan dalam satu periode yang sama – di mana terdapat banyak tingkatan ekspresi agama yang dinyatakan dalam prakteknya. Klaim hanya satu jenis agama hadir di Israel menjadi tidak mungkin. Israel memiliki ragam jenis kepercayaan dan praktek yang selalu berubah dan berkembang seiring waktu; dan bukan kompetisi antara dua agama; agama Kanaan versus agama Israel seperti tergambar dalam kitab Ibrani.

Agama Kanaan memiliki sistem Panteon dengan El sebagai Allah sesembahan utama, yang dalam Perjanjian Lama sering dihubungkan dengan Yahweh pada periode Levant kuno. Para sarjana ANET berbeda pendapat perihal fungsi, peran dan perkembangan El dan Yahweh di area Levant pada Milenium Kedua SM. Ada kelompok sarjana ANET seperti Wellhausen dan Heisser yang percaya El dan Yahweh ilah identik. Sedangkan sarjana lain seperti Marks S. Smith dan Lowell K. Handy, percaya El dan Yahweh merupakan ilah berbeda sejak semula – kemudian berbagi karakter, namun tetap tidak pernah berfusi/ merger sampai dikemudian hari Yahweh dinyatakan sebagai Allah tunggal.

Penulis Perjanjian Lama menggunakan terminologi El untuk menunjuk pada Yahweh Allah Israel dan El Allah Kanaan. Gambaran ini tentu saja menimbulkan banyak perdebatan perihal El; apakah El Kanaan ini identik dengan El Allah Patriak atau berbeda? Jika dihubungkan dengan Yahweh, pertanyaan yang muncul adalah apakah Yahweh merupakan Allah terpisah dengan El atau keduanya Allah identik? Jika terpisah, dari mana Yahweh berasal? Jika identik – maka dengan cara apa dan bagaimana Yahweh dan El identik? Dan apabila diklaim mereka berfusi, pertanyaannya adalah sejak kapan kedua ilah ini berkembang dan berfusi?

Narasi Musa yang dimulai dari Keluaran pasal 3, berisi catatan mengenai Allah Yahweh yang menyatakan dirinya kepada Musa dalam semak terbakar dan mengklaim dirinya sebagai satu-satunya Allah yang juga disembah oleh para Patriak. Menurut versi

ini, agama Yahwistik merupakan agama para Patriak (yang juga diasumsikan dalam teks Kejadian 12-50). Sehingga sepintas disimpulkan agama Israel telah dimulai dengan perintah Yahweh kepada Abraham keluar dari Ur dengan meninggalkan Allah yang ia sembah sebelumnya.

Namun gambaran ini bergeser ketika melihat sumber Priest dalam Keluaran pasal 6. Di sini nama Yahweh dikatakan pertama kali dinyatakan kepada Musa; kepada para Patriakh, Yahweh menyatakan diriya dengan nama EL-Shaddai (Kel. 6:2, Kej.17:1). Teks-teks ini menunjukkan agama para Patriak dengan EL sebagai Allahnya telah ‘mendahului’ sebelum mengalami pergantian atau kepenuhannya dalam agama Yahwistik Israel. Teks-teks berikut bahkan memperlihatkan perbedaan antara agama para Patriak dengan agama Musa dengan lebih jelas. Keluaran 6:3: “Aku menampakkan diriku kepada Abraham, Isak dan Yakub sebagai El Shaddai, tetapi dengan namaku Yahweh aku tidak menyatakan kepada mereka”. Yosua 24:14, ‘...jauhkanlah Allah yang dilayani nenek moyangmu di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan layanilah Yahweh. Kedua teks ini jelas tidak mendeskripsikan keserupaan El dengan Yahweh.

Beberapa ahli ANET, seperti Mark S. Smith dan Rainer Albertz yakin masyarakat Levant berangsur-angsur menggabungkan ilah Kanaan El dengan ilah Israel Yahweh menjadi satu Allah yang disebut Yahweh – penggabungan terjadi melalui proses perkembangan panjang sampai era akhir monarki. Sarjana lain seperti Patrick D. Miller mengklaim ada perbedaan tajam antara kedua ilah tersebut – di mana mereka tidak pernah berfusi. Sedangkan Michael S. Heisser yakin kedua ilah tersebut identik sejak awal, oleh karena itu tidak perlu dibedakan. Identifikasi ‘El’ Allah Kanaan dengan ‘El’ Allah Patriak, semakin mempersulit identifikasi Yahweh menurut Heisser.

Bagi Mark S. Smith, istilah Israel memiliki arti ‘umat yang diperintah El’. Dipergunakannya istilah Israel dan bukan Isra-

Yahweh atau Isra-Yah, pada dasarnya telah menimbulkan asumsi bahwa Allah mula-mula Israel adalah El dan bukan Yahweh. Namun, istilah-istilah ini sangat ambigu ketika harus menunjuk pada Allah Israel semata, mengingat nama El umum dipergunakan untuk menunjuk pada kepala Panteon masyarakat Semit Barat. Bagi Wenham, El merupakan nama dari kepala panteon Semit Barat sekitar periode Milenium Kedua SM, dan tidak pernah ada bukti penggunaan nama ‘Yahweh’ dalam catatan ekstra-biblikal pada periode ini. Nama ‘Yahweh’ ditemukan umumnya dalam narasi *frame-work* dari teks Kejadian daripada dalam narasi *dialog*. Editor Yahwis kelihatannya bermaksud mengidentifikasi Allah Musa dan Allah Patriak dengan menambahkan ‘Yahweh’ pada compound El, seperti El Elyon, menjadi Yahweh El Elyon (Kej. 14:22) atau ‘Adonai Yahweh’ (15:2). Dalam narasi Patriak, istilah El ini merupakan epitet umum yang dipakai untuk menunjukkan Allah Israel; seperti El Elohe-Israel. Penggunaan istilah El disini jelas menunjuk pada Allah Kanaan El, yang dapat dihubungkan penggunaannya pada suku-suku awal Israel – di mana mereka menyembah El dan bukan Yahweh. Pada poin ini menurut Smith, El masih dipandang sebagai kepala Panteon, sedangkan Yahweh dan Ba’al berada pada kondisi memperebutkan kekuasaan pada level kedua dalam Panteon Kanaan – namun dengan berjalannya waktu, Yahweh pada akhirnya mampu menjadi kepala Panteon menggantikan bapanya El.

Penyataan diri Yahweh kepada Musa yang mengidentifikasikan dirinya sebagai Allah para Patriak dengan menghubungkan epitet El kepada Yahweh dalam Keluaran 6:2-3: “Aku adalah Tuhan (Yahweh). Aku Menampakkan diri kepada Abraham, Kepada Isak dan kepada Yakub, sebagai Allah (El Shadday), namun dengan namaku Tuhan (Yahweh) aku belum menyatakan diriku kepada mereka.” Menurut Douglas J. Baker, teks ini merupakan bentuk pernyataan di mana para Patriak belum

mengerti akan nama Yahweh. Namun, mereka sudah mengetahui siapa sesungguhnya Yahweh – hanya saja mereka belum memiliki pengalaman perjumpaan seperti yang dimiliki Israel melalui Musa. Bagi Baker, Allah tidak mungkin bergerak dalam cara yang tidak diketahui dalam sejarah, apalagi dengan mengajukan nama baru yang kemudian menimbulkan dikotomi palsu antara keduanya? Tentu sulit dipahami. Nama baru benar-benar telah diberikan kepada Musa dan Israel, dan pada saat bersamaan telah ada ‘pengetahuan’ akan Allah dalam konsep teologis yang juga harus diapresiasi. Ini bukan skenario ‘yang mana/atau’ melainkan ‘ke duanya/dan’.

Smith menolak pandangan Baker di atas. Bagi Smith, teks tersebut memperlihatkan bahwa Yahweh tidak diketahui oleh para Patriak. Sebagai penyembah El, narasi Patriakal tidak pernah membedakan antara El dan Yahweh, namun editor terkemudian memasukkan nama Yahweh ke dalam narasi patriakal, padahal para Patriak tidak pernah mengenal El sebagai Yahweh. El adalah Allah para Patriak – El yang sama yang disembah oleh orang Kanaan berbeda dengan Yahweh yang menampakkan dirinya kepada Musa. Perbedaan ini bahkan terus terjadi sampai dengan periode para Hakim; di mana El dan Yahweh selalu dibedakan.

Bahkan dalam Naskah Laut Mati, terjemahan Ulangan 32:8-9 yang berbunyi: “Ketika Sang Maha Tinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel. Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya,”... teks ini telah dipergunakan para pendukung teori El dan Yahweh tidak identik sebagai bukti adanya pemisahan antara ke dua ilah tersebut di Israel. Menurut Smith, teks Laut Mati yang memiliki padanan dengan Septuaginta, jelas menggambarkan Yahweh sebagai salah satu anak El – artinya El dan Yahweh berbeda. Akan tetapi, dalam upaya gerakan eksklusivisme Yahweh oleh para nabi Pembuangan dan

pasca-Pembuangan, teks ini diubah dari “anak-anak Elohim” menjadi “anak-anak Israel” – konsep yang kemudian menjadi warna abadi teks Masoret.

Penggabungan atau fusi antara kedua ilah ini menurut Rainer Albertz, mungkin terjadi pada peristiwa Keluaran atau pada masa pendudukan Israel di Kanaan. Masyarakat penyembah El Kanaan bertemu dengan masyarakat penyembah Yahweh Keluaran dari Mesir; kedua kelompok religius ini kemudian bersatu dan pada akhirnya mereka sama-sama setuju menetapkan Yahweh atau El sebagai satu-satunya Allah mereka dikemudian hari, yang kemudian berfusi pada era Hakim-Hakim dengan Yahweh yang muncul sebagai Allah satu-satunya yang tergambar dalam nyanyian Debora. Rainer Albertz yang berorientasi pada “*Historical-critical and social-historical*,” melihat semua hal yang berhubungan dengan keberagaman sistem agama; termasuk ilah di Israel, harus dikondisikan oleh struktur sosial yang ada. Yahweh yang merupakan Allah absolut Israel; muncul dalam apa yang ia sebut *religiongeschichte*. Dengan kata lain Yahweh yang melepaskan Israel dari Mesir kemudian menjadi Allah utama di mana semua sejarah dan konteks sosial keagamaan Israel berada, telah mengalami perkembangan dari satu bentuk kepada bentuk lainnya sampai berkahir dengan Yahweh yang kita kenal pada bentuknya saat ini.

Pemikiran Rainer di atas, merupakan modifikasi dan satu langkah lebih maju dari pemikiran Albrecht Alt yang lebih menekankan pada penelitian sejarah agama ketika meneliti agama Patriak. Menurut Alt, Walaupun penyusun kitab Kejadian menempatkan Yahweh serupa dengan Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah lainnya, bagi Alt semua nama tersebut berbeda – dengan ilah berbeda – yang kemudian menjadi sebutan untuk ilah yang sama. Realitasnya, pada fase awal agama para Patriak, mereka menyembah Allah leluhurnya dengan nama ‘Pahad Yitzak’ dan ‘Yang Kuat Yakub’, atau yang dikenal dengan ‘Allah Isak dan Allah

Yakub’, serta muncul Allah ketiga yang disebut dengan Allah Abraham. Ketiga Allah berbeda ini diketahui disembah oleh tiga suku berbeda dalam periode nomaden mereka sebelum masuk ke tanah Kanaan.

Suku-suku berbeda ini kemudian masuk Kanaan dalam waktu yang berbeda. Suku Yakub dengan ‘Abir Yakub’ merupakan suku terbesar dan berdiam di Utara Kanaan. Suku Isak dengan ‘Pahad Yitzak’ berdiam disekitar Beersheba, sedangkan suku Abraham dengan ‘El Elohe Abraham’ berdiam di sekitar Mamre. Dengan berjalannya waktu, El Allah Kanaan kemudian perlahan-lahan mulai diidentikkan dengan Allah para Patriak tersebut di atas. Hasilnya, muncul nama baru dari Allah sesembahan mereka – bukan saja Allah Yakub atau Allah Isak, muncul istilah ‘El Elohe Israel’ sebagai nama resmi Allah bagi kumpulan suku-suku Keluaran Mesir tersebut. Suku-suku ini lebih lanjut melakukan semacam poling dan merekonstruksi sejarah mereka sehingga satu dengan lainnya berhubungan. Abraham menjadi ‘kakek’ disusul Ishak dan Yakub. Allah-Allah mereka kemudian secara simultan mengalami identifikasi satu dengan lainnya, sehingga kitab Kejadian ketika berbicara mengenai Allah Abraham dan Allah Isak – berbicara mengenai Allah yang sama. Di waktu mendatang Musa kemudian memanggil nama Allah para Patriak dengan sebutan Yahweh – sebagai Allah nasional Israel – dengan pemikiran Yahweh adalah El yang disembah bersama-sama di kuil-kuil Israel.

Akan tetapi, pemisahan Yahweh dengan El dalam konsep Rainer dan Alt – bahwa kedua ilah tersebut tidak identik berdasarkan kultur dan landasan geografis seperti yang telah digambarkan, tidak berjalan aklamasi. Menurut Mark S. Smith, Israel pada masa awal jaman Besi I, tidak berbeda dengan masyarakat Kanaan pada umumnya: Beberapa ilah yang disembah orang Israel saat itu merupakan tipikal ilah-ilah yang umum disembah masyarakat Syro-Palestina. El, Yahweh, Ba’al dan Ahserah merupakan Allah-Allah

orang Israel yang juga disembah oleh orang Kanaan, penolakan terhadap kultus mereka yang terjadi pada abad 7-6 SM, justru mendemostrasikan bahwa kultus para dewa dan dewi ini nyata dan menjadi ancaman bagi konsep monoteisme. Kemiripan budaya yang dimiliki Israel dengan budaya sekitarnya menuntun pada pengertian: Israel dengan Ugarit memiliki budaya matriks yang sama. Hal ini terlihat dari beberapa bentuk budaya Israel yang secara spesifik merupakan *echo* dari budaya Ugarit (Kanaan) yang mendahuluinya. Untuk itu, teks-teks Ugarit dapat disebut sebagai “Perjanjian Lamanya Perjanjian Lama.” Berdasarkan argumentasi ini, Israel tidak lagi disebut “Israel di tengah-tengah bangsa-bangsa Timur dekat kuno (Kanaan).” Sebaliknya, mereka lebih pantas disebut “Israel dan bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno (Kanaan).”

Implikasi dari argumentasi di atas menempatkan Yahweh dan El tidak pernah berasal dari luar Kanaan – melainkan menjadi bagian intrinsik dari kultur Kanaan – di mana Israel sejak semula merupakan bagian dari budaya ini. Bagi Smith, Allah asali Israel adalah ‘El’. Rekonstruksi ini selain berdasarkan nama Israel tidak mengandung ide Yahwistik, juga kita dapat menemukan dalam teks Kejadian 49:24-25 yang mempresentasikan El terpisah dari penyebutan Yahweh dalam ayat 18. Demikian pula Ulangan 32:8-9, menempatkan Yahweh sebagai yang tidak memegang peran dalam peranan yang dimainkan oleh anak-anak El, yang disebut Elyon. Faktor-faktor lain yang mengindikasikan El dan Yahweh berjalan beriringan pada awal-awal kerajaan adalah tidak ditemukannya polemik antara El dan Yahweh dalam kitab Ibrani. Nampaknya pada awal-awal kerajaan, tradisi Israel melihat El sejajar dengan Yahweh atau mempersamakan keduanya, namun mereka tidak identik. Pemisahan El dengan Yahweh semakin terlihat ketika Smith menyusun sistem Panteon Ugarit dalam hubungannya dengan Panteon Israel. Level pertama Panteon Ugarit dihuni oleh El dan pasangannya Atirat/ Asherah, yang mana Yahweh dan Asherah

digambarkan kemudian hari sebagai pasangan Allah di Israel dalam inskripsi Kuntillet Ajrud.

Pemikiran dan argumentasi mengenai Yahweh dan El sebagai Allah tidak identik, mendapat tantangan dari Michael S. Heisser. Bagi Heisser, El dan Yahweh sejak semula merupakan ilah identik – bahkan pandangan ini tetap bertahan sampai era pembuangan. Bagi Wellhausen dan Heisser – utamanya Heiser yang mempergunakan Ulangan 32 dan Mazmur 82 sebagai dasar argumentasi; terutama konteks Ulangan 32 – yakin bahwa Yahweh dan El adalah ilah identik sejak semula. Memisahkan El dan Yahweh dalam konteks Ulangan 32:8-9 secara internal tidak konsisten dengan pasal Ulangan 32 dan keseluruhan kitab Ulangan. Kepastian ini didemonstrasikan dalam dua ayat sebelumnya; yaitu ayat 6 dan 7. Kedua ayat ini memberikan rujukan paling kurang lima pengakuan akan epitet El kepada Yahweh yang mendemonstrasikan sang redaktur yang menyusun Ulangan mengenal kesatuan antara El dan Yahweh dalam system agama Israel.

Jika menelaah kitab Ulangan secara luas; sebagai contoh Ulangan 4:19-20 yang paralel dengan Ulangan 32:8-9, kita menemukan informasi mengenai Yahweh ‘mengambil’ Israel sebagai miliki pusakanya (lihat Ul. 9:26, 29; 29:25). Teks ini menurut Heisser jelas menggambarkan Israel yang tidak diberikan kepada Yahweh; suatu tafsiran yang dipercaya oleh para evolusionis sebagai teks pemisahan antara EL dengan Yahweh. Bagi Heiser, Ulangan 32:9 merupakan bukti bahwa tidak pernah ada alasan gramatikal untuk menyimpulkan “Israel diberikan kepada Yahweh oleh El.” Jika melihat hubungan antara Ulangan 32:8-9 dengan Ulangan 4:19-20, akan lebih konsisten apabila menafsir “Yahweh mengambil Israel bagi dirinya melalui tindakan berkuasanya.”

Variasi tafsiran dan teori serta pengertian mengenai lahir dan berkembangnya agama Israel – khususnya konsep Yahweh dan El – dimulai dari kemunculannya, perkembangan, fungsi dan peran

di Kanaan dan Israel – sampai periode monarki – seperti yang tergambar di atas, menjadi pergumulan untuk terus diteliti. Bukan saja masalah teoritis-teks yang muncul sebagai dasar penelitian ini yang dapat kita temukan – juga masalah-masalah praktis seperti: masih rancunya pemahaman akan Yahweh dan El yang dimiliki masyarakat Kristen saat ini, menimbulkan beragam tafsir yang seringkali terkesan berbelok tajam dari pengertian yang seharusnya muncul. Contoh terdekat minim pengertian yang muncul dan bisa dipergunakan dalam hubungan dengan figur Allah Israel adalah gerakan ‘kembali kepada nama Yahweh’ yang dilancarkan beberapa oknum dalam gereja Tuhan saat ini.

Gerakan kembali kepada nama Yahweh ini meniscayakan nama Yahweh sebagai nama ‘asli’ Allah umat Kristen. Menggunakan nama Allah untuk menyebut ‘Allah’ Kristen adalah salah atau sesat. Nama yang seharusnya dipergunakan adalah Yahweh. Pemikiran ini tentunya menarik dari beberapa perspektif; seperti dari perspektif Teologis; Bibliska; sejarah Gereja ataupun Filosofi. Melakukan analisis terukur dan terpercaya tentang Yahweh dari beberapa perspektif di atas memerlukan perenungan dan penggunaan waktu yang panjang. Bagi penulis, dengan memperhatikan analisis yang telah dilakukan terhadap asal-muasal, peran dan perkembangan El dan Yahweh dalam buku ini, seharusnya pembaca sudah memiliki pengetahuan awal mengenai kedua Allah Israel tersebut. Pertanyaan-pertanyaan krusial dan mungkin retorik akan bermunculan. Siapakah Yahweh sebenarnya? Apakah Yahweh yang disembah merupakan Yahweh asli Israel ataukah Yahweh yang disembah orang Edom? Semenjak kedua bangsa tersebut menyembah Allah dengan nama Yahweh? Atau justru Yahweh Midian yang sedang disembah?

Tuhan tidak mungkin diukur dengan ‘nama’ tertentu untuk menentukan ‘siapa Dia sesungguhnya.’ Israel kuno menggunakan banyak sebutan, julukan dan nama diri kepada Allah

Yahweh dan El sebatas memperlihatkan kepada mereka saat itu – dan kita saat ini, mengenai Allah yang muncul dengan atribut dan perbuatan tertentu yang tidak mungkin dilakukan atau diukur Manusia. Pemberian ragam nama kepada Allah Israel sebatas menetapkan ada satu figur yang lebih tinggi, lebih hebat, lebih kudus, atau lebih berkuasa dari Manusia. Apabila dikemudian hari Allah muncul dengan nama Yesus, Ratu Adil, Tete Manis, Lowalangi, Debata atau Marapu, maka semua ini merupakan ekspresi Manusia dalam mengagungkan sang Pencipta dan pemelihara kehidupan tersebut; sekaligus menjadi bentuk pengakuan bahwa Manusia yang merupakan makhluk ciptaan berada di bawah sang pencipta. Yang diminta kepada Manusia adalah tunduk, hormat, taat, mengasihi Allah, mengasihi Manusia, atau menyembahNya.

Dengan demikian, kita pada akhirnya melihat pemberian nama julukan, nama diri dan atribut kepada Allah atau Tuhan yang dilakukan Israel lebih didasarkan pada “perbuatan” yang dilakukan Sang Maha Tinggi dan Sang Maha Kuasa tersebut – dan bukan beralaskan pada permintaan nama dari sang Maha Kuasa. Munculnya nama Allah berdasarkan “perbuatan” Allah dalam sejarah Israel, terlihat sangat kontekstualis. Apabila Israel mampu melakukan kontekstualisasi dalam pemberian nama Allah, maka orang percaya saat ini juga wajib melakukannya; terutama dikorelasikan dengan konteks sosial dan budaya yang hadir pada era di mana Manusia tersebut berada. Dengan demikian, penggunaan nama Allah yang kontekstual, tidak akan menetapkan nama Allah atau Tuhan sebatas Yahweh semata.

Kepustakaan

Albright William F., 1939, *The Israelite Conquest of Canaan in the Light of Archaeology*, BASOR 74

_____, 1935. *The Names Shaddai and Abram*, Journal of Biblical Literature 54

_____, 1968. *Yahweh and the Gods of Canaan: A Historical Analysis of Two Contrasting Faiths*, (London: Athlone Press)

Alt Albrecht, 1966. *Essay on Old Testament History and Religion*, (Oxford: Basic Blackwell)

Anbar M., 1994, *Thou Salt No Make Covenant With Them*, ed. Reventlow, et. Al

Anderson A.A., 1979. *The Book Of Psalms: Psalm 1-72, The New Century Bible Commentary*, ed. Ronald E. Clements, 2 Vols, (Grand Rapids: Eerdsman)

Beck, Pirhiya, 1982, “*The Drawings from Horvat Teiman*, (Kuntillet Ajrud),” Tel Aviv 96

Bellah Robert And Tipton Steven M., 2006. *The Robert Bellah Reader*, (Durham and London: Duke University Press)

Biale David, 1982. *The God With Breasts: El Shadday in the Bible*. HR 20. Number 3

Binger Tilde, 1995, “*Ashera in Israel*” in Scandinavian Journal of the OT 9/ 1

- Brownlee, W H., 1977. *The ineffable Name of God*. BASOR 226
- Buber Martin, 1944, *Moses* (Oxford; London: East & West Library)
- Child Brevard S.. 1974, *Exodus: A Commenteary*, (London: SCM Press)
- Clements, R E., 1972. *Exodus*. (Cambridge: Cambridge University Press), (CNEB)
- Cross Frank Moore, 1973. *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essay in the History of the Religion of Israel* (Massachussets: Harvard University Press)
- Curtis A., 1985. *Cities of the Biblical World: Ugarit Ras Shamra*. (Cambridge: Luttenworth)
- Dearman J.A.,1995, *Edomite Religion: A Survey and an Examination of Some Recent Contributions*, in D.V. Edelman (ed), *You Shall Not Abhor an Edomite for He is Your Brother*, (Atlanta: Scholar Press)
- Dennis, Pardee, 2002. *Ritual and Cult* (SBL 10; Leiden: Brill)
- Dever William G., 1982. "Recent Archaeological Confirmation of the Cult of Asherah in Ancient Israel," *Hebrew Studies*, vol. 23
- Dever William G., 1984. "Asherah, Consort of Yahweh? New Evidence from Kuntillet 'Ajrûd," BASOR Vol. 255
- _____, 1990. *Recent Archaeological Discoveries and Biblikal Research* (Seattle: University of Washington Press)

- _____, 2001. *What The Biblikal Writers Know And When Did They Know It?* (Grand Rapids, Michigan, William B. Werdsmans Publisihng Company)
- _____, 1984, "Asherah, Consort of Yahweh? New Evidence from Kuntillet 'Ajrûd," BASOR Vol. 255
- _____, 1999, *Archaeology and the Ancient Israelite Cult: How the Kh. el-Qôm and Kuntillet 'Ajrûd 'Asherah' Texts Have Changed the Picture,*" Eretz Israel, Vol.26
- Driver G. R., *Canaanite Myths and Legends* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1956
- Driver, G R., 1928. *The original form of the name Yahweh: evidence and conclusions.* ZAW 5
- Eichrodt W., 1953. *Religion of Israel*, (Bern-Munich: Hebrew Verlag)
- Evans G., "Ancient Mesopotamian Assemblies: An Addendum," *JAOS* 78 (1958)
- Freedman D.N., 1960, *The Name of the God of Moses*, JBL 79
- Freedman David Noel, 1987. "Yahweh of Samaria and his Asherah," BAR Vol. 50
- Gelb L.J., 1961. *Old Akkadian Writing and Grammar*, (Chicago: the University of Michigan, 1961)
- Ginn Mc., 2005. *The Divine Council and Israelite Monotheism*, (Hamilton, Ontario: Mc. Master University)

- Goitein, S. D., 1956. *YHWH the passionate: the monotheistic meaning and origin of the name YHWH*. VT 6
- Gottwald Norman K., 1980. *The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1.250-1.050 BCE*, (London:SCM Press Ltd)
- H. Lewy. *Mari*, ed. Buttrick. 1962, Vol 3
- Habel, 1972. *Yahweh Maker of Heaven and Earth: A Study in Tradition Criticism*. JBL. 91.
- Hadley Judith M., 1989, *Yahweh's Asherah in Light of Recent Discoveries* (England: unpublished Ph. D. dissertation at University of Cambridge)
- Hadley Judith M., 2000, *The Cult of Asherah in Ancient Israel and Judah: Evidence for a Hebrew Goddess*, (Cambridge: Cambridge University Press)
- Halpern, Baruch. 1992, "Kenites." *The Anchor Bible Dictionary*. Ed. David Noel Freedman. New York: Doubleday)
- Handy Lowell K., 1996. *The Appearance of Pantheon in Judah: "The Triumph of Elohim"* By Diana Vikander Edelman, ed., (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company)
- Hess Richard S., 2007, *Israelite Religion: An Archaeological and Biblical Surveys*, (Grand Rapids: Michigan)
- Jacobsen T., "Primitive Democracy in Ancient Mesopotamia," JNES 2 (1943): 159-72;

- Kingsbury John E.C., 1964. *The Prophets and the Council of Yahweh*, JBL 83
- Kohlenberger III John R., 1987. *The Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament* (Zondervan Publishing, Grand Rapids)
- L 'Heureux C. E., 1979, *Rank Among the Canaanites Gods: EL, Ba 'al, and the Repha 'im*. (Montana: Scholar Press)
- Lemaire André, 1984. "Who or What Was Yahweh's Asherah?" BAR 10
- MacLaurin E. C. B., 1962. *YHWH: the origin of the Tetragrammaton*. VT 12
- Mathews Victor H., *Social World of Ancient Israel*, (Massachusetts: Hendricksons Publisher Inch)
- May H. G., 1941. *The Patriarchal Idea of God*, JBL. 60
- Mendenhall G., 1962, *The Hebrew Conquest of Palestine* , BA XXV/3
- Mettinger T.N.D., 1987, *In Search of God: The Meaning and the Message of the Everlasting Names*, trans. By F.H, Cryer, (Philadelphia: Fortress Press)
- Miller Patrick D., 1963.*The Divine Warrior*, (Harvard: Harvard University Press),
- Moor Johannes De C., 1990, *The Rise of Yahwism: The Roots of Israelite Monotheism*, (Belgium: Leuven University Press)
- Mowinckel, S., 1961. *The Name of the God of Moses*. HUCA 32

- Mullen E. Theodore., 1980. *The Divine Council in Canaanite and Early Hebrew Literatur* (HSM 24; Chico, CA: Scholars)
- Naveh Joseph, 1979, “*Graffiti and Dedications*,” BASOR 235
- Negef & S A., Gibson, 2001. *Arcahelogical Encyclopedia of the Holy Land*, (Lodon: Continuum)
- Niehr Herbert, 1996, *The Rise of YHWH in Judahite and Israelite Religion: Methodological and Religio-Historical Aspects*, Trans. and ed. Diana Vikander Edelman (Kampen: Kok Pharos Publishing House)
- Pardee D., 2001. *Ugaritic Science*, ed. Vand der Toorn
- Philip Pace j., 1939. “*The Deity Bethel and the Old Testament*,” JAOS 59
- Pirhiya Beck, 1982. “*The Drawings from Horvat Teiman*, (Kuntillet Ajrud),” Tel Aviv 96
- Pitard W.T., 1996. *An Historical Overview of Pastoral Nomadism in the Euphrates Valley*, ed. Coleson & Matthews
- Pritchard James B., 1969, *ANET: Ancient Near Eastern Text Relating to the Old Testament*, (Princeton: New Jersey, Princeton University Press)
- Richard J., Clifford, 1972, *The Cosmic Mountain in Canaan and the Old Testament*. HSM 4. (Cambridge, MA: Harvard University Press),
- Rose M., 1977, *Yahweh in Israel-Qaus in Edom*, JSOT

Smith Mark S., 2001. *The Origin of Biblical Monotheism: Israel's Polytheistic Background and the Ugaritic Texts*, (New York: Oxford University Press)

_____, 2002, *The Early History of God*, (Harper & Row, San Fransisco)

_____, 2004. *The Memoirs of God: History, Memory, and the Experience of the Divine in Ancient Israel*, (Fortress Press)

Tassker D., 2004. *Ancient Near Eastern Literature and the Hebrew Scriptures About the Fatherhood of God*, (New York: Peter Lang)

Toorn Van der, K., 1999, "Yahweh." *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*. 2nd ed. Eds. Toorn, K. van der, Bob Becking, Pieter W. van der Horst. (Leiden: Brill)

Toorn Van der, Karel. 1999. *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*, trans. and ed. Steinberg David, *Israelite Religion to Judaism; The Evolution of the Religion of Israel*

Vaux De Roland, 1970, "The Revelation of the Divine name YHWH." In *Proclamation and Presence: Old Testament Essays in Honor of Gwynne Henton Davies*, edited by John I. Durham and J. Roy Porter, (London: SCM Press)

Walker Norman, 1958. *The Tetragrammaton, Its Origin, Meaning and Interpretation* (the Author, 1948); Norman Walker, "Yahwism and the Divine Name 'YHWH'," ZAW

Weippert M., 1971, *The Settlement of the Israelites Tribes in Palestine* (London: SCM Press)

Wellhausen J., 1885, *Prolegomena to the History of Israel*, trans. J.S. Black and A. Mazies, (Edinburgh: A. & C), Ze'ev Meshel and Meyers Carol. 1976. "*The Name of God in the Wilderness of Zin*," BAR. Vol. 39